

**PENGARUH DANA ZIS (ZAKAT, INFAK, SEDEKAH), ANGKA HARAPAN
HIDUP, DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI
MEDIASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2019-2023**

TESIS

Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H Siswanto,M.Si

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Khusnudin,M,Ei



Disusun Oleh:

Nufasilul Ayati

(230504210021)

MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

TESIS

PENGARUH DANA ZIS (ZAKAT, INFAK, SEDEKAH), ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI MEDIASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2019-2023

Diajukan kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu
persyaratan dalam Program Magister Ekonomi Syariah



Oleh:

Nufasilul Ayati NIM. 230504210021

Dosen Pembimbing

1. Prof. Dr. H Siswanto, M.Si NIP. 197509062006041001
2. Dr. Khusnudin, M.Ei NIP. 1970061720223211003

**MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis berjudul **Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2019-2023** telah diperiksa dan disetujui.

Pembimbing I



Prof. Dr. H Siswanto., M.Si

NIP. 197509062006041001

Pembimbing II



Dr. Khusnudi., S.Pi., M.Ei

NIP. 1970061720223211003

Mengetahui, Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Syariah



Eko Supravitno, S.E., M.Si., Ph.D.

NIP. 197511091999031003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

Dewan penguji tesis saudara Nufasilul Ayati, NIM 230504210021, Mahasiswa Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2019-2023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 18 Juni 2025

Dewan Penguji:

1. **Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D.**
NIP. 197511091999031003

(.....)
Penguji I

2. **Dr. H. Parmujianto, S.Ag., SE., M.Si**
NIDN. 2129057201

(.....)
Penguji II

3. **Prof. Dr. H Siswanto., M.Si**
NIP. 197509062006041001

(.....)
Pembimbing I

4. **Dr. Khusnudi., S.Pi., M.Ei**
NIP. 1970061720223211003

(.....)
Pembimbing II

Mengetahui,



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., AK
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nufasilul Ayati

NIM : 230504210021

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : “Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2019-2023”

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan terhadap karya ilmiah atau penelitian yang pernah dilakukan atau dibuat oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dicantumkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa dalam hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan atau klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Juni 2025

Hormat saya,



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2019–2023.”**

Penulisan tesis ini merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Magister Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses yang dilalui merupakan perjalanan intelektual yang penuh tantangan, refleksi, serta pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, S.E., Msi., Ph.D selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H Siswanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Khusnudin, M, Ei, selaku Dosen Pembimbing Kedua Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh staf tata usaha, pegawai, karyawan, serta dosen di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat

- penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala kemudahan dalam layanan akademik, serta ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
7. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan dan melangkah sejauh ini meskipun di tengah keraguan, tekanan, dan kelelahan. Terima kasih telah terus percaya bahwa perjuangan ini bermakna.
 8. Kepada Bapak Arsad dan Ibu Taslimah, orang tua tercinta, terima kasih atas kasih sayang, doa yang tak henti, dan pengorbanan yang menjadi pondasi utama dalam hidup penulis. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan keberkahan yang tak terhingga.
 9. Kepada kakak tercinta, Sevenul Furqaan Arsyad, terima kasih atas dukungan dan kehadiranmu yang menguatkan. Kepada (Alm.) M. Bahrul Ilmi Arsyad, adik tersayang, meskipun ragamu telah tiada, ingatan dan cintamu tetap hidup dalam hati. Semoga Allah menempatkanmu di surga-Nya yang paling indah.
 10. Dan yang sangat istimewa, kepada Adieb Abdurrahman, pendengar keluh kesah sekaligus konselor pribadi, terima kasih atas waktu, ketulusan, dan kehadiran yang membantu penulis tetap waras, teguh, dan fokus.
 11. Kepada sahabat-sahabat terbaik, Tiara Dewi Rahma dan Cicik Zakiatur Rosyidah, yang selalu hadir dengan telinga yang mendengar dan hati yang memahami. Terima kasih atas kehangatan, kesabaran, dan semangat yang tak pernah putus.
 12. Kepada teman-teman, khususnya Mulia Martini, Haerunnisak, Bela Selvia, dan Islamiyah, terima kasih atas kerja sama, dukungan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.
 13. Segenap rekan mahasiswa yang telah menempuh perjalanan studi bersama selama dua tahun, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta berbagai pengalaman berharga yang telah dilalui bersama. Semoga silaturahmi dan hubungan baik yang telah terjalin senantiasa terjaga di masa yang akan datang.
 14. Seluruh sahabat dan teman baik yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas semangat, dukungan, serta doa yang telah diberikan selama proses penyelesaian

tesis ini. Kehadiran dan perhatian kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.

Penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi syariah.

Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang ingin memperdalam pemahaman mengenai pengaruh dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, pada periode tahun 2019 hingga 2023.

Malang, 10 Juni 2025

Nufasilul Ayati

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan alihan tulisan Arab kedalam tulisan Indonesia (*Latin*), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini merupakan nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana dalam ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *foonote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Dalam penulisan karya ilmiah begitu banyak pilihan dan ketentuan yang dapat digunakan baik yang berstandart internasional, nasional maupunketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992. Adapun secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

B. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha
خ	Kha	Kh	Kh (dengan titik diatas)
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es
ض	D}ad	D}	De (dengan titik diatas)
ط	T{a	T{	Te
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik diatas)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik Diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk penggantian lambang “ع”.

C. Vocal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal	Panjang	Diftong
a = fathah	A	أال
i = kasrah	I	إيل
u = dhommah	U	اون

Khusus bacaan (ي) nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya, begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh sebagai berikut:

Diftong	Contoh
و	قُول
ي	خَيْر

D. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, akan tetapi jika ta’ marbutah tersebut berada diakhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risalat al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, seperti contohnya في رحمة الله menjadi *fii rahmatillah*.

E. Kata sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contohnya sebagai berikut:

1. Al-Iman Al-Bukhariy mengatakan.
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.
3. *Masya 'Allah kana wa lam yasya' lam yakun..*

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

شيء	Syai'un	تأخذون	Ta'khuzuuna
أمرت	Umirtu	الزوء	An-nau'u

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (Kata Kerja), *isim* atau huruf, ditulis secara terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengiktunya. Contohnya:

وإن الله لهو خير الرازقين (*wa innallaha lahuwa khairu ar-raziqin*)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal dalam transliterasi ini hruf tersebut juga tetap digunakan. Penggunaan huruf capital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan kata

sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap awal nama diri tersebut, melainkan bukan huruf awal kata sandangnya. Misalnya:

وما محمد الا رسول (*wa ma muhammadun illa rasul*)

إن اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا
(*inna awwala baitin wudi'a linnasi lillazi bi
bakkata mubarakan*)

Penggunaan huruf kaipital untuk Allah hanya berlaku apabila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga huruf ataupun harakat yang dihilangkan maka, huruf capital tidak dipergunakan. Misalnya:

نصر من الله وفتح قريب (*nasrun minallahi wa fathun qarib*)

لله الأمر جميعا (*lillahi al-amru jami'an*)

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaannya, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan bacaan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT.....	xxi
ملخص.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Teoritis	14
2. Manfaat Praktis	14
E. Ruang Lingkup Penelitian	14
F. Penelitian Terdahulu	15
BAB II	27
LANDASAN TEORI.....	27
A. Kajian Teori	27
1. Teori Ekonomi Kesejahteraan Islam (<i>Islamic Welfare Economics Theory</i>)	27
2. Teori Pertumbuhan Endogen (<i>Endogenous Growth Theory</i>)	29
3. Kemiskinan	33

3. Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS).....	37
4. Angka Harapan Hidup.....	40
5. Rata-Rata Lama Sekolah.....	45
6. Pertumbuhan Ekonomi.....	49
B. Hipotesis Penelitian.....	53
C. Kerangka Konseptual	62
BAB III.....	64
METODE PENELITIAN	64
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	64
B. Variabel Penelitian	64
C. Populasi dan Sampel	65
1. Populasi	65
2. Sampel.....	65
D. Data dan Sumber Data.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Definisi Operasional Variabel	67
D. Metode Analisis Data	69
1. Statistik Deskriptif.....	69
2. Analisis Regresi.....	70
3. Metode Pemilihan Model	71
4. Uji Asumsi Klasik	74
5. Uji Hipotesis.....	76
6. Analisis Path (<i>Path Analysis</i>).....	77
7. Analisis Sobel (Sobel Test).....	80
BAB IV	82
HASIL DAN PEMBAHASAN	82
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	82
1. Kondisi Kemiskinan di Indonesia	82
2. Perkembangan Penyaluran Dana ZIS (Zakat, Infak, Dan Sedekah) di Indonesia.....	84
3. Perkembangan Angka Harapan Hidup di Indonesia	87

4. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia.....	89
5. Perkembangan PDRB di Indonesia	91
B. Hasil Analisis	94
1. Statistik Deskriptif.....	94
2. Hasil Uji Pemilihan Model.....	95
3. Analisis Uji Asumsi Klasik	99
4. Hasil Analisis Uji Hipotesis	100
5. Hasil Pengujian Hipotesis Mediasi.....	102
C. Pembahasan.....	107
1. Pengaruh Dana ZIS Terhadap Kemiskinan	107
2. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan	110
3. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan.....	113
4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan.....	116
5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Dana ZIS Terhadap Kemiskinan	118
6. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan..	121
7. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan	124
BAB V	128
PENUTUP	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3. 1 Deskripsi Variabel dan Sumber Data	64
Tabel 3. 2 Kriteria Sampel Penelitian.....	66
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel	68
Tabel 4. 1 Kemiskinan di Indonesia 2019-2023.....	83
Tabel 4. 2 Penyaluran Dana ZIS di Indonesia 2019-2023.....	85
Tabel 4. 3 Angka Harapan Hidup di Indonesia 2019-2023.....	87
Tabel 4. 4 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia 2019-2023	89
Tabel 4. 5 PDRB di Indonesia 2019-2023.....	92
Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif.....	94
Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow Sub-Struktural 1	96
Tabel 4. 8 Hasil Uji Chow Sub-Struktural 2	96
Tabel 4. 9 Hasil Uji Hausman Sub-Struktural 1.....	97
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hausman Sub-Struktural 2	97
Tabel 4. 11 Hasil Uji Lagrange Multiplier Sub-Struktural 1.....	98
Tabel 4. 12 Hasil Uji Lagrange Multiplier Sub-Struktural 2.....	98
Tabel 4. 13 Hasil Uji t	100
Tabel 4. 14 Hasil Koefisien Determinasi (R ²)	101
Tabel 4. 15 Pengujian Sobel Test (Pengaruh Secara Tidak Langsung) I	103
Tabel 4. 16 Pengujian Sobel Test (Pengaruh Secara Tidak Langsung) II.....	105
Tabel 4. 17 Pengujian Sobel Test (Pengaruh Secara Tidak Langsung) III.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Miskin di Indonesia 2019-2020	2
Gambar 1. 2 Penyaluran Dana ZIS di Indonesia Tahun 2019-2023.....	4
Gambar 1. 3 Angka Harapan Hidup di Indonesia Tahun 2019-2023	6
Gambar 1. 4 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Tahun 2019-2023	9
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	62
Gambar 3. 1 Model Analisis Jalur	78
Gambar 4. 1 Pengaruh Dana ZIS Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi	102
Gambar 4. 2 Pengaruh AHH Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi.....	104
Gambar 4. 3 Pengaruh RLS Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Penelitian	143
Lampiran 1. 2 Statistik Deskriptif	148
Lampiran 1. 3 Analisis Linear Berganda.....	149
Lampiran 1. 4 Analisis Pemilihan Model.....	151
Lampiran 1. 5 Uji Sobel	154

ABSTRAK

Nufasilul Ayati, 2025. Pengaruh Dana Zis (Zakat, Infak, Sedekah), Angka Harapan Hidup, Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Mediasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2019-2023

Pembimbing : 1 : Prof. Dr. H Siswanto,M.Si

2 : Dr. Khusnudin,M.Ei

Kata Kunci : Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan.

Kemiskinan merupakan persoalan struktural yang masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Meski pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren positif, tidak semua kelompok masyarakat memperoleh manfaat yang sama, sehingga ketimpangan sosial dan tingkat kemiskinan tetap tinggi. Faktor-faktor sosial seperti kesehatan, pendidikan, serta mekanisme distribusi kekayaan melalui Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) diyakini memiliki peran penting dalam memengaruhi dinamika kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana ZIS, Angka Harapan Hidup (AHH), dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan mempertimbangkan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory research* dan teknik analisis jalur (*path analysis*). Data yang digunakan adalah data panel sekunder tahunan yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan BAZNAS, mencakup seluruh provinsi di Indonesia dari Tahun 2019-2023. Uji Sobel digunakan untuk menguji signifikansi variabel mediasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan. Rata-Rata Lama Sekolah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, serta memediasi hubungan antara AHH dan kemiskinan, namun tidak memediasi pengaruh Dana ZIS maupun RLS terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas hidup dan pembangunan manusia sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan strategi pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Nufasilul Ayati, 2025. The Effect of ZIS Funds (Zakat, Infak, and Sedekah), Life Expectancy, and Average Length of Schooling on Poverty Mediated by Economic Growth in Indonesia in 2019–2023

Supervisors : 1 : Prof. Dr. H Siswanto, M.Si
2 : Dr. Khusnudin, M.Ei

Keywords : ZIS Funds, Life Expectancy, Average Length of Schooling, Economic Growth, Poverty

Poverty remains a structural issue and one of the major challenges in Indonesia's national economic development. Although Indonesia has experienced positive economic growth in recent years, not all segments of society have benefited equally, resulting in persistent social inequality and high poverty levels. Social factors such as health, education, and wealth distribution mechanisms like Zakat, Infak, and Sedekah (ZIS) are believed to play a crucial role in influencing the dynamics of poverty. This study aims to analyze the influence of ZIS funds, Life Expectancy, and Average Length of Schooling on poverty in Indonesia, with Economic Growth considered as a mediating variable.

This research employs a quantitative approach using explanatory research methods and path analysis techniques. The data used are annual secondary panel data obtained from official sources such as the Central Bureau of Statistics (BPS) and BAZNAS, covering all provinces in Indonesia for the period 2019–2023. The Sobel test was applied to examine the significance of the mediating variable.

The results indicate that ZIS funds have no significant effect on poverty, while Life Expectancy has a negative and significant effect. Average Length of Schooling shows a positive and significant effect on poverty. Economic Growth has a negative and significant effect on poverty and mediates the relationship between Life Expectancy and poverty, but it does not mediate the effect of ZIS funds or Average Length of Schooling on poverty. These findings highlight the importance of improving quality of life and human development as the foundation for inclusive economic growth and sustainable poverty reduction strategies.

ملخص

نفاصيل الآياتي، ٢٠٢٥. تأثير أموال الزكاة (الزكاة، والنفقة، والصدقة)، ومتوسط العمر المتوقع، ومتوسط مدة الدراسة على الفقر بوساطة النمو الاقتصادي في إندونيسيا خلال الفترة ٢٠١٩-٢٠٢٣

المشرف ١: الأستاذ الدكتور هـ. سيسوانتو، ماجستير

٢: الدكتور خوسن الدين، ماجستير، إي

الكلمات المفتاحية: أموال الزكاة، متوسط العمر المتوقع، متوسط مدة الدراسة، النمو الاقتصادي، الفقر

يُعدّ الفقر مشكلة بنيوية لا تزال تُشكّل تحدياً رئيسياً في التنمية الاقتصادية الوطنية بإندونيسيا. فعلى الرغم من أن الاقتصاد الإندونيسي يشهد نمواً إيجابياً، إلا أن ثماره لم تُوزَّع بالتساوي بين جميع فئات المجتمع، مما يؤدي إلى استمرار التفاوت الاجتماعي وارتفاع معدلات الفقر. ويُعتقد أن العوامل الاجتماعية مثل الصحة والتعليم وآليات توزيع الثروة عبر أموال الزكاة والإنفاق والصدقات تلعب دوراً مهماً في التأثير على ديناميكيات الفقر.

يهدف هذا البحث إلى تحليل تأثير أموال الزكاة، ومتوسط العمر المتوقع، ومتوسط سنوات الدراسة على مستوى الفقر في إندونيسيا، مع الأخذ في الاعتبار النمو الاقتصادي كمتغير وسيط. تم استخدام المنهج الكمي بنمط البحث التفسيري، مع لقياس دلالة تأثير المتغير (Sobel Test) واستخدام اختبار سوبل (Path Analysis) الاستعانة بتحليل المسار تم جمعها من مؤسسات (Panel Data) الوسيط. اعتمدت الدراسة على بيانات ثانوية سنوية من نوع البيانات اللوحية من جميع المحافظات خلال الفترة (BAZNAS) وهيئة الزكاة الوطنية (BPS) رسمية مثل هيئة الإحصاء المركزية من 2019 إلى 2023

أظهرت نتائج الدراسة أن أموال الزكاة لا تؤثر تأثيراً معنوياً على الفقر، في حين أن متوسط العمر المتوقع يؤثر سلباً ومعنوياً، ومتوسط سنوات الدراسة يؤثر إيجاباً ومعنوياً على الفقر. كما أن النمو الاقتصادي يؤثر سلباً ومعنوياً على الفقر، ويقوم بدور الوسيط بين متوسط العمر المتوقع والفقر، ولكنه لا يتوسط العلاقة بين أموال الزكاة أو متوسط سنوات الدراسة والفقر. وتشير هذه النتائج إلى أهمية تحسين جودة الحياة والتنمية البشرية كأساس للنمو الاقتصادي الشامل واستراتيجية فعالة للحد من الفقر بشكل مستدام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

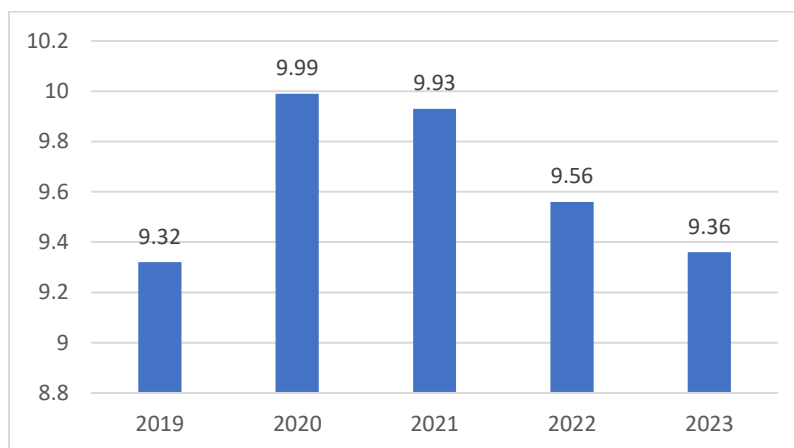
Kemiskinan masih menjadi tantangan signifikan dalam proses pembangunan di Indonesia dan menjadi perhatian utama baik bagi pemerintah maupun lembaga internasional. Meskipun terjadi tren penurunan, tingkat kemiskinan di Indonesia tetap relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (Miranti & Resosudarmo, 2005). Dalam upaya global untuk mengatasi masalah ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan penghapusan segala bentuk kemiskinan, termasuk pengentasan kemiskinan ekstrem dan peningkatan kesejahteraan masyarakat rentan, pada tahun 2030 (LOCALISE SDGs Indonesia, 2018).

Namun demikian, Indonesia menghadapi berbagai hambatan struktural dan geografis yang kompleks. Sekitar 10% penduduk tergolong miskin rentan, dan sekitar 3% sangat miskin, yang dicirikan oleh rendahnya pendidikan, terbatasnya akses terhadap asuransi kesehatan, serta minimnya kepemilikan aset produktif (Soseco *et al.*, 2022). Bahkan, sekitar 28% rumah tangga pernah mengalami kemiskinan selama kurun waktu 14 tahun terakhir, baik dalam bentuk kemiskinan kronis maupun sementara (Wardana & Sari, 2020). Ketimpangan pembangunan antarwilayah, terutama antara Indonesia bagian barat dan timur, memperparah kondisi ini. Rumah tangga di wilayah pedesaan, khususnya di kawasan timur Indonesia, lebih rentan jatuh ke dalam kemiskinan dibandingkan rumah tangga di wilayah perkotaan (Alamanda, 2020; Pratiwi & Setianingrum, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembangunan yang multidimensi, inklusif, dan adil untuk mengatasi kemiskinan secara menyeluruh, sebagaimana tercantum dalam visi pembangunan jangka panjang Indonesia, yaitu Visi Indonesia Emas 2045 yang

menekankan pemerataan akses pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (Atmadi *et al.*, 2024).

Kemiskinan sendiri didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Artha & Dartanto, 2018). Menurut Todaro (1997) dan Arsyad (1999), menyatakan bahwa masyarakat di negara berkembang umumnya memiliki standar hidup yang rendah, tercermin dalam rendahnya pendapatan, akses pendidikan dan kesehatan yang terbatas, serta terbatasnya kesempatan kerja. Jika dilihat dari pendekatan kemiskinan multidimensi, lebih dari 19,6% penduduk Indonesia tergolong miskin (Fauzi *et al.*, 2022), dan kemiskinan di Indonesia bersifat kompleks serta bervariasi berdasarkan wilayah geografis dan latar belakang sosial-ekonomi masyarakat (Rahayu *et al.*, 2020). Selain itu, kemiskinan juga bersifat dinamis, artinya rumah tangga dapat berpindah status dari miskin menjadi tidak miskin atau sebaliknya tergantung kondisi ekonomi dan sosial yang berubah (Dartanto & Nurkholis, 2013).

Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Miskin di Indonesia 2019-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Data dari Badan Pusat Statistik (2025) pada Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2019–2023. Angka kemiskinan yang semula 9,32% pada tahun 2019 meningkat menjadi 9,99%

pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 yang menurunkan aktivitas ekonomi dan meningkatkan pengangguran(Nurjati, 2021). Angka tersebut kemudian menurun secara bertahap seiring dengan pemulihan ekonomi menjadi 9,93% (2021), 9,56% (2022), dan 9,36% (2023). Meski menunjukkan penurunan, angka kemiskinan pada 2023 masih lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum pandemi. Ini mengindikasikan bahwa permasalahan kemiskinan belum terselesaikan sepenuhnya dan memerlukan pendekatan kebijakan yang lebih terintegrasi.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan, pemerintah Indonesia juga terus mengembangkan potensi Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. Dengan komposisi penduduk Muslim yang mencapai 87% dari total 239 juta jiwa, potensi zakat nasional sangat besar, bahkan diperkirakan mencapai Rp327 triliun per tahun (Khoeron, 2023; Qoyyim & Widuhung, 2020). Namun, realisasi penghimpunan ZIS masih jauh dari optimal. Data menunjukkan bahwa dana yang berhasil dihimpun secara resmi hanya sekitar Rp12,3 triliun (Badan Amil Zakat, 2021), sementara Rp61,25 triliun disalurkan melalui jalur informal atau non-lembaga (Badan Amil Zakat, 2020).

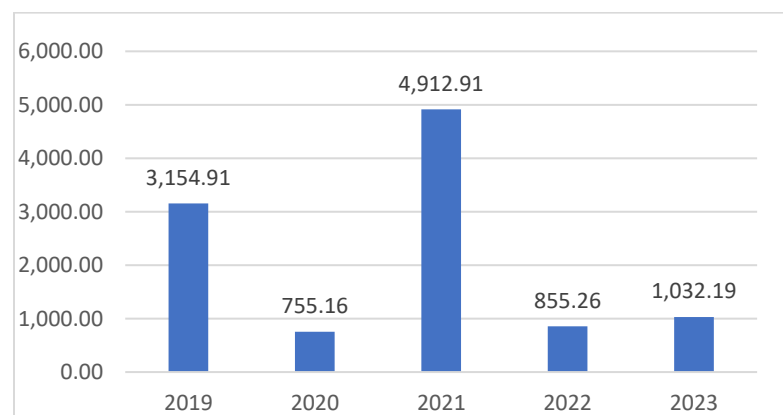
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ZIS secara profesional oleh lembaga resmi seperti BAZNAS dapat berdampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rahim *et al.*, (2020) menyatakan bahwa dana ZIS yang dikelola dengan baik dapat disalurkan untuk program pemberdayaan di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Efektivitas ZIS juga terbukti mampu mengubah *mustahik* menjadi *muzakki*, yang menciptakan kemandirian ekonomi (Zainuddin, 2018). Selain sebagai ibadah, ZIS berfungsi sebagai alat distribusi kekayaan yang mendukung daya beli masyarakat dan memperkuat pembangunan ekonomi nasional (Ghani & Rahmi, 2022; Rizaldi *et al.*, 2022).

Kerangka teoritis yang relevan dalam memahami peran ZIS terhadap pengentasan kemiskinan adalah *Islamic Welfare Economics Theory*. Dalam teori ini, kegiatan ekonomi

tidak hanya bertujuan mencapai efisiensi dan akumulasi kekayaan, tetapi juga menjamin keadilan distribusi dan kesejahteraan kolektif umat (*masalah ammah*). ZIS dipandang sebagai mekanisme sosial yang bersumber dari nilai-nilai syariah untuk mentransfer kekayaan dari kelompok mampu (*muzakki*) kepada kelompok rentan (*mustahik*) secara etis dan berkeadilan (Chapra, 2000; Mannan, 1986).

Menurut Asutay (2007), dalam kerangka ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi harus diarahkan tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan material tetapi juga untuk tujuan spiritual dan moral. Oleh karena itu, ZIS memiliki fungsi ganda: sebagai ibadah individual kepada Allah dan sebagai alat distribusi kesejahteraan sosial yang efektif.

Gambar 1. 2 Penyaluran Dana ZIS di Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber: Badan Amil Zakat Nasional (Data diolah: 2025)

Berdasarkan data dalam Gambar 1.2, penyaluran dana ZIS di Indonesia selama 2019–2023 mengalami fluktuasi. Penyaluran sempat mencapai Rp3.154,91 miliar pada 2019, namun menurun drastis pada 2020 menjadi Rp755,16 miliar akibat pandemi. Tahun 2021 mencatat lonjakan signifikan menjadi Rp4.912,91 miliar, namun kembali menurun pada 2022 dan 2023 masing-masing menjadi Rp855,26 miliar dan Rp1.032,19 miliar (Badan Amil Zakat, 2023). Fluktuasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam keberlanjutan distribusi sosial karena terbatasnya tata kelola dan sistem pelaporan (Pusat Kajian Strategi Baznas, 2022),

Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi hubungan antara ZIS dan pengurangan kemiskinan. Martaliah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan, di mana setiap peningkatan penyaluran sebesar Rp1 miliar per tahun diikuti penurunan angka kemiskinan. Penelitian lain oleh Yuliana *et al.*, (2020), Munandar *et al.*, (2020), Hany & Islamiyati (2020), Murobbi & Usman (2021), dan Amanda & Fathoni (2023) menemukan pengaruh negatif yang signifikan, yang berarti bahwa peningkatan dana ZIS mampu menurunkan kemiskinan, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada distribusi yang merata dan pengelolaan yang tepat. Sementara itu, Widiastuti & Kosasih (2021) dan Wulandari & Pratama (2022) Ramadhani & Dahliana (2022) menemukan pengaruh negatif yang tidak signifikan, menunjukkan bahwa meskipun dana ZIS berdampak terhadap kemiskinan, efeknya belum cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan korelasi langsung.

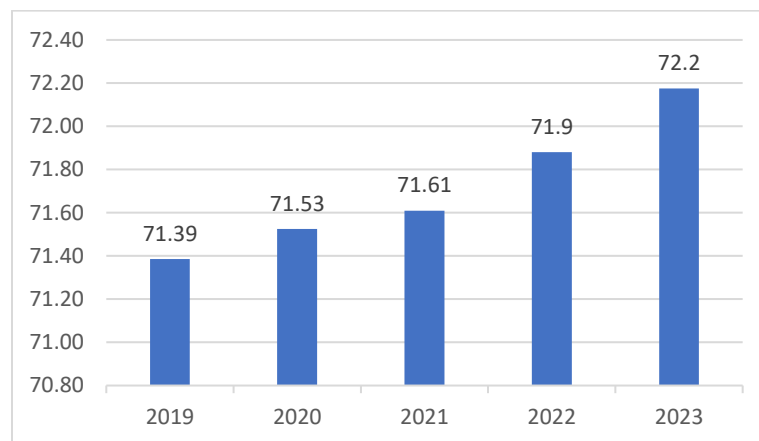
Selain ZIS, Angka Harapan Hidup (AHH) juga merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan dan kemajuan sosial-ekonomi suatu negara. AHH tidak hanya menggambarkan kualitas layanan kesehatan, tetapi juga mencerminkan keterkaitan erat antara kesehatan masyarakat, produktivitas ekonomi, dan pembangunan sosial (Seran, 2019). Penduduk dengan AHH tinggi umumnya memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan, lingkungan yang sehat, dan asupan gizi yang memadai (Tafran *et al.*, 2020; Wulandari & Pratama, 2022).

Sebaliknya, kemiskinan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat peningkatan AHH. Kawachi *et al.*, (1994), keterbatasan pendapatan menyebabkan rendahnya akses masyarakat miskin terhadap pelayanan kesehatan dan nutrisi yang layak, yang berujung pada tingginya risiko penyakit kronis dan kematian dini. Sarjito (2024) juga menegaskan bahwa daerah dengan infrastruktur kesehatan yang terbatas cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Secara kuantitatif, Mekdem (2018) mencatat bahwa peningkatan AHH sebesar 10% dapat menurunkan tingkat kemiskinan

hingga 7,05%, menandakan bahwa sektor kesehatan berperan sentral dalam mendorong perbaikan kondisi ekonomi masyarakat.

Namun demikian, ketimpangan distribusi pendapatan dan jaminan sosial masih menjadi penghambat utama dalam pemerataan akses kesehatan di Indonesia. Hal ini menciptakan disparitas AHH antarwilayah yang cukup signifikan (Kawachi *et al.*, 1994). Secara umum, AHH menggambarkan rata-rata usia hidup sejak lahir yang sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel sosial-ekonomi, termasuk tingkat pendidikan, pendapatan per kapita, serta kualitas lingkungan hidup (Ginting, 2020, 2023; Karyoko, 2024).

Gambar 1. 3 Angka Harapan Hidup di Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang ditampilkan pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa AHH di Indonesia mengalami peningkatan bertahap dari 71,39 tahun pada 2019 menjadi 72,2 tahun pada 2023, meskipun sempat menghadapi tantangan pandemi COVID-19 (Shalma, 2025). Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan sejumlah kebijakan pemerintah di bidang kesehatan dan kesejahteraan. Namun demikian, kesenjangan AHH antarwilayah tetap menjadi tantangan serius, khususnya di daerah dengan akses kesehatan yang terbatas (Rainer, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih terarah

untuk memperluas cakupan layanan kesehatan, terutama di wilayah tertinggal dan pedesaan.

Dalam kerangka *Endogenous Growth Theory*, AHH berperan sebagai proksi dari modal manusia non-formal, yaitu kondisi kesehatan yang berkontribusi terhadap produktivitas tenaga kerja dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal fisik, melainkan juga oleh investasi dalam modal manusia, termasuk kesehatan dan pendidikan (Lucas, 1988; Romer, 1990). Pekerja yang sehat akan memiliki kapasitas kerja yang lebih tinggi, lebih sedikit kehilangan hari kerja, dan lebih adaptif terhadap perubahan teknologi. Strulik (2000) menyebutkan bahwa peningkatan indikator kesehatan seperti AHH secara langsung mendukung pertumbuhan produktivitas nasional dan efisiensi ekonomi secara makro. Dengan demikian, AHH tidak hanya berperan sebagai hasil dari pembangunan, tetapi juga sebagai penyebab (*driver*) yang endogen terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan.

Meskipun demikian, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara AHH dan tingkat kemiskinan tidak selalu bersifat tunggal atau linier. Penelitian oleh Gunawan (2020) dan D Ika et al. (2022) menunjukkan bahwa AHH berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat yang memiliki harapan hidup tinggi umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih mampu keluar dari kemiskinan. Namun, penelitian lain Ginting (2020) Hasanah et al., (2021), Wulandari & Pratama (2022), Kevin et al., (2022), Jannah & Sari (2023), Umami et al., (2024) dan Winarni et al., (2024) menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara AHH dan tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan AHH tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan secara langsung. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketimpangan distribusi pendapatan, terbatasnya akses terhadap jaminan sosial dan kesehatan, serta disparitas pembangunan antarwilayah.

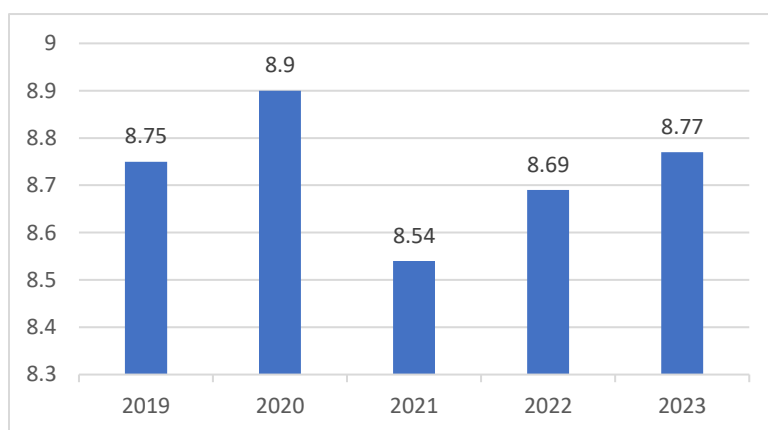
Pendidikan juga merupakan alat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan karena mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta daya saing individu di pasar kerja (Mamoon, 2011). Dalam kerangka pembangunan manusia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial (Kuncoro, 2002). Negara dengan rata-rata lama sekolah (RLS) yang tinggi cenderung menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih merata dan tingkat kemiskinan yang lebih rendah (Hofmarcher, 2021). Bahkan, secara statistik, setiap tambahan satu tahun pendidikan dapat meningkatkan pendapatan individu hingga 5% (Nankhuni, 2023). Namun, anak-anak dari keluarga miskin cenderung mengalami keterbatasan akses pendidikan, rendahnya pendapatan keluarga, serta buruknya kondisi kesehatan, sehingga berisiko terjebak dalam lingkaran kemiskinan antargenerasi (Duncan *et al.*, 2013).

Dalam hal ini, RLS menjadi indikator penting dalam menilai kualitas tenaga kerja suatu negara. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang layak, berkelanjutan, dan berpenghasilan lebih baik (Budiono, 2021; Chamidah *et al.*, 2020). Pendidikan juga memainkan peran kunci dalam memperkuat ketahanan sosial dan membuka jalur mobilitas sosial vertikal, terutama bagi masyarakat kelas bawah (Arifin, 2017). Namun demikian, peningkatan RLS di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan akses pendidikan di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), hambatan ekonomi rumah tangga, serta ketimpangan fasilitas antarwilayah. Hambatan-hambatan ini memperkuat kemiskinan struktural dan menghambat proses pembangunan secara merata (Taufiqurrahman, 2022).

Dalam kerangka *Endogenous Growth Theory*, pendidikan diposisikan sebagai faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini menyatakan bahwa investasi dalam modal manusia, termasuk pendidikan formal seperti yang diukur oleh RLS, tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga menciptakan eksternalitas positif

yang mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi secara endogen (Lucas, 1988; Romer, 1990). Strulik (2000) menegaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi strategis yang menciptakan peningkatan kapasitas produksi, mempercepat difusi teknologi, dan memperkuat ketahanan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan RLS bukan hanya sekadar peningkatan capaian pendidikan, tetapi juga merupakan elemen penting dalam menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Gambar 1. 4 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang ditampilkan pada Gambar 1.4, RLS di Indonesia mengalami tren peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada 2019, RLS tercatat sebesar 8,75 tahun dan naik menjadi 8,77 tahun pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam akses dan partisipasi pendidikan, meskipun belum mencapai target nasional wajib belajar 12 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan belum merata, terutama di daerah terpencil yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, guru, dan dukungan sosial (Widi, 2023).

Sejalan dengan teori tersebut, berbagai studi empiris memberikan temuan yang beragam terkait pengaruh RLS terhadap kemiskinan. Wulandari & Pratama (2022), Surbakti *et al.*, (2023), Putri & Hasmarini, (2025) menunjukkan bahwa RLS berpengaruh positif dan signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Temuan ini memperkuat

argumen bahwa akses pendidikan yang meningkat dapat mendorong perbaikan taraf hidup secara langsung. Namun, studi lain seperti Pradipta & Dewi (2020), Jannah & Sari (2023), serta Winarni *et al.*, (2024) menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan, yang mengisyaratkan bahwa peningkatan RLS belum cukup kuat untuk menekan kemiskinan secara konsisten. Bahkan, Nizar & Arif (2023) menemukan bahwa RLS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sementara Hasanah *et al.*, (2021) menemukan pengaruh negatif yang tidak signifikan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan dalam menurunkan kemiskinan sangat bergantung pada kualitas pendidikan, pemerataan akses, serta kesinambungan kebijakan pembangunan yang mendukung peningkatan kompetensi dan lapangan kerja.

Pertumbuhan ekonomi sering kali diposisikan tidak hanya sebagai tujuan akhir pembangunan, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi (*transmission mechanism*) yang penting dalam menjembatani berbagai upaya pembangunan manusia dengan pengurangan kemiskinan (Kuncoro, 2002). Dalam kerangka teori pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai saluran yang mengubah hasil investasi dalam sektor-sektor sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas (Todaro & Smith, 2002). Pertumbuhan yang berkualitas diyakini mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas kesempatan kerja, dan memperbaiki akses terhadap layanan dasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan (Todaro, 1997).

Sejumlah penelitian mendukung konsep tersebut. Studi yang dilakukan oleh Fitriady *et al.*, (2022), Nurcholis (2022), Ginting (2023) dan Yoga & Diputra (2024) menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan melalui jalur pertumbuhan ekonomi. Artinya, dampak pembangunan manusia terhadap kesejahteraan tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan kapasitas ekonomi yang memperkuat pertumbuhan ekonomi secara nasional. Dalam

konteks ini, pertumbuhan ekonomi menjadi variabel antara yang penting, yang menghubungkan hasil pembangunan sosial dengan perbaikan indikator ekonomi makro.

Namun demikian, efektivitas pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi sangat dipengaruhi oleh kualitas kebijakan yang mendasarinya (Boediono, 1999). Dalam konteks distribusi dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) misalnya, meskipun secara normatif ZIS dirancang untuk mendukung pengentasan kemiskinan, temuan dari Nurcholis (2022) menunjukkan bahwa dana ZIS belum memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ZIS memiliki potensi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, efektivitasnya dapat terhambat oleh kendala seperti skala distribusi yang terbatas, kurangnya integrasi dalam sistem ekonomi formal, dan lemahnya dukungan kebijakan yang mendorong keterkaitan antara program sosial dan pembangunan ekonomi (Purnomo & Istiqomah, 2019).

Dengan mempertimbangkan dinamika kemiskinan sebagai masalah multidimensi, pembangunan manusia memainkan peran krusial dalam upaya pengentasannya. Instrumen seperti Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH), serta Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), menjadi representasi penting dari kualitas sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Namun demikian, efektivitas dari upaya tersebut sering kali tidak dapat dilepaskan dari peran pertumbuhan ekonomi sebagai katalisator utama dalam distribusi kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan apabila tidak bersifat inklusif dan tidak menjangkau kelompok masyarakat miskin. Ketika manfaat pertumbuhan hanya terkonsentrasi pada kelompok ekonomi menengah ke atas, maka disparitas pendapatan cenderung meningkat dan tujuan pengentasan kemiskinan menjadi sulit dicapai.

Seiring dengan itu, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antara ZIS, AHH, dan RLS terhadap kemiskinan, baik secara langsung

maupun melalui mekanisme mediasi oleh pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi mengungkapkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh langsung terhadap penurunan kemiskinan, sementara studi lain menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat tidak langsung, tergantung pada kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih terbatas pada skala lokal atau regional tertentu, sehingga belum mampu mencerminkan kondisi dan realitas kemiskinan secara nasional. Ketidakkonsistenan hasil serta keterbatasan cakupan geografis tersebut menciptakan celah penelitian (research gap) yang perlu dijawab dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan representatif.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis hubungan antara Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan mempertimbangkan peran pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Cakupan wilayah mencakup seluruh provinsi di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel dan metode analisis jalur serta uji Sobel. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana indikator pembangunan manusia berinteraksi melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan. Penelitian ini mengangkat judul: **“Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Mediasi di Indonesia Tahun 2019–2023.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah angka harapan hidup berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?

3. Apakah rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia?
5. Apakah pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) terhadap kemiskinan di Indonesia?
6. Apakah pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh angka harapan hidup terhadap kemiskinan di Indonesia?
7. Apakah pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung dari Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung dari Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung dari Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap kemiskinan di Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung dari Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap kemiskinan di Indonesia.
5. Menguji dan menganalisis peran mediasi dari pertumbuhan ekonomi dalam pengaruh Dana ZIS terhadap kemiskinan di Indonesia.
6. Menguji dan menganalisis peran mediasi dari pertumbuhan ekonomi dalam pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap kemiskinan di Indonesia.
7. Menguji dan menganalisis peran mediasi dari pertumbuhan ekonomi dalam pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap kemiskinan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi Islam, khususnya terkait hubungan antara dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), indikator pembangunan manusia seperti angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Hasil penelitian ini juga diharapkan memperkuat relevansi teori pembangunan, teori modal manusia, dan teori redistribusi dalam konteks pengentasan kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta optimalisasi pengelolaan dana ZIS. Bagi lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS dan Lembaga Amil Zakat (LAZ), temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi kalangan akademisi dan peneliti sebagai referensi dalam pengembangan studi lanjut mengenai integrasi pendekatan ekonomi Islam dalam kebijakan pengentasan kemiskinan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup penelitian, peneliti hanya meneliti variabel Dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS), angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan di Indonesia. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Fokus penelitian ini dipilih karena adanya berbagai permasalahan kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia serta pentingnya peran Dana Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS), angka harapan hidup, dan

rata-rata lama sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat menjadi faktor perantara yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Badan Amil Zakat Nasional dalam periode 2019-2023 guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan relevan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan telah banyak dilakukan, baik secara nasional maupun internasional. Beragam kajian telah mengevaluasi peran Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), angka harapan hidup (AHH), serta rata-rata lama sekolah (RLS) dalam mengurangi kemiskinan. Selain itu, penelitian juga menyoroti peran pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi yang menguatkan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan penurunan kemiskinan. Temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, menjadi dasar untuk eksplorasi lebih lanjut dan memperkaya analisis penelitian ini. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metode dan Variabel	Orisinalitas
1.	Purnomo & Istiqomah (2019), <i>Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment</i>	Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendidikan terhadap kemiskinan dengan kesempatan kerja sebagai	Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan,	Metode: Kuantitatif dengan pendekatan kausalitas menggunakan analisis jalur (path analysis) Variabel:	Persamaan: Penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan (rata-rata lama sekolah) sebagai variabel serta menggunakan mediasi. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel

		variabel mediasi.	infrastruktur berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.. Kesempatan kerja memediasi hubungan ini.	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB per kapita), Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan (persentase penduduk miskin)	independen dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sedangkan Purnomo & Istiqomah (2019) tidak menggunakan dana ZIS dan angka harapan hidup. Selain itu, penelitian ini mencakup seluruh Indonesia bukan terbatas pada 6 provinsi.
2.	Rahim <i>et al.</i> ,, (2020), <i>The Influence of Zakat, Infak, Sadaqoh (ZIS) on Poverty Alleviation</i>	Menganalisis pengaruh dana ZIS, pengangguran, dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderasi.	Dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel moderasi pertumbuhan ekonomi mampu memperkuat hubungan antara dana ZIS dengan tingkat kemiskinan	Metode: Kuantitati, analisis regresi linier berganda dengan variabel moderasi. Variabel: Dana zis, tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan inflasi	Persamaan: Penelitian ini sama-sama menganalisis pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel tambahan. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen, sementara Rahim <i>et al.</i> ,, (2020) tidak menggunakannya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, bukan sebagai variabel moderasi. Metode analisis yang digunakan juga berbeda, dan cakupan wilayah penelitian ini lebih luas karena mencakup seluruh Indonesia

					pada periode bukan terbatas pada satu provinsi.
3.	Hany & Islamiyati (2020), Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia	Meneliti pengaruh penyaluran ZIS, tingkat inflasi, dan pertumbuhan GDP terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.	Penyaluran dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Sementara , inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	Metode: Kuantitatif, Analisis regresi linier berganda Variabel: Dana ZIS, Tingkat kemiskinan, Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB)	Persamaan: Penelitian ini sama-sama fokus pada pengaruh dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan variabel tambahan seperti angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, sementara Hany & Islamiyati (2020) tidak menggunakannya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, bukan sebagai variabel langsung. Metode analisis yang digunakan juga berbeda.
4.	Munandar <i>et al.</i> , (2020), Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan dan Kemiskinan	Menganalisis pengaruh penyaluran dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia pada periode 2006-2017.	Penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun, secara simultan,	Metode: Kuantitatif, Analisis regresi linier berganda Variabel: Dana ZIS, Tingkat kemiskinan, dan Pertumbuhan ekonom	Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi untuk menganalisis pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, sementara Munandar <i>et al.</i>, (2020) tidak

			penyaluran dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.		menggunakannya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, bukan secara langsung. Metode analisis yang digunakan juga berbeda.
5.	Hasanah <i>et al.</i> , (2021), Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi	Menganalisis perkembangan angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, terhadap tingkat kemiskinan	Angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	Metode: Kuantitatif, Analisis regresi linier berganda, Variabel: Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, dan Kemiskinan	Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah untuk menganalisis pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan dana ZIS sebagai variabel tambahan dan, sementara Hasanah <i>et al.</i> , (2021) tidak menggunakannya. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan variabel pengeluaran perkapita dan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, Metode analisis yang digunakan juga berbeda, dan cakupan wilayah penelitian ini lebih luas karena mencakup seluruh Indonesia, bukan hanya Provinsi Jambi.

6.	Hofmarcher (2021), <i>The effect of education on poverty: A European perspective</i>	Menganalisis dampak pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di negara-negara Eropa serta mengidentifikasi pengaruh pendidikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan.	Pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Eropa. Akses pendidikan yang berkualitas membantu menurunkan tingkat kemiskinan dengan meningkatkan keterampilan dan peluang kerja masyarakat.	Metode: kuantitatif, Instrumental Variable (IV) Variabel : Pendidikan dan Kemiskinan	Persamaan: Penelitian ini sama-sama menyoroti peran pendidikan (rata-rata lama sekolah) dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini berfokus di Indonesia dan menggunakan variabel tambahan seperti dana ZIS, angka harapan hidup, serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sementara Hofmarcher (2021) berfokus pada kawasan Eropa tanpa menggunakan variabel-variabel tersebut. Selain itu, metode analisis yang digunakan juga berbeda.
7.	Wulandari & Pratama (2022), Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengeluaran	Menganalisis pengaruh ZIS, pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2010-2021.	Dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita berpengaruh negatif signifikan,	Metode: Kuantitatif, Regresi linier berganda Variabel: Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran	Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah serta berfokus pada wilayah Indonesia. Perbedaan: Penelitian ini tidak menggunakan pengeluaran per kapita sebagai variabel, namun menambahkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi.

	Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2010-2021		sedangkan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.	Perkapita, dan Tingkat Kemiskinan	Selain itu, metode analisis yang digunakan juga berbeda.
8.	Fitriady <i>et al.</i> , (2022), <i>Does Economic Growth Mediate Investment, Inflation, and Human Development Investment on Poverty in Indonesia?</i>	Menganalisis peran pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi dalam pengaruh investasi, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Indonesia.	Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap keduanya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi mampu memediasi pengaruh investasi dan IPM terhadap	Metode: Kuantitatif, Uji Mediasi Variabel: Pertumbuhan ekonomi, investasi, inflasi, dan Indeks pembangunan manusia dan kemiskinan	Persamaan: Penelitian sama-sama menganalisis pengaruh faktor ekonomi dan sosial terhadap kemiskinan dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada pengaruh dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian Fitriady <i>et al.</i> , (2022) berfokus pada investasi, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel independent.

			kemiskinan, tetapi tidak memediasi pengaruh inflasi.		
9.	Saputra & Panorama (2022), Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Dengan Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Intervening	Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan dana zakat terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2012–2021, dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel intervening.	Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap IPM dan kemiskinan, sedangkan pertumbuhan dana zakat tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, IPM tidak memediasi pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kemiskinan	Metode: kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda dan uji Sobel Variabel: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pertumbuhan Dana Zakat (PDZ), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Kemiskinan	Persamaan: Penelitian sama-sama berfokus pada wilayah Indonesia dan menganalisis pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan uji sobel Perbedaan: Penelitian ini menggunakan dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Sementara itu, penelitian Saputra & Panorama (2022) menggunakan tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan dana zakat dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel intervening. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis mediasi, sedangkan penelitian Saputra & Panorama menggunakan analisis intervening untuk melihat pengaruh variabel perantara.

10.	Amanda & Fathoni (2023), Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi	Menganalisis pengaruh ZIS dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan mediasi pertumbuhan ekonomi	Dana ZIS berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh. Selain itu, pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh dana ZIS maupun inflasi terhadap kemiskinan.	Metode: kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda, analisis jalur dan uji Sobel Metode: Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) Inflasi, Tingkat Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi	Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi di Indonesia. Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel sosial, yaitu angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, sebagai variabel independen. Sementara itu, penelitian Amanda & Fathoni (2023) menggunakan inflasi sebagai variabel independen tambahan tanpa memasukkan variabel sosial tersebut.
11.	Wardani et al., (2023), <i>The Impact of Domestic Investment, Economic Growth, Open Unemployment, and ZIS Funds on Poverty in Indonesia</i>	Menguji pengaruh Investasi Domestik, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terbuka, dan Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2008–2022.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi domestik dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan, sementara dana ZIS tidak	Metode: kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda Variabel: Investasi Domestik, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah),	Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh dana ZIS dan faktor ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel sosial, yaitu angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah, sebagai variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Sementara itu, Wardani et al., (2023) menggunakan investasi domestik, pengangguran terbuka, dan

			berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	dan Tingkat Kemiskinan	tidak memasukkan variabel sosial tersebut, serta menggunakan metode analisis yang berbeda.
12.	Jannah & Sari (2023), Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat	Menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan tingkat kemiskinan di Provinsi NTB pada periode 2019–2022	Rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sementara pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.	Metode: Kuantitatif, Regresi linier berganda Variabel: Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Pengeluaran Perkapita, dan Tingkat Kemiskinan	Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini menambahkan Dana ZIS sebagai variabel independen dan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sedangkan Jannah & Sari (2023) menggunakan pengeluaran per kapita tanpa variabel mediasi. Selain itu, metode analisis dan cakupan wilayah yang digunakan juga berbeda.
13.	Adrian & Lutfi (2023), Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Dana Zakat Infak Sedekah (Zis), Tingkat Pengangguran	Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, distribusi dana zakat, infak, sedekah (ZIS), tingkat pengangguran terbuka,	Pertumbuhan ekonomi, distribusi dana ZIS, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di	Metode: Kuantitatif, Regresi linier berganda Variabel: Tingkat Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Dana Zakat,	Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi dan distribusi dana ZIS terhadap kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah sebagai variabel

	n Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat Periode 2015-2020	serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode 2015-2020.	Provinsi Sumatera Barat. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	Infak, dan Sedekah (ZIS), Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	independen serta menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sedangkan Adrian & Lutfi (2023), menggunakan tingkat pengangguran terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia tanpa variabel mediasi. Selain itu, metode analisis dan cakupan wilayah yang digunakan juga berbeda.
14,	Suherman & Sakti (2024), Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2013 – 2022	Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia Tahun 2013 - 2022.	Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, sementara rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Indonesia.	Metode: Kuantitatif, Regresi linier berganda Variabel: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Tingkat Pengangguran	Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi dan distribusi dana ZIS terhadap kemiskinan. Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah sebagai variabel independen serta menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi, sedangkan Suherman & Sakti (2024) menggunakan tingkat pengangguran terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia tanpa variabel mediasi. Selain itu, metode analisis dan cakupan wilayah yang digunakan juga berbeda.

Penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, khususnya dalam hal fokus kajian dan penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi terhadap kemiskinan. Beberapa studi sebelumnya yang sejalan antara lain Purnomo & Istiqomah (2019), Rahim *et al.*, (2020), dan Hany & Islamiyati (2020), yang sama-sama meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi, zakat, serta variabel makro lainnya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Selain itu, kesamaan juga terlihat dalam penggunaan variabel dana ZIS dan pertumbuhan ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan, seperti dilakukan oleh Munandar *et al.*, (2020), Amanda & Fathoni (2023), serta Wulandari & Pratama (2022). Bahkan, dalam beberapa penelitian seperti Fitriady *et al.*, (2022) dan Saputra & Panorama (2022), pertumbuhan ekonomi juga berfungsi sebagai variabel mediasi atau intervening, yang turut memperkuat pendekatan teoritis dalam studi ini.

Kesamaan lainnya dapat ditemukan dalam variabel pendidikan dan kesehatan, yang diwakili oleh rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup. Hal ini tercermin dalam penelitian Hasanah *et al.*, (2021), Jannah & Sari (2023), dan Suherman & Sakti (2024), yang mengkaji kontribusi pendidikan dan kesehatan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini tetap berada dalam koridor keilmuan yang relevan dengan studi sebelumnya dan turut berkontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kemiskinan.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki sejumlah perbedaan yang signifikan, baik dari sisi variabel, metode, maupun cakupan wilayah dan waktu. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan satu atau dua variabel independen, penelitian ini menggabungkan tiga variabel penting sekaligus, yaitu dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah, untuk melihat pengaruhnya terhadap kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Sebagian besar penelitian terdahulu seperti oleh Rahim *et al.*, (2020), Hany &

Islamiyati (2020), serta Munandar et *al.*, (2020), tidak memasukkan variabel sosial seperti angka harapan hidup dan pendidikan dalam model mereka.

Selain itu, penggunaan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi menjadi ciri khas dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian seperti Amanda & Fathoni (2023) dan Rahim et *al.*, (2020) yang menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderasi atau langsung, penelitian ini menguji fungsi pertumbuhan ekonomi sebagai jalur perantara yang menghubungkan variabel-variabel pembangunan manusia dengan kemiskinan. Perbedaan lain juga tampak dari metode analisis. Penelitian ini menerapkan teknik analisis jalur (*path analysis*) dan uji Sobel untuk menguji efek mediasi, sedangkan banyak studi terdahulu seperti Hany & Islamiyati (2020), Wulandari & Pratama (2022), maupun Wardani et *al.*, (2023) hanya menggunakan regresi linier berganda.

Cakupan wilayah dan periode waktu juga menjadi pembeda penting. Sementara sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada tingkat provinsi atau regional seperti oleh Hasanah et *al.*, (2021) di Jambi, Jannah & Sari (2023) di Nusa Tenggara Barat, dan Adrian & Lutfi (2023) di Sumatera Barat, penelitian ini mengkaji seluruh provinsi di Indonesia dengan rentang waktu 2019–2023, termasuk periode pandemi COVID-19. Hal ini memberikan kekuatan komparatif dan representatif yang lebih luas terhadap kondisi riil kemiskinan di Indonesia pasca-pandemi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi beberapa temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel sosial dan keislaman secara simultan. Penggunaan pendekatan mediasi, cakupan data nasional, serta integrasi antara aspek sosial dan spiritual menjadi nilai orisinalitas penelitian ini dalam memperkaya literatur empiris tentang pengentasan kemiskinan di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Ekonomi Kesejahteraan Islam (*Islamic Welfare Economics Theory*)

Teori ekonomi kesejahteraan Islam merupakan pendekatan normatif dalam studi ekonomi yang memadukan prinsip-prinsip syariah Islam dengan tujuan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi secara berkeadilan. Berbeda dari teori ekonomi kesejahteraan konvensional yang berakar pada utilitarianisme dan efisiensi Pareto, pendekatan Islam meletakkan keadilan distributif, solidaritas sosial, dan tujuan transendental sebagai landasan utama kebijakan ekonomi (Chapra, 1992; Naqvi, 2003). Kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak diukur semata-mata melalui utilitas individu atau akumulasi konsumsi, melainkan melalui ketercapaian *maqashid al-shariah*, yaitu lima tujuan dasar syariat: perlindungan agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*) (Dusuki & Abdullah, 2007).

Dalam kerangka ini, manusia diposisikan tidak hanya sebagai agen ekonomi rasional (*homo economicus*), tetapi juga sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan umat (Mth, 2003). Teori ini mengarahkan kebijakan ekonomi kepada prinsip *tawhidic approach* dan integrasi antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam perumusan kebijakan distribusi dan kesejahteraan.

Salah satu aspek sentral dalam teori ini adalah pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) sebagai instrumen keuangan sosial Islam yang berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi. Berbeda dengan pajak dalam sistem ekonomi sekuler, zakat memiliki dimensi

ibadah dan sosial secara simultan. Chapra (Chapra, 2000) menegaskan bahwa zakat dapat berperan sebagai alat stabilisasi ekonomi, mengatasi kemiskinan, serta mendorong pertumbuhan melalui peningkatan daya beli masyarakat miskin. ZIS, ketika dikelola secara institusional dan profesional, dapat menjadi alternatif sistem jaminan sosial yang lebih inklusif dan partisipatif (Usman & Tasmin, 2016).

Lebih lanjut, pendekatan pembangunan dalam Islam berakar pada nilai-nilai *human-centered development*. Konsep ini mengedepankan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, peningkatan kualitas hidup, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka nilai-nilai etis (Mirakhor & Askari, 2010a). Jan (2013) menyebutnya sebagai *Islamic moral economy*, yaitu sistem ekonomi yang tidak hanya mengejar efisiensi tetapi juga menjunjung tinggi keadilan sosial dan keseimbangan ekosistem nilai. Oleh karena itu, Islam menilai pembangunan tidak berhasil apabila masih terdapat ketimpangan struktural yang menyebabkan eksklusi terhadap kelompok rentan.

Sejalan dengan pendekatan pembangunan manusia oleh UNDP, para sarjana Islam telah mengembangkan *Islamic Human Development Index (I-HDI)* sebagai alternatif terhadap Human Development Index (HDI). I-HDI tidak hanya mengukur kesejahteraan berdasarkan angka harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan, tetapi juga memasukkan dimensi spiritual dan moral sebagai indikator tambahan (Anto, 2009; Jan et al., 2015). Hal ini bertujuan untuk menciptakan kerangka pengukuran kesejahteraan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kondisi masyarakat Muslim.

Teori ekonomi kesejahteraan Islam juga hadir sebagai kritik atas kegagalan ekonomi konvensional dalam menanggulangi kemiskinan struktural dan krisis moral. Naqvi (2003) menekankan bahwa ekonomi modern terlalu menitikberatkan pada pertumbuhan dan efisiensi tanpa mempertimbangkan dimensi keadilan dan keseimbangan distribusi. Oleh sebab itu, pendekatan Islam mempromosikan

kebijakan berbasis nilai yang mencakup pemberdayaan sosial, keadilan dalam akses terhadap sumber daya, dan integrasi antara kebijakan ekonomi makro dengan prinsip solidaritas sosial.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini memiliki relevansi tinggi, mengingat keberadaan lembaga zakat yang terus berkembang, dan meningkatnya perhatian terhadap pembangunan berbasis nilai. Pemanfaatan zakat yang optimal, jika terintegrasi dengan kebijakan publik, dapat mendorong pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang selaras dengan maqashid al-shariah.

Dengan demikian, teori ekonomi kesejahteraan Islam menawarkan paradigma pembangunan alternatif yang bersifat integral menggabungkan pertumbuhan, keadilan sosial, dan nilai spiritual dalam satu kerangka konseptual yang berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

2. Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*)

Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*) merupakan kerangka konseptual dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh faktor-faktor internal (*endogen*) dalam sistem ekonomi, bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kemajuan teknologi yang datang dari luar system (Lucas, 1988; Romer, 1990). Teori ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan model pertumbuhan neoklasik, seperti model Solow-Swan, yang menganggap pertumbuhan teknologi sebagai variabel eksogen yang tidak dapat dijelaskan dari dalam model (Solow, 1956).

Berbeda dengan pendekatan neoklasik, teori pertumbuhan endogen memfokuskan pada proses internal seperti peningkatan modal manusia, pembelajaran sepanjang hayat (*learning by doing*), dan akumulasi pengetahuan sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Teori ini sangat relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan, terutama bagi negara berkembang seperti

Indonesia, di mana peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas utama pembangunan nasional.

a. Karakteristik Utama

Teori pertumbuhan endogen memiliki sejumlah karakteristik penting yang menjadikannya kerangka yang tepat untuk menganalisis hubungan antara modal manusia, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan:

1) Kemajuan Teknologi yang Endogen

Kemajuan teknologi dianggap sebagai hasil dari proses internal seperti pendidikan dan akumulasi ide, bukan sebagai "hadiah" dari luar sistem ekonomi. Oleh karena itu, investasi dalam sumber daya manusia sangat penting (Romer, 1990).

2) Peningkatan Pengembalian (*Increasing Returns*)

Berbeda dengan asumsi *diminishing returns* dalam teori neoklasik, pertumbuhan endogen mengakui bahwa investasi pada pengetahuan dan modal manusia dapat menghasilkan *increasing returns*, memungkinkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Pomfret, 2001).

3) Peran Sentral Modal Manusia

Pendidikan dan kesehatan dipandang sebagai bentuk investasi produktif. Tenaga kerja yang sehat dan terdidik lebih mampu berkontribusi pada peningkatan produktivitas nasional (Lucas, 1988).

4) Spillover Pengetahuan

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh individu dapat berdampak luas bagi masyarakat dan sektor ekonomi lainnya, menciptakan *spillover effects* yang mendorong produktivitas secara agregat (Arrow, 1962; Romer, 1986).

b. Formulasi Model AK

Salah satu model dasar dalam teori pertumbuhan endogen adalah Model AK, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengalami *diminishing returns* terhadap modal. Model ini diformulasikan sebagai:

$$Y = AK^{\alpha}L^{1-\alpha}$$

Di mana:

- Y menunjukkan total output atau pendapatan nasional,
- A merupakan produktivitas total faktor yang mencerminkan tingkat efisiensi teknologi,
- K adalah modal yang terdiri dari modal fisik dan modal manusia,
- L adalah tenaga kerja, dan
- α adalah elastisitas output terhadap modal.

Apabila diasumsikan bahwa jumlah tenaga kerja (L) tetap dan setara dengan satu, maka fungsi produksi tersebut dapat disederhanakan menjadi:

$$Y = AK$$

Selanjutnya, jika didefinisikan bahwa $y = \frac{Y}{L}$ sebagai output per pekerja dan $k = \frac{K}{L}$ sebagai modal per pekerja, maka persamaan dapat direduksi menjadi:

$$y = Ak$$

Model ini mengindikasikan bahwa output per kapita atau pendapatan per orang bergantung langsung pada tingkat modal per kapita dan efisiensi teknologi. Dalam konteks penelitian ini, modal (k) dipahami tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga modal manusia seperti tingkat pendidikan (diwakili oleh rata-rata lama sekolah) dan kesehatan (diwakili oleh angka harapan hidup).

Akumulasi modal dalam model AK dirumuskan sebagai berikut:

$$K = sY - \delta K$$

Dimana:

- s adalah tingkat tabungan atau investasi terhadap output,
- δ adalah tingkat depresiasi modal,
- K menunjukkan perubahan stok modal dari waktu ke waktu.

Dengan mensubstitusikan fungsi produksi ke dalam persamaan akumulasi modal:

$$\frac{K}{K} = sA - \delta$$

Karena output tumbuh pada tingkat yang sama dengan modal dalam model ini, maka tingkat pertumbuhan output per kapita $g_y = sA - \delta$ dapat ditulis sebagai:

$$g_y = sA - \delta$$

Dari persamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berkelanjutan selama nilai $sA > \delta$. Artinya, selama tingkat tabungan dan produktivitas cukup untuk menutupi depresiasi modal, maka pertumbuhan dapat terjadi secara terus-menerus.

Jika diperhitungkan pertumbuhan penduduk (n), maka rumus pertumbuhan per kapita dikoreksi menjadi:

$$g_y = sA - (n + \delta)$$

Rumus ini menegaskan bahwa untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang positif, investasi produktif seperti peningkatan tabungan masyarakat, pendidikan, dan kesehatan harus melebihi laju pertumbuhan penduduk dan depresiasi sumber daya (Juhro & Trisnanto, 2018).

c. Faktor-Faktor Penggerak Pertumbuhan Endogen

1) Pendidikan dan Kesehatan (Modal Manusia)

Pendidikan memperkuat keterampilan, produktivitas, dan kemampuan inovasi tenaga kerja. Kesehatan meningkatkan durasi kerja produktif dan

menurunkan beban sosial. Keduanya merupakan investasi jangka panjang yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan (Lucas, 1988).

2) Kebijakan Pemerintah

Peran pemerintah sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan endogen melalui kebijakan yang mendukung pembangunan manusia, seperti penguatan sistem pendidikan, layanan kesehatan dasar, serta dukungan kelembagaan terhadap sektor informal dan rumah tangga miskin (Funke & Strulik, 2000).

Meskipun teorinya kuat, kritik terhadap pertumbuhan endogen meliputi asumsi yang terlalu idealis, seperti akses pendidikan dan kesehatan yang merata. Dalam konteks negara berkembang, investasi modal manusia tidak selalu memberikan hasil optimal karena adanya kendala institusional, korupsi, dan ketimpangan akses (Funke & Strulik, 2000). Oleh karena itu, model ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan pembangunan berbasis institusi dan distribusi sosial.

3. Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan, yang diukur melalui pengeluaran rumah tangga per kapita. Dengan kata lain, seseorang dikategorikan miskin apabila pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan berdasarkan rata-rata kebutuhan minimal tersebut. Todaro dan Smith (2002)

menambahkan bahwa kemiskinan mencerminkan keterbatasan akses terhadap peluang peningkatan kualitas hidup, termasuk pendidikan dan layanan kesehatan.

Sumodiningrat (1999) mengklasifikasikan kemiskinan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

- 1) Kemiskinan absolut, yaitu kondisi ketika individu atau rumah tangga memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan.
- 2) Kemiskinan relatif, yaitu bentuk kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbedaan tingkat kesejahteraan antara individu miskin dan non-miskin dalam suatu masyarakat. Walaupun pendapatan mereka mungkin di atas garis kemiskinan, mereka tetap dianggap miskin secara relatif karena ketimpangan ekonomi yang terjadi.
- 3) Kemiskinan struktural, yaitu jenis kemiskinan ini muncul akibat ketidakmampuan sistemik, baik secara ekonomi maupun sosial, yang menghambat individu atau kelompok masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Dalam kondisi ini, mereka cenderung pasif dan tidak berdaya, sehingga memerlukan intervensi eksternal untuk melakukan perubahan.

Selain itu, *United Nations Development Programme* (UNDP, 2000) melihat kemiskinan dari dua perspektif, yaitu:

- 1) Dari sisi pendapatan, dikenal istilah kemiskinan ekstrem atau kemiskinan absolut, yaitu kondisi di mana seseorang tidak memiliki cukup pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan minimal kalori harian.
- 2) Dari sisi kualitas hidup manusia, dikenal sebagai kemiskinan umum atau kemiskinan relatif, yang mencakup ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan non-pangan seperti pakaian, energi, dan tempat tinggal yang layak. Dimensi ini menekankan pentingnya akses terhadap layanan dasar untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

b. Indikator Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, digunakan beberapa indikator utama menurut BPS (2023), antara lain:

- 1) Persentase Penduduk Miskin: Proporsi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.
- 2) Garis Kemiskinan: Batas minimum pengeluaran per kapita per bulan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan. Garis ini menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah seseorang tergolong miskin atau tidak.
- 3) Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan: Mengukur seberapa jauh dan seberapa parah kondisi kemiskinan yang dialami oleh individu atau kelompok. Salah satu metode yang digunakan adalah *Indeks Foster-Greer-Thorbecke* (FGT), yang mempertimbangkan proporsi penduduk miskin, jarak rata-rata pendapatan mereka dari garis kemiskinan, dan distribusi pendapatan di antara mereka.

c. Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Suwandi (2014), faktor penyebab kemiskinan terbagi menjadi:

- 1) Kemiskinan alami, yang bersumber dari kondisi manusia dan alam, seperti:
 - a) Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam hal keterampilan dan kemampuan.
 - b) Letak geografis yang terpencil sehingga akses interaksi dan informasi terbatas.
- 2) Kemiskinan struktural atau kebijakan, yang disebabkan oleh faktor eksternal, antara lain:
 - a) Kurangnya perhatian pemerintah terhadap wilayah-wilayah terpencil,
 - b) Ketimpangan pembangunan antara desa dan kota,
 - c) Minimnya dukungan terhadap usaha masyarakat kecil dan mikro.

d. Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam

Mannan dalam Munawar Iqbal (1988) menyatakan bahwa kemiskinan dalam Islam harus dipahami sebagai konsep integral antara aspek moral (budaya dan spiritual) dan aspek material., Qardhawi dalam Nurul Huda (2015) menekankan bahwa kemiskinan dapat membahayakan akhlak, logika berpikir, keluarga, dan masyarakat, serta dianggap sebagai musibah yang harus dihindari.

Dalam terminologi Islam, terdapat dua kategori utama kemiskinan: fakir, yaitu individu yang tidak memiliki penghasilan atau harta sama sekali, dan miskin, yaitu individu yang memiliki penghasilan tetapi tidak mencukupi kebutuhan dasarnya (Yafie, 1986). Kata "miskin" sendiri berasal dari bahasa Arab *sakana*, yang berarti diam atau tenang, dan *faqr*, yang berarti tulang punggung menggambarkan kondisi seseorang yang tidak mampu menopang kebutuhannya sendiri (Nurhalim *et al.*, 2022).

Islam memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan dengan menetapkan tanggung jawab sosial kepada umat Islam untuk membantu kaum fakir miskin. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui berbagai instrumen keuangan sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Instrumen-instrumen tersebut bukan hanya sekadar bentuk bantuan langsung, tetapi juga menjadi bagian dari sistem distribusi kekayaan yang adil guna memperkuat daya ekonomi kelompok marginal (Agusman & Mujiadi, 2024).

Al-Qur'an memberikan panduan penting mengenai sikap terhadap harta dan kemiskinan. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta dorongan untuk tidak pasif dalam menghadapi kemiskinan adalah QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash : 77)

Dengan demikian, Islam memandang kemiskinan sebagai masalah struktural yang harus diatasi secara kolektif, bukan hanya melalui pendekatan ekonomi, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral, dengan tujuan menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. Dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS)

Penelitian ini mengacu pada kerangka distribusi kesejahteraan dalam ekonomi Islam, yang menekankan pentingnya pemerataan kekayaan melalui instrumen-instrumen sosial yang berbasis syariah. Dalam konteks ini, zakat, infak, dan sedekah (ZIS) merupakan instrumen utama yang berperan dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan menciptakan keadilan sosial., Prinsip keadilan distributif yang mendasari sistem ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً لِّلْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ...

Artinya “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”. (QS. Al-Hasyr: 7)

ZIS tidak sekadar ibadah individu, tetapi juga sarana kolektif untuk menjamin keberlanjutan sosial dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Chapra (1992), zakat berfungsi sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan sosial dalam sistem ekonomi Islam. Distribusi kekayaan melalui ZIS selaras dengan tujuan maqashid syariah, yang bertujuan melindungi lima aspek pokok

kehidupan: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Al-Ghazali dan Al-Syatibi menyatakan bahwa kesejahteraan sejati (*al-falah*) hanya dapat dicapai bila kebutuhan dasar manusia terpenuhi secara adil, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi (Auda, 2008).

a. Pengertian dan Fungsi ZIS

Secara terminologis, zakat berarti menyucikan atau tumbuh. Dalam hukum Islam, zakat wajib ditunaikan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi nisab dan haul, dan harus diberikan kepada delapan golongan sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. At-Taubah: 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝۶۰ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 60)

Infak adalah pemberian harta secara sukarela tanpa syarat nisab dan haul, sedangkan sedekah memiliki cakupan lebih luas, tidak hanya berupa materi tetapi juga non-materi (Sari, 2006). Ketiganya berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan penguatan solidaritas umat. Menurut UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, zakat bersifat wajib, sedangkan infak dan sedekah bersifat sukarela, namun sama-sama memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat.

Hafiuddin (1998) menyebut ZIS sebagai refleksi *ukhuwah Islamiyah* yang mampu meredam kecemburuan sosial dan menciptakan ketenangan psikologis bagi pemberi dan penerima. Dogarawa (2012) bahkan menilai ZIS

sebagai solusi multidimensi atas masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi.

Dalam praktiknya, ZIS tidak hanya digunakan untuk distribusi konsumtif seperti bantuan kebutuhan pokok, tetapi juga diarahkan pada distribusi produktif yang mendukung kemandirian ekonomi mustahik. Model pemberdayaan ini meliputi penyediaan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan bantuan alat kerja. Menurut Qardhawi (2005), efektivitas zakat tergantung pada pola distribusi dan pemberdayaannya.

ZIS merupakan mekanisme distribusi kekayaan yang lebih etis dan humanis dibandingkan sistem fiskal konvensional. Menurut Siddiqi (1981), pendekatan ini langsung menysasar kebutuhan dasar masyarakat dan memperkuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan empati. Anwar (2009) menyatakan bahwa zakat juga dapat mempengaruhi perilaku ekonomi umat Islam, mendorong konsumsi dan investasi produktif, serta menggerakkan ekonomi masyarakat secara lebih luas.

b. Tata Kelola dan Efektivitas ZIS

Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 mengatur bahwa zakat harus dikelola secara profesional, transparan, dan akuntabel. Infak dan sedekah juga berperan penting sebagai pelengkap fungsi sosial zakat. Bentuk penyaluran ZIS dapat dibagi menjadi:

- 1) Konsumtif tradisional (misalnya zakat fitrah)
- 2) Konsumtif kreatif (bantuan pendidikan/fasilitas ibadah)
- 3) Produktif tradisional (alat kerja sederhana)
- 4) Produktif kreatif (modal usaha dan proyek sosial)

Perwataatmaja (1996) menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan ZIS tidak hanya dilihat dari jumlah dana yang dihimpun, tetapi dari dampaknya

terhadap kesejahteraan mustahik. Pengelolaan yang baik mencakup identifikasi kebutuhan, transparansi pelaporan, dan pemantauan hasil distribusi.

c. Indikator Dana ZIS

Untuk mengukur efektivitas pengelolaan ZIS, digunakan indikator berikut:

- 1) Jumlah Dana Zakat yang Dikumpulkan
- 2) Jumlah Dana Zakat yang Didistribusikan
- 3) Jumlah mustahik yang terbantu
- 4) Dampak Sosial Ekonomi dari Program Zakat (Peningkatan pendapatan bagi penerima zakat, Akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, Pemberdayaan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja untuk masyarakat miskin

Indikator ini merujuk pada standar dari BAZNAS dan hasil riset akademik (Noor & Pickup, 2017). Penyaluran produktif terbukti lebih berdampak dalam menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kemandirian *mustahik* (Khasandy & Badrudin, 2019). Dengan demikian, ZIS bukan hanya pilar ibadah, tetapi juga fondasi utama dalam strategi pembangunan kesejahteraan umat berbasis nilai-nilai Islam.

4. Angka Harapan Hidup

Dalam kerangka *teori pertumbuhan endogen*, angka harapan hidup (AHH) dipandang sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kualitas sumber daya manusia (SDM) dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi suatu negara. AHH tidak hanya merepresentasikan status kesehatan penduduk, tetapi juga menggambarkan sejauh mana sistem sosial, ekonomi, dan lingkungan mendukung terciptanya kehidupan yang produktif dan berkualitas. Semakin tinggi angka harapan hidup, semakin besar potensi kontribusi masyarakat terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi

a. Pengertian Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup (AHH) didefinisikan sebagai rata-rata jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dijalani oleh seseorang sejak lahir, dengan asumsi bahwa pola kematian yang berlaku pada saat itu tidak berubah (Laksono, 2013). Menurut definisi Badan Pusat Statistik (BPS), AHH saat lahir (*life expectancy at birth*) menunjukkan proyeksi umur panjang berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan yang berlaku dalam periode tertentu (Sugiantari & Budiantara, 2017).

AHH menjadi indikator kunci dalam pembangunan manusia karena berkaitan langsung dengan aspek kesehatan masyarakat. Faktor-faktor seperti status gizi, ketersediaan air bersih, kualitas lingkungan hidup, cakupan pelayanan kesehatan, dan gaya hidup masyarakat sangat memengaruhi tingkat AHH di suatu wilayah (Jhingan, 2012).

Dalam praktiknya, beberapa indikator turunan digunakan untuk mengestimasi AHH, antara lain:

- 1) Angka harapan hidup saat lahir,
- 2) Angka kematian bayi dan balita,
- 3) Jumlah anak yang lahir hidup,
- 4) Rasio anak yang lahir hidup terhadap anak yang masih hidup pada usia tertentu.

Indikator-indikator tersebut secara agregat mencerminkan efektivitas sistem kesehatan dan kualitas hidup populasi dalam suatu negara atau daerah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup

Peningkatan AHH secara umum dikaitkan dengan berbagai perbaikan dalam aspek sosial dan ekonomi. Di antaranya adalah peningkatan kualitas gizi, kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, kemajuan dalam pelayanan kesehatan dasar, dan perbaikan sanitasi lingkungan. Menurut Ranis & Stewart

(2019) menegaskan bahwa kemajuan dalam bidang kesehatan tidak hanya memperpanjang umur harapan hidup, tetapi juga memperbesar potensi produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Sebaliknya, tingkat AHH yang rendah sering kali menjadi indikator dari persoalan kesehatan serius, seperti malnutrisi, keterbatasan fasilitas medis, dan rendahnya akses masyarakat miskin terhadap layanan kesehatan dasar (Muda *et al.*, 2019). Dalam pandangan Tjiptoherijanto (1994) kondisi kesehatan yang buruk akan berdampak langsung pada rendahnya produktivitas pekerja, yang disebabkan oleh keterbatasan fisik maupun psikis. Hal ini secara tidak langsung akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

c. Peran Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup memainkan peran penting dalam mencerminkan keberhasilan pembangunan sosial, khususnya di sektor kesehatan. Mills dan Gilson (1990) menyatakan bahwa alokasi anggaran publik secara efisien ke sektor kesehatan dapat menghasilkan pengurangan hari sakit, peningkatan kapasitas kerja, serta memperbaiki kualitas dan kuantitas produktivitas masyarakat. Dengan demikian, sektor kesehatan tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Hasanah *et al.*, (2021) juga menyoroti bahwa masyarakat miskin merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak buruk dari layanan kesehatan yang tidak memadai. Oleh karena itu, peningkatan AHH harus dibarengi dengan upaya pengentasan kemiskinan dan pemerataan akses terhadap layanan kesehatan, agar manfaatnya dapat dirasakan secara inklusif. Ramadhani *et al.* (2020) menambahkan bahwa kebijakan pembangunan yang terintegrasi antara sektor kesehatan dan sektor sosial sangat dibutuhkan untuk

memastikan bahwa peningkatan AHH juga berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup dan penurunan tingkat kemiskinan.

d. Angka Harapan Hidup dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, Angka Harapan Hidup (AHH) tidak hanya dilihat sebagai angka yang menggambarkan panjang umur seseorang secara fisik, tetapi juga terkait dengan kualitas hidup yang diberikan oleh Allah kepada setiap hamba-Nya. Islam memandang bahwa umur dan kesehatan adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Kesehatan bukan hanya dimaksudkan untuk kehidupan fisik, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan spiritual yang membantu seseorang menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai khalifah di bumi (Tambunan *et al.*, 2022).

Menjaga kesehatan bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dan moral yang lebih besar, termasuk memastikan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab menjelaskan bahwa tugas manusia sebagai khalifah mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas hidup melalui kerja keras, pemeliharaan alam, dan pengelolaan sumber daya untuk kesejahteraan umat manusia, yang juga berhubungan dengan kesehatan (Shihab, 2002). Prinsip *Hifzh al-Nafs* dalam Islam mengajarkan bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari tugas manusia dalam memenuhi amanah sebagai khalifah, yang melibatkan perawatan fisik dan mental sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Kesehatan, dengan demikian, bukan hanya untuk meningkatkan kualitas fisik, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan yang lebih tinggi melalui kedekatan dengan Allah dan kesejahteraan spiritual (Ratih & Tamimah, 2021).

Prinsip ihsan dalam Islam, yang mengajarkan untuk berbuat baik dan memberikan perhatian terhadap orang lain, juga sangat relevan dalam konteks pelayanan kesehatan. Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 33 mengajarkan:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ....

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar...." (QS. Al-Isra : 33)

Ayat ini menunjukkan pentingnya perlindungan jiwa sebagai bagian dari tanggung jawab sosial umat manusia. Islam menekankan bahwa kesehatan tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial. Selain itu, prinsip tolong-menolong dalam Islam juga sangat relevan dalam konteks pelayanan kesehatan. Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 2 mengajarkan:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ....

Artinya: ...Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan... (QS. Al-Ma'idah : 2)

Ayat ini memperkuat pentingnya solidaritas dalam penyediaan layanan kesehatan yang adil dan berkualitas. Oleh karena itu, setiap individu dan pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan akses yang adil terhadap pelayanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama yang miskin dan kurang beruntung.

Shihab (2002) menjelaskan bahwa dalam Islam, setiap aktivitas yang dilakukan manusia yang mengarah kepada Allah adalah ibadah. Menjaga kesehatan tubuh agar dapat melaksanakan ibadah dan berkontribusi pada masyarakat adalah bagian dari kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi. Islam juga mengajarkan untuk menjaga pola makan dan gaya hidup agar tidak melampaui batas, yaitu dengan menghindari *israf* (berlebihan) yang dapat merusak tubuh (Ratih & Tamimah, 2021).

5. Rata-Rata Lama Sekolah

a. Pengertian dan Indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas sumber daya manusia (SDM) dan tingkat pembangunan pendidikan di suatu wilayah. Secara operasional, RLS diartikan sebagai jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal yang telah diselesaikan. Namun, dalam praktik pengukurannya, Badan Pusat Statistik (BPS) dan United Nations Development Programme (UNDP) menggunakan kelompok usia 25 tahun ke atas untuk menggambarkan pencapaian pendidikan secara lebih utuh, dengan asumsi bahwa mayoritas penduduk telah menyelesaikan pendidikan formal pada usia tersebut (Laksono, 2013).

Menurut standar UNDP, RLS memiliki rentang nilai antara 0 hingga 15 tahun, dengan angka maksimum mencerminkan penyelesaian pendidikan menengah atas (SMA atau sederajat). Semakin tinggi nilai RLS, semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang dicapai oleh populasi suatu wilayah, sehingga menjadi representasi dari keberhasilan pembangunan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan.

Dalam proses pengukurannya, RLS mempertimbangkan berbagai informasi seperti status partisipasi sekolah, tingkat pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh atau sedang dijalani, ijazah tertinggi yang dimiliki, serta jenjang atau kelas terakhir yang diselesaikan oleh individu (Hepi & Zakiah, 2018).

Pendidikan yang dicerminkan melalui RLS merupakan salah satu bentuk investasi dalam modal manusia (*human capital*). Konsep ini menegaskan bahwa peningkatan pendidikan individu memiliki kontribusi terhadap peningkatan produktivitas, baik secara personal maupun secara agregat

nasional. Jhingan (2012) menyatakan bahwa investasi di sektor pendidikan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional maupun pembentukan modal fisik. Pendidikan berperan sebagai alat peningkat kesejahteraan karena memberikan individu kemampuan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi (Pradipta & Dewi, 2020).

Todaro (2000) menambahkan bahwa meskipun individu dengan pendidikan tinggi cenderung mulai bekerja pada usia yang lebih tua, mereka umumnya mengalami peningkatan penghasilan yang lebih cepat dibandingkan individu berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa RLS tidak hanya menggambarkan capaian pendidikan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap produktivitas ekonomi dan kesejahteraan jangka panjang.

Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam pengurangan kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya dalam memahami permasalahan sosial secara multidimensional, termasuk kemiskinan, dan semakin besar pula potensi adaptasi terhadap perubahan ekonomi. Pendidikan juga memperkuat kapasitas individu untuk mengakses peluang ekonomi, memahami informasi yang bersumber dari media, serta meningkatkan kesadaran terhadap martabat dan hak-hak sosial

Salah satu indikator yang saling melengkapi dengan RLS adalah tingkat melek huruf. Literasi dasar, seperti kemampuan membaca dan menulis, menjadi fondasi dalam meningkatkan kapasitas intelektual dan partisipasi ekonomi masyarakat. Menurut PijarBelajar (2023), tingkat melek huruf memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Menilai efektivitas program pengentasan buta huruf, terutama di wilayah pedesaan;

- 2) Menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menyerap informasi dari berbagai media;
- 3) Menunjukkan kemampuan komunikasi yang mendukung partisipasi aktif dalam pembangunan daerah.

Secara konseptual, peningkatan rata-rata lama sekolah dan tingkat melek huruf menunjukkan kemajuan pembangunan pendidikan dan peningkatan kualitas SDM. Oleh karena itu, indikator ini menjadi bagian penting dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan digunakan secara luas dalam studi ekonomi pembangunan sebagai proksi pendidikan dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan (Prasetyoningrum, 2018).

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara RLS dan penurunan kemiskinan tidak selalu bersifat langsung. Faritz & Soejoto (2020) mengungkapkan bahwa dalam beberapa wilayah di Indonesia, peningkatan RLS belum secara langsung diikuti oleh penurunan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh adanya variabel-variabel antara seperti kualitas pendidikan, kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja, serta rendahnya tingkat upah di sektor informal.

Tobing dalam Atmanti (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang (yang salah satunya diukur dari lamanya menempuh pendidikan), maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, meskipun hubungan kausal antara pendidikan dan kemiskinan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya, RLS tetap menjadi indikator yang relevan dalam mengukur efektivitas pembangunan pendidikan serta potensi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

b. Rata-Rata Lama Sekolah Perspektif Islam

Islam memandang pendidikan sebagai kewajiban dan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga *ukhrawi* (akhirat), serta dianggap sebagai bentuk ibadah dan jalan untuk meningkatkan derajat manusia.

Urgensi pendidikan dalam Islam tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”
(Q.S Al-‘Alaq:1)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama kehidupan manusia. Menurut Nurzaman (2017), ayat “Iqra” (bacalah) yang menjadi wahyu pertama dalam Islam, menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai jalan pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan. Dalam konteks RLS, ayat ini menegaskan pentingnya belajar secara berkesinambungan dan sistematis, termasuk melalui pendidikan formal., Islam juga menegaskan keutamaan orang-orang berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah :11)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar kebutuhan duniawi, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang dapat mengangkat derajat seseorang di dunia maupun akhirat, Dalam konteks RLS, Islam mendorong

umatnya untuk terus belajar sepanjang hayat, tidak terbatas hanya pada pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non-formal dan informal yang dapat meningkatkan keterampilan serta wawasan seseorang. Sehingga, partisipasi dalam pendidikan formal yang tercermin melalui angka rata-rata lama sekolah merupakan bagian dari implementasi perintah Allah SWT untuk menuntut ilmu. Semakin tinggi RLS di suatu daerah, maka semakin besar pula potensi masyarakatnya untuk menjadi pribadi yang berkualitas, produktif, dan bermanfaat secara sosial.

6. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang mengarah pada peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat, sehingga kemakmuran masyarakat pun meningkat. Permasalahan pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai masalah makroekonomi jangka panjang. Seiring waktu, kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kuantitas dan kualitas faktor-faktor produksi (Sukirno, 2016).

Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah proses penggunaan faktor-faktor produksi, maka pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan balas jasa atas faktor produksi yang dimiliki masyarakat (Sukirno, 2016).

Lebih lanjut, Sukirno (2006) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah ukuran kuantitatif perkembangan ekonomi dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan ini dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional.,

Menurut Todaro & Smith (2015), pengembangan sumber daya manusia dapat dicapai melalui peningkatan modal manusia, seperti pendidikan dan

kesehatan. Keduanya merupakan tujuan dasar pembangunan, di mana kesehatan adalah wujud kesejahteraan dan pendidikan adalah sarana untuk mencapai kehidupan yang memuaskan. Modal manusia yang kuat menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan berperan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula produktivitasnya. Pendidikan bahkan menjadi faktor penting dalam mengurangi kemiskinan, baik secara langsung melalui pelatihan keterampilan, maupun tidak langsung melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi (Arsyad, 2004).

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi tolok ukur utama dalam mengklasifikasikan sejauh mana suatu wilayah berkembang. Ini mencerminkan bagaimana pergerakan ekonomi dapat mewujudkan peningkatan pendapatan dalam jangka waktu tertentu (Hamid, 2018). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan ekspansi kapasitas jangka panjang wilayah dalam menghasilkan produk keuangan bagi masyarakatnya (Darma, 2021). Bahkan, pertumbuhan ekonomi adalah proses transformasi jangka panjang dalam memperbaiki kondisi keuangan suatu negara atau wilayah (Subadra *et al.*, 2023).

b. Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator makroekonomi yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. PDB mencakup seluruh nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara, baik atas dasar harga berlaku (nominal) maupun harga konstan (riil). PDB nasional dihitung dari agregasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari seluruh wilayah (Rahardjo, 2014).

PDRB sendiri adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh aktivitas produksi dalam suatu wilayah, tanpa memperhatikan asal kepemilikan faktor produksi (Sukirno, 2012). PDRB atas dasar harga berlaku mencerminkan

nilai tambah pada harga yang berlaku di tahun tersebut, sedangkan harga konstan menunjukkan nilai tambah dengan harga tetap berdasarkan tahun dasar. PDRB harga berlaku berguna untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sementara PDRB harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun (Liow *et al.*, 2022).

Menurut Tarigan (2008), PDRB menjadi indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi daerah karena mencerminkan nilai tambah dari proses produksi serta balas jasa kepada faktor produksi. Indikator-indikator pertumbuhan wilayah menurut Rahardjo (Rahardjo, 2014) meliputi:

- 1) Ketimpangan tingkat pendapatan,
- 2) Perubahan struktur perekonomian,
- 3) Peningkatan lapangan dan kesempatan kerja,
- 4) Kemudahan pendistribusian, dan
- 5) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

c. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai proses berkelanjutan yang bersumber dari optimalisasi faktor-faktor produksi utama, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Islam tidak memandang keterbatasan suatu faktor produksi sebagai hambatan mutlak bagi proses pertumbuhan, sebab jika pertumbuhan dipaksakan tanpa mempertimbangkan keseimbangan dan keberlanjutan, hal tersebut justru dapat menghasilkan output yang merugikan atau membahayakan kehidupan manusia secara keseluruhan (Nasution *et al.*, 2023). Konsep pertumbuhan ekonomi berangkat dari nilai-nilai tauhid dan pemakmuran bumi. Firman Allah dalam Surah Hud ayat 61:

﴿وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.357) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S Hud:61)

Ayat ini menjadi dasar bahwa manusia memiliki tugas sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Sadeq (1991) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah perkembangan faktor produksi secara benar dan etis yang memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan manusia. Islam menolak pertumbuhan ekonomi yang mengandung *mudarat* atau merugikan manusia, sehingga aspek spiritual, keadilan distribusi, dan kesejahteraan menyeluruh menjadi bagian penting dari pertumbuhan.

Purnamasari (2017) menegaskan bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup ketenangan jiwa (*mental peace*), kebahagiaan, keadilan, dan persaudaraan sesama manusia. Meskipun prinsip-prinsip pertumbuhan ekonomi dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, aspek teknisnya diserahkan pada ijtihad manusia sesuai konteks zaman (Dede, 2000). Menurut Ahmad (1980), pertumbuhan ekonomi Islam bertumpu pada empat asas:

- 1) Tauhid: Kepatuhan mutlak kepada Allah dalam seluruh aktivitas ekonomi.
- 2) Rububiyyah: Pemahaman bahwa Allah adalah pemelihara dan pengatur seluruh kehidupan.
- 3) Khilafah: Manusia sebagai wakil Allah bertanggung jawab menjaga dan membangun bumi dengan adil dan tidak merusak.

4) Tazkiyah: Penyucian jiwa dan hubungan sosial sebagai mekanisme dasar pertumbuhan manusia dan masyarakat.

Bagi setiap individu yang berupaya meraih kemajuan dan kesejahteraan, terdapat empat prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang menjadi landasan etis dalam pelaksanaan pembangunan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup seluruh aspek kebutuhan manusia, baik yang bersifat materiil maupun spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan dalam kerangka ekonomi Islam tidak hanya ditujukan untuk memenuhi tujuan-tujuan kemanusiaan, tetapi juga diarahkan pada pencapaian tujuan ilahiah. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi mengandung unsur ibadah (*'ubudiyah*) yang berpadu dengan rasionalitas (*ta'aqquli*), suatu dimensi yang tidak ditemukan dalam konsep pertumbuhan ekonomi konvensional (Gunawan, 2020).

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dokumen yang telah diunggah, berikut adalah hipotesis penelitian yang sesuai dengan format yang diminta:

1. Hubungan Pengaruh Langsung dari Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap Kemiskinan di Indonesia

Dalam perspektif Teori Ekonomi Kesejahteraan Islam (*Islamic Welfare Economics Theory*), zakat, infak, dan sedekah (ZIS) berperan sebagai instrumen distribusi kekayaan yang tidak hanya bersifat ibadah individual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang strategis dalam menciptakan keadilan ekonomi dan mengurangi kesenjangan antar kelompok masyarakat (Chapra, 1992; Naqvi, 2003). Sistem distribusi ini berlandaskan pada nilai-nilai maqashid al-shariah yang menekankan perlindungan terhadap jiwa, harta, dan keberlangsungan kehidupan umat.

Berbeda dari pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada efisiensi dan utilitas individu, sistem ekonomi Islam menekankan prinsip keadilan

distributif dan solidaritas sosial. Chapra (2000) menegaskan bahwa zakat dan instrumen sosial Islam lainnya dapat menjadi alat stabilisasi ekonomi yang mendorong daya beli masyarakat miskin, mengatasi ketimpangan, serta memperkuat ketahanan ekonomi komunitas. Ketika dikelola secara institusional dan profesional, ZIS berfungsi sebagai bentuk jaminan sosial Islam yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan mustahik (Usman & Tasmin, 2016).

Dukungan empiris terhadap peran ZIS dalam pengurangan kemiskinan terlihat dari hasil penelitian Yuliana et al., (2020), Munandar et al., (2020) (2020), Hany & Islamiyati (2020), Murobbi & Usman (2021), dan Amanda & Fathoni (2023) yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan antara dana ZIS dan tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan pengelolaan dan distribusi ZIS secara optimal dapat menurunkan jumlah penduduk miskin, memperkuat mobilitas sosial, dan menciptakan struktur ekonomi yang lebih berkeadilan. Dengan demikian, berdasarkan Teori Ekonomi Kesejahteraan Islam dan temuan empiris, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Dana ZIS Berpengaruh Negatif terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia

2. Hubungan Pengaruh Langsung dari Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan di Indonesia

Dalam kerangka Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*), kualitas kesehatan masyarakat yang tercermin melalui indikator angka harapan hidup (AHH) dipandang sebagai salah satu bentuk investasi modal manusia yang fundamental. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang tidak bergantung pada faktor eksternal, melainkan bersumber dari dinamika internal ekonomi, terutama investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan inovasi (Lucas, 1988; Romer, 1990). AHH yang tinggi menunjukkan keberhasilan

pembangunan sektor kesehatan yang secara langsung meningkatkan produktivitas individu, memperpanjang masa kerja produktif, dan mengurangi ketergantungan terhadap sistem jaminan sosial yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan tingkat kemiskinan (Pomfret, 2001; Juhro & Trisnanto, 2018).

Model pertumbuhan endogen seperti Model AK juga menunjukkan bahwa pertumbuhan output per kapita akan berkelanjutan selama modal baik fisik maupun manusia mengalami akumulasi yang cukup besar untuk menutupi depresiasi sumber daya dan pertumbuhan penduduk (Romer, 1986). Dalam konteks ini, kesehatan diposisikan sebagai bagian dari modal manusia yang esensial. Penduduk yang sehat memiliki kemungkinan lebih besar untuk produktif secara ekonomi dan terlibat dalam pasar tenaga kerja, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi signifikan (Arrow, 1962; Lucas, 1988).

Secara empiris, berbagai studi telah menunjukkan adanya korelasi negatif dan signifikan antara AHH dan tingkat kemiskinan. Ginting (2020), Hasanah et al., (2021), Wulandari & Pratama (2022), Kevin et al., (2022), Jannah & Sari (2023), Umami et al., (2024), dan Winarni et al., (2024) menunjukkan bahwa peningkatan AHH secara signifikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kesehatan lebih baik cenderung memiliki daya saing ekonomi yang lebih tinggi, peluang pendapatan yang lebih luas, serta ketahanan sosial yang lebih kuat.

Dengan demikian, berdasarkan teori pembangunan manusia, *capability approach*, dan bukti empiris yang konsisten, maka dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi Angka Harapan Hidup (AHH), maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Dengan mempertimbangkan kerangka teori pertumbuhan endogen, serta bukti empiris yang konsisten, dapat disimpulkan bahwa peningkatan AHH merupakan

determinan penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Angka Harapan Hidup Berpengaruh Negatif terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia

3. Hubungan Pengaruh Langsung dari Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Indonesia

Dalam pendekatan Teori Pertumbuhan Endogen, pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang dalam modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Lucas, 1988; Romer, 1990). Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan salah satu indikator kunci dalam mengukur keberhasilan pembangunan pendidikan yang diharapkan mendorong tercapainya kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Secara normatif, peningkatan RLS seharusnya berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan karena pendidikan memperkuat kapasitas individu dalam memperoleh penghasilan yang layak. Namun demikian, realitas sosial dan ekonomi di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara RLS dan kemiskinan tidak selalu bersifat negatif. Dalam konteks tertentu, peningkatan RLS justru berkorelasi positif terhadap tingkat kemiskinan, terutama apabila peningkatan jenjang pendidikan tidak diimbangi dengan ketersediaan dukungan ekonomi yang memadai.

Mahalnya biaya pendidikan, terutama di tingkat menengah dan tinggi, dapat menjadi beban ekonomi yang signifikan bagi rumah tangga miskin. Dalam banyak kasus, keluarga harus mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk membiayai pendidikan anak, yang berdampak pada pengurangan konsumsi kebutuhan pokok lainnya. Ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah dan ketidakmerataan fasilitas juga menyebabkan hasil pendidikan yang diperoleh tidak selalu sepadan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga beban pendidikan

berpotensi mempertahankan atau bahkan memperdalam kemiskinan, terutama dalam jangka pendek.

Sejalan dengan argumen teoritis tersebut, temuan empiris dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Studi oleh Wulandari & Pratama (2022), Surbakti et *al.*, (2023), Putri & Hasmarini, (2025) menunjukkan bahwa RLS berpengaruh positif dan signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. khususnya ketika akses pendidikan yang lebih tinggi menjadi beban ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan mempertimbangkan teori dan temuan-temuan empiris tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Rata-Rata Lama Sekolah Berpengaruh Positif terhadap Kemiskinan di Indonesia

4. Hubungan Pengaruh Langsung dari Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan DI Indonesia

Dalam perspektif Teori Pertumbuhan Endogen, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bukan semata-mata hasil dari akumulasi modal fisik, tetapi berasal dari faktor-faktor internal seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, inovasi, produktivitas, dan efisiensi alokasi sumber daya (Lucas, 1988; Romer, 1990). Peningkatan kapasitas produksi nasional melalui mekanisme internal tersebut diyakini mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendorong terciptanya struktur ekonomi yang lebih inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang sehat dan ditopang oleh investasi sosial memiliki potensi untuk secara langsung menurunkan angka kemiskinan.

Secara konseptual, ketika perekonomian tumbuh, pendapatan per kapita meningkat, dan pemerintah memiliki ruang fiskal lebih besar untuk melakukan redistribusi melalui belanja sosial, infrastruktur, dan layanan publik. Dalam

konteks ini, pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai *transmission mechanism* yang mentransformasikan pembangunan ekonomi menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat luas, terutama kelompok miskin (Todaro & Smith, 2002). Maka, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin besar pula kemungkinan terjadinya penurunan tingkat kemiskinan secara makro.

Sejumlah bukti empiris di Indonesia menguatkan pandangan ini. Studi oleh Widiastuti & Kosasih (2021), Hasibuan *et al.*, (2023) dan Adrian & Lutfi (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, persentase penduduk miskin cenderung menurun secara konsisten. Hal ini memperkuat argumen bahwa strategi pengentasan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Berdasarkan landasan teoritis dan empiris tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh Negatif terhadap Kemiskinan di Indonesia

5. Hubungan Peran Mediasi dari Dana ZIS terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dalam kerangka ekonomi Islam, Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) diposisikan sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sistem jaminan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan umat secara merata. Tujuan utama dari pengelolaan ZIS adalah memastikan tercapainya keadilan distributif yang mendukung keberlanjutan pembangunan sosial (Naqvi, 2003; Chapra, 2000). ZIS, ketika digunakan secara produktif, tidak hanya memberi bantuan konsumtif jangka pendek, tetapi juga mampu meningkatkan kapasitas ekonomi penerimanya, sehingga menciptakan fondasi yang lebih kuat bagi pergerakan ekonomi masyarakat.

Dari sudut pandang Teori Pertumbuhan Endogen, pembangunan ekonomi bersumber dari dinamika internal sistem ekonomi itu sendiri, termasuk investasi dalam sumber daya manusia dan penguatan basis ekonomi masyarakat (Romer, 1990; Lucas, 1988). ZIS dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk investasi sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi sektor rumah tangga, khususnya pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini mencerminkan adanya kemungkinan bahwa pengaruh ZIS terhadap pengurangan kemiskinan tidak bersifat langsung, melainkan melalui jalur mediasi berupa pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi sebagai hasil dari penguatan basis ekonomi umat seperti perluasan usaha mikro berbasis ZIS atau dukungan modal usaha dari zakat produktif dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin dan memperbaiki struktur ekonomi lokal. Dalam konteks ini, ZIS berfungsi sebagai penggerak awal (*initial catalyst*) yang menciptakan efek ganda (*multiplier effects*) melalui saluran pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, logika yang dibangun adalah bahwa efektivitas ZIS dalam menurunkan kemiskinan dapat dijelaskan secara lebih kuat ketika dipertimbangkan melalui peran mediatif dari pertumbuhan ekonomi. Dengan mempertimbangkan landasan konseptual dari kedua teori tersebut, hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut

H5: Pertumbuhan Ekonomi Memediasi Pengaruh Dana ZIS terhadap Kemiskinan di Indonesia

6. Hubungan Peran Mediasi dari Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dalam kerangka Teori Pertumbuhan Endogen, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada akumulasi modal fisik, tetapi juga sangat ditentukan oleh peningkatan kualitas modal manusia, termasuk kesehatan. Salah satu indikator utama dari kualitas kesehatan adalah Angka Harapan Hidup (AHH). AHH

mencerminkan rata-rata jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dijalani oleh individu sejak lahir, dan menjadi proksi utama untuk menilai derajat kesehatan masyarakat dalam konteks pembangunan ekonomi (Laksono, 2013; Jhingan, 2012).

Menurut Lucas (1988) dan Romer (1990), kesehatan yang baik meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperpanjang usia kerja produktif, dan mengurangi beban ekonomi akibat penyakit. Oleh karena itu, peningkatan AHH dianggap sebagai investasi dalam modal manusia yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Ranis & Stewart (2019) bahkan menekankan bahwa peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi dapat memperbesar output nasional melalui peningkatan kapasitas tenaga kerja secara agregat.

Dari sudut pandang teori, AHH memiliki hubungan kausal dua arah: di satu sisi, AHH dapat ditingkatkan melalui pembangunan ekonomi; namun di sisi lain, AHH yang tinggi justru merupakan fondasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selanjutnya, Mills & Gilson (1990) menyatakan bahwa alokasi sumber daya ke sektor kesehatan secara efisien akan menghasilkan peningkatan produktivitas nasional yang kemudian berkontribusi pada pengurangan kemiskinan.

Maka, dalam konteks ini, AHH tidak serta-merta menurunkan kemiskinan secara langsung, melainkan terlebih dahulu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui jalur peningkatan produktivitas, pendapatan masyarakat, dan efisiensi tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh peningkatan kualitas kesehatan tersebut kemudian akan menciptakan kapasitas yang lebih besar dalam menanggulangi kemiskinan secara struktural. Berdasarkan sintesis dari teori pertumbuhan endogen dan teori modal manusia yang berfokus pada kesehatan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H6: Pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh angka harapan hidup terhadap kemiskinan di Indonesia.

7. Hubungan Peran Mediasi dari Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dalam perspektif Teori Pertumbuhan Endogen, pendidikan dipandang sebagai salah satu komponen kunci dalam pembentukan modal manusia yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) mencerminkan capaian pendidikan formal penduduk dewasa dan digunakan secara luas sebagai indikator kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan ekonomi (Lucas, 1988; Romer, 1990).

Pendidikan yang lebih tinggi, sebagaimana tercermin dalam peningkatan RLS, meningkatkan kompetensi tenaga kerja dalam hal produktivitas, kemampuan inovasi, dan efisiensi kerja. Hal ini sejalan dengan argumen Jhingan (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang meningkatkan kontribusi individu terhadap output ekonomi nasional. Dalam model pertumbuhan endogen, akumulasi modal manusia yang dihasilkan melalui pendidikan akan menghasilkan *increasing returns to scale*, mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (Romer, 1990; Pomfret, 2001).

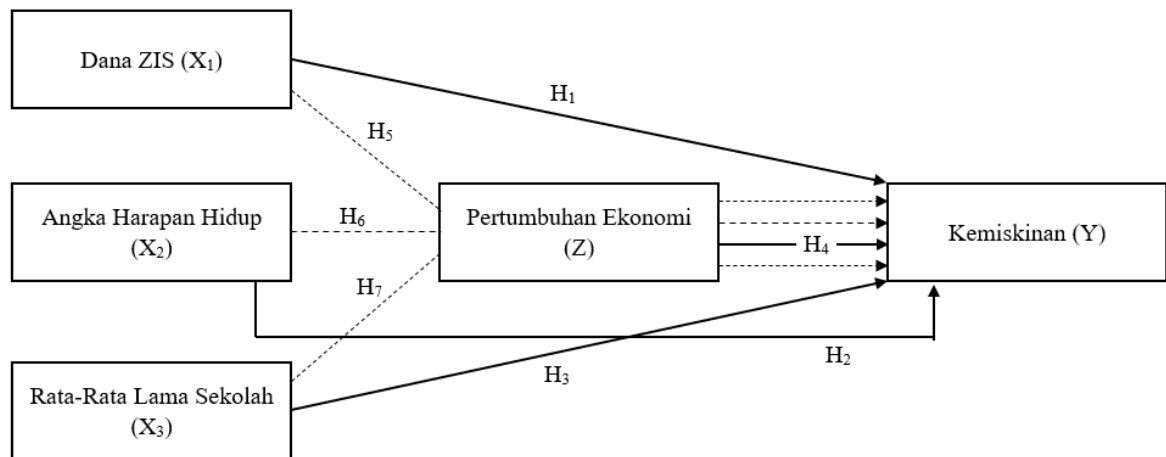
Namun demikian, pengaruh pendidikan terhadap penurunan kemiskinan tidak selalu bersifat langsung. Pendidikan yang berkualitas memang memperbesar peluang ekonomi, tetapi dampaknya terhadap kemiskinan baru akan terlihat signifikan apabila disertai dengan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang merata dan inklusif. Dalam kerangka ini, pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai saluran transmisi (*transmission mechanism*) yang mentransformasikan peningkatan kualitas pendidikan menjadi peningkatan pendapatan masyarakat secara agregat dan penurunan angka kemiskinan.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menjadi *mediator* penting yang menjembatani hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan. Ketika peningkatan RLS berhasil memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional melalui produktivitas tenaga kerja dan efisiensi struktural, maka dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan akan menjadi lebih nyata dan terukur. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H7: Pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Dalam konteks penelitian, kerangka ini berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Penyusunan kerangka konseptual didasarkan pada teori-teori atau konsep ilmiah yang diperoleh dari hasil kajian literatur atau tinjauan pustaka, dan menjadi dasar pijakan dalam pelaksanaan penelitian secara sistematis (Mahmudah & Putra, 2021).



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

————▶ : Uji Langsung

.....▶ : Uji Tidak Langsung

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2009), merupakan metode yang berakar pada pandangan filsafat positivisme dan diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Umumnya, pemilihan sampel dilakukan secara acak, data dikumpulkan melalui alat ukur yang telah dirancang khusus, dan proses analisis dilakukan dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori, yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel-variabel yang diteliti dan menguji hubungan sebab-akibat di antara variabel tersebut melalui pengujian hipotesis (Singarimbun & Effendi, 2011; Suliyanto, 2018)

B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Deskripsi Variabel dan Sumber Data

Variabel	Notasi	Keterangan	Sumber Data
Dependen	Kemiskinan	Persentase Penduduk Miskin (%)	BPS
Independen	Dana ZIS	Pendistribuan Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (Rp)	BAZNAS
	Angka Harapan Hidup	Rata-rata Perkiraan Umur Hidup (Tahun)	BPS
	Rata-Rata Lama Sekolah	Rata-rata Tahun Bersekolah (Tahun)	BPS

Mediasi	Pertumbuhan Ekonomi	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Rp)	BPS
---------	---------------------	--	-----

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel, yaitu kemiskinan sebagai variabel dependen, yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin (%) dari BPS. Variabel independen meliputi Dana ZIS, yang diukur berdasarkan distribusi dana zakat, infak, dan sedekah (Rp) dari BAZNAS, serta Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah, yang diukur dalam rata-rata umur hidup (tahun) dan rata-rata tahun bersekolah (tahun), keduanya bersumber dari BPS. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, yang diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Rp) dari BPS, digunakan untuk menganalisis peran pertumbuhan ekonomi dalam memediasi pengaruh variabel independen terhadap kemiskinan di Indonesia pada periode 2019–2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi merupakan kumpulan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasi. Populasi dalam penelitian ini mencakup data Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Kemiskinan, serta Pertumbuhan Ekonomi yang tersedia di website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id, dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) <https://ppid.baznas.go.id/laporan/laporan-pengelolaan-zakat>. Adapun data populasi dalam penelitian ini mencakup 38 provinsi di Indonesia dengan rentang waktu 2019 hingga 2023.

2. Sampel

Menurut Nawawi (2007), sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi, memungkinkan peneliti menarik

kesimpulan umum. Sugiyono (2017) menambahkan bahwa sampel adalah sebagian dari karakteristik populasi, dan pemilihannya harus sistematis agar hasil penelitian valid dan dapat digeneralisasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan studi (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan berupa data tahunan dari 38 provinsi di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Berikut kriteria pemilihan sampel penelitian:

- 1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh provinsi di Indonesia dengan data yang tersedia dari tahun 2019 hingga 2023.
- 2) Hanya provinsi yang memiliki data lengkap untuk variabel-variabel yang diperlukan (ZIS, AHH, RLS, KEM, dan PE) selama periode 2019-2023 yang akan dimasukkan dalam sampel.
- 3) Provinsi yang memiliki data dengan nilai 0 atau negatif untuk variabel ZIS, AHH, RLS, KEM, dan PE selama periode 2019-2023 akan dikeluarkan dari sampel penelitian, karena nilai-nilai tersebut tidak relevan atau tidak mencerminkan keadaan nyata.

Tabel 3. 2 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Awal
1.	Data mencakup 38 provinsi di Indonesia selama periode 2019-2023	38
2.	Provinsi yang memiliki data tidak lengkap terkait Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi selama periode 2019-2023	(-4)
3.	Provinsi dengan data yang bernilai 0 atau minus	(-1)
Total Provinsi yang memenuhi kriteria		33
Tahun Pengamatan		5
Total data (33 Provinsi X 5 tahun)		165

Sumber: Baznas dan BPS (data diolah)

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), yang mempublikasikan laporan tahunan dan statistik relevan. Data yang digunakan mencakup Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi dari 38 provinsi di Indonesia selama periode 2019–2023. Jenis data yang digunakan adalah panel, yaitu gabungan data cross-section dan time series, yang memungkinkan analisis dinamika variabel dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan ini memastikan validitas dan reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan metode dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendukung analisis. Metode dokumentasi mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis dan digital, seperti dokumen resmi, buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan arsip elektronik (Sodik & Siyoto, 2015). Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, guna membangun landasan konseptual yang kokoh dan memperluas sudut pandang dalam analisis data (Sarwono, 2006).

F. Devinisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel, menurut Sugiyono (2017), adalah penetapan indikator untuk mengukur variabel agar data yang diperoleh dapat dianalisis dan menghasilkan kesimpulan valid. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji meliputi variabel independen, dependen, dan mediasi, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antar faktor yang diteliti.

Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Satuan	Sumber
1.	Kemiskinan (Y)	Ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.	Persentase Penduduk Miskin	Pesen(%)	(Amanda & Fathoni, 2023; Ferezegia, 2018; Wulandari & Pratama, 2022)
2.	Dana ZIS (X1)	Dana yang disalurkan melalui zakat, Infak, dan sedekah untuk membantu dan disalurkan kepada <i>mustahik</i> melalui lembaga amil zakat resmi dalam periode tertentu.	Jumlah Dana ZIS yang disalurkan	Juta/Milliar Rupiah	(Amanda & Fathoni, 2023; Ben Jedidia & Guerbouj, 2021; Wulandari & Pratama, 2022)
3.	Angka Harapan Hidup (X2)	Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan usia hidup yang diharapkan dapat dicapai oleh seorang bayi yang lahir hidup pada suatu periode tertentu, dengan asumsi pola mortalitas saat ini tetap berlaku sepanjang hidupnya. Indikator ini mencerminkan tingkat kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai AHH, semakin baik pula kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.	Angka harapan hidup saat lahir	Tahun	(Fahmi, 2016; Sugiantari & Budiantara, 2017; Wulandari & Pratama, 2022)
4.	Rata-Rata Lama	Rata-rata tahun yang dihabiskan untuk bersekolah	Rata-rata lama sekolah	Tahun	(Fahmi, 2016;

	Sekolah (X3)	di suatu wilayah. RLS menunjukkan jumlah rata-rata tahun yang dihabiskan penduduk usia 25 tahun ke atas dalam mengikuti Pendidikan formal.,	yang dicapai oleh penduduk		Hasanah et al., 2021; Wulandari & Nugraha Pratama, 2022)
5.	Pertumbuhan Ekonomi	Perubahan dalam jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu wilayah dalam periode waktu tertentu.	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan	Persen (%)	(Amanda & Fathoni, 2023; Liow et al., 2022; Wulandari & Nugraha Pratama, 2022)

D. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015), analisis data adalah proses pengolahan informasi melalui pengelompokan, penyajian, dan perhitungan statistik untuk memperoleh kesimpulan objektif. Dalam penelitian ini, data panel digunakan dan diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12, yang menggabungkan time series (2019–2023) dan cross-section (38 provinsi di Indonesia). Regresi data panel dipilih karena dapat memberikan hasil yang lebih presisi dalam menganalisis pengaruh Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan, dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan atau merangkum data dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik data yang berkaitan dengan pengaruh dana ZIS, angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Statistik deskriptif ini meliputi perhitungan

mean (rata-rata), standar deviasi, dan nilai minimum untuk masing-masing variabel, guna memahami pola dan distribusi data yang ada (Ghozali & Ratmono, 2013). Dengan demikian, analisis deskriptif akan membantu dalam memetakan tren perkembangan sosial-ekonomi di Indonesia, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

2. Analisis Regresi

Untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang ada, digunakan regresi logaritma. Regresi log digunakan untuk mengatasi perbedaan skala antar variabel dan heteroskedastisitas.

Sub Struktural I: Menganalisis pengaruh ZIS, AHH, dan RLS terhadap PE (Pertumbuhan Ekonomi) sebagai mediator:

$$\ln(PE) = \beta_0 + \beta_1 \ln(ZIS) + \beta_2 \ln(AHH) + \beta_3 \ln(RLS) + e$$

Keterangan:

- $\ln(PE)$: Logaritma dari Pertumbuhan Ekonomi (PE) yang digunakan sebagai variabel dependen untuk mengukur pengaruh variabel independen.
- $\ln(ZIS)$: Logaritma dari Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) sebagai variabel independen pertama.
- $\ln(AHH)$: Logaritma dari Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai variabel independen kedua.
- $\ln(RLS)$: Logaritma dari Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai variabel independen ketiga.
- β_0 : Intercept atau nilai konstanta dari model regresi.
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi yang mengukur kekuatan hubungan antara masing-masing variabel independen (ZIS, AHH, RLS) dengan PE.
- e : Error term atau kesalahan pengukuran yang tidak dijelaskan oleh model.

Sub Struktural II: Menganalisis pengaruh ZIS, AHH, RLS, dan PE terhadap kemiskinan (KEM):

$$\ln(KEM) = \beta_0 + \beta_1 \ln(ZIS) + \beta_2 \ln(AHH) + \beta_3 \ln(RLS) + \beta_4 \ln(PE) + e$$

Keterangan:

- $\ln(KEM)$: Logaritma dari kemiskinan (KEM) yang digunakan sebagai variabel dependen. Penggunaan logaritma di sini membantu untuk mengukur perubahan persentase kemiskinan akibat perubahan pada variabel independen.
- $\ln(ZIS)$: Logaritma dari ZIS (Dana Zakat, Infak, dan Sedekah) sebagai variabel independen pertama.
- $\ln(AHH)$: Logaritma dari Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai variabel independen kedua.
- $\ln(RLS)$: Logaritma dari Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai variabel independen ketiga.
- $\ln(PE)$: Logaritma dari Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebagai variabel independen keempat yang juga berfungsi sebagai mediator.
- β_0 : Intercept atau nilai konstanta model.
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi yang mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel independen dengan kemiskinan (KEM).
- e : Error term atau kesalahan pengukuran yang tidak dijelaskan oleh model.

3. Metode Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menganalisis dinamika variabel antar wilayah dalam periode waktu tertentu. Dengan EViews 12, peneliti dapat mengolah data panel dan mengevaluasi hubungan antar variabel berdasarkan dimensi waktu dan unit observasi. Estimasi model bertujuan untuk menentukan parameter seperti konstanta (α) dan koefisien regresi (β_i). Tiga pendekatan utama dalam regresi data panel yang digunakan adalah Common Effect Model (Pooled Least Square), Fixed Effect Model, dan Random Effect Model (Sugiyanto *et al.*, 2022).

a. Model *Common Effect (Pooled Least Square)*

Model ini merupakan bentuk paling dasar dari pendekatan data panel karena hanya menyatukan data *time series* dan *cross section* tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar waktu maupun antar individu. Dalam penggunaannya, diasumsikan bahwa seluruh unit analisis menunjukkan pola perilaku yang seragam sepanjang periode observasi. Estimasi model ini dapat dilakukan melalui metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil, yang digunakan untuk memperoleh nilai parameter dari model data panel tersebut (Kuncoro *et al.*, 2012; Widarjono, 2009).

b. Model *Fixed Effect* (Pendekatan Efek Tetap)

Model ini beranggapan bahwa variasi antar unit observasi dapat dijelaskan melalui perbedaan nilai intersep. Dalam model *Fixed Effect*, proses estimasi dilakukan dengan memanfaatkan variabel dummy sebagai alat untuk merepresentasikan perbedaan intersep antar entitas. Ragam faktor dapat memengaruhi variasi intersep tersebut, tergantung pada karakteristik unik dari masing-masing objek yang diteliti, seperti perbedaan dalam budaya organisasi, gaya kepemimpinan, maupun sistem pemberian insentif. Meskipun demikian, kemiringan garis regresi (*slope*) diasumsikan tetap sama untuk setiap unit. Teknik ini juga dikenal dengan istilah *Least Squares Dummy Variable (LSDV)* (Gujarati, 2012; A. Kuncoro *et al.*, 2012).

c. Model *Random Effect* (Pendekatan Efek Acak)

Model ini dianggap lebih sesuai untuk menangani data panel yang memiliki struktur lebih kompleks, terutama ketika terdapat potensi keterkaitan antara gangguan error baik antar waktu maupun antar unit analisis. Dalam pendekatan *Random Effect*, perbedaan nilai intersep antar individu tidak ditangkap secara langsung, melainkan dianggap sebagai bagian dari komponen error masing-masing entitas. Salah satu kelebihan penggunaan model ini adalah

kemampuannya dalam mengurangi masalah heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal dengan istilah *Error Component Model (ECM)* atau menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)* dalam proses estimasinya (Sugiyanto *et al.*, 2022).

Untuk menentukan model yang paling sesuai dengan karakteristik data, terdapat sejumlah uji yang dapat diterapkan, di antaranya:

a. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow digunakan untuk mengidentifikasi apakah model estimasi yang paling tepat untuk data panel adalah *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)* dengan mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antar unit pengamatan.

Hipotesis dalam Uji Chow:

- 1) H_0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect Model (CEM)*.
- 2) H_1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai signifikansi (Prob.) $> 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ Model yang dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.
- 2) Jika nilai signifikansi (Prob.) $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak $\rightarrow$ Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

b. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model mana yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*, dengan melihat apakah perbedaan antar unit pengamatan bersifat tetap atau acak dalam analisis data panel (Gujarati, 2012).

Hipotesis dalam Uji Hausman:

- 1) H_0 : Model yang digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.
- 2) H_1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ Model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).
- 2) Jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak $\rightarrow$ Model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

c. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk membandingkan Model Common Effect (CEM) dengan Model Random Effect (REM) guna menentukan apakah penggunaan efek acak lebih tepat dibandingkan model Common Effect.

Hipotesis dalam Uji LM:

- 1) H_0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
- 2) H_1 : Model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak $\rightarrow$ Model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).
- 2) Jika nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ Model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah penting dalam analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik yang valid. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan tepat dan dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias. Beberapa asumsi klasik yang perlu diuji adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Baltagi, 2008). Namun, apabila model regresi yang dipilih menggunakan pendekatan random effect, seperti yang dijelaskan oleh Gujarati (Gujarati, 2006), uji asumsi klasik tidak lagi diperlukan

karena metode Generalized Least Square (GLS) digunakan. GLS secara otomatis mengatasi berbagai potensi masalah yang biasa muncul pada uji asumsi klasik, sehingga persamaan regresi dianggap sudah memenuhi asumsi klasik.

Menurut Gujarati dan Porter (2009), estimasi model panel dengan efek acak (random effect) yang menggunakan GLS memiliki keunggulan, yaitu tidak memerlukan pemenuhan asumsi klasik. Hal ini karena GLS dapat menghasilkan estimasi yang efisien, memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), dan mampu mengoptimalkan informasi yang tersedia dalam data panel, yang pada akhirnya mengurangi potensi bias dalam hasil analisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, uji asumsi klasik tidak dilakukan, mengingat penggunaan model estimasi GLS yang sudah memperhitungkan asumsi-asumsi tersebut.

Meski demikian, apabila diperlukan analisis lebih lanjut untuk keperluan validasi, uji asumsi klasik dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah distribusi variabel independen dan dependen dalam model regresi mengikuti distribusi normal., Menurut Ghazali & Ratmono (2013), jika salah satu atau kedua variabel tidak terdistribusi normal, maka akurasi hasil analisis statistik dapat berkurang. Untuk uji normalitas, digunakan pendekatan Jarque-Bera dalam EViews 12. Keputusan uji normalitas diambil berdasarkan nilai p-value:

- 1) Jika $p\text{-value} > 0,05$, data dianggap terdistribusi normal.,
- 2) Jika $p\text{-value} < 0,05$, data dianggap tidak terdistribusi normal.,

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan peningkatan varians pada estimasi

koefisien regresi, yang berujung pada peningkatan standar error dan membuat nilai t-hitung menjadi lebih kecil daripada t-tabel, yang berarti tidak ada hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan dependen (Ghozali & Ratmono, 2013). Untuk mendeteksi multikolinearitas, dapat digunakan Variance Inflation Factor (VIF). Keputusan pengujian berdasarkan VIF adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $VIF < 10$, tidak terdapat multikolinearitas dalam model.
- 2) Jika nilai $VIF > 10$, terdapat multikolinearitas yang signifikan dalam model.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Heteroskedastisitas terjadi apabila varians residual tidak konstan. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah Uji Glesjer. Dalam uji ini, variabel independen diregresikan terhadap residual dari model regresi (Ghozali & Ratmono, 2013). Keputusan pengujian berdasarkan nilai p-value adalah sebagai berikut:

- 1) Jika p-value $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika p-value $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah langkah penting untuk mengevaluasi kebenaran dugaan awal berdasarkan teori. Proses ini membantu peneliti menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan bukti empiris dari data penelitian. (Sugiyanto *et al.*, 2022).

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel independen dalam model. Tujuan dari uji t adalah untuk menguji apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan

terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan dalam variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2013).

- 1) Jika nilai p-value untuk koefisien regresi suatu variabel independen $< 0,05$, maka variabel tersebut dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai p-value untuk koefisien regresi suatu variabel independen $> 0,05$, maka variabel tersebut dianggap tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

b. Adjusted R Square

Adjusted R Square adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model regresi. Berbeda dengan R Square biasa, Adjusted R Square memperhitungkan jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model, memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kemampuan model dalam menjelaskan data (Sugiyono, 2017). Nilai Adjusted R Square berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen. Sebaliknya, nilai mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai Adjusted R Square mendekati 0, maka nilai R Square biasa dapat digunakan sebagai referensi untuk interpretasi lebih lanjut (Ghozali & Ratmono, 2013).

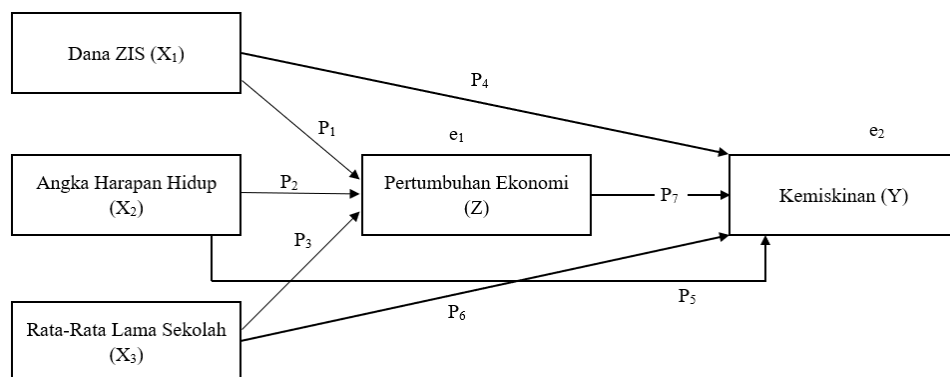
6. Analisis Path (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh tidak langsung (mediasi) dari pertumbuhan ekonomi terhadap hubungan antara variabel independen (Dana ZIS, Angka Harapan

Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah) terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan di Indonesia. Menurut Ghozali & Ratmono (2017), analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengestimasi hubungan kausal antara variabel berdasarkan teori yang telah ditentukan sebelumnya.

Melalui pendekatan ini, dapat diketahui apakah terdapat pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi. Dalam konteks penelitian ini, pertumbuhan ekonomi (Z) berperan sebagai variabel intervening (mediasi) yang menjembatani pengaruh dari Dana ZIS (X_1), Angka Harapan Hidup (X_2), dan Rata-Rata Lama Sekolah (X_3) terhadap tingkat kemiskinan (Y).

Berikut adalah gambaran model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 3. 1 Model Analisis Jalur

Simbol panah:

- Jalur langsung: $X_1 \rightarrow Y$, $X_2 \rightarrow Y$, $X_3 \rightarrow Y$, $Z \rightarrow Y$
- Jalur tidak langsung: $X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$, $X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$, $X_3 \rightarrow Z \rightarrow Y$

Untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung, digunakan dua model persamaan jalur regresi sebagai berikut:

(1) Model 1 - Jalur ke Variabel Mediasi (Pertumbuhan Ekonomi):

$$Z = \alpha + p_{1X_1} + p_{2X_2} + p_{3X_3} + e_1$$

Keterangan:

- Z: Pertumbuhan Ekonomi
- X1: Dana ZIS
- X2: Angka Harapan Hidup
- X3: Rata-rata Lama Sekolah
- p1,p2,p3: Koefisien jalur dari masing-masing variabel ke Z
- e1: Residual error yang tidak dijelaskan oleh X₁, X₂, X₃

(2) Model 2 - Jalur ke Variabel Dependen (Kemiskinan):

$$Y = \alpha + p_{4X_1} + p_{5X_2} + p_{6X_3} + p_{7Z} + e_2$$

Keterangan:

- Y: Kemiskinan
- p4,p5,p6: Pengaruh langsung masing-masing variabel terhadap kemiskinan
- p7: Pengaruh variabel mediasi (Z) terhadap Y
- e2: Error yang tidak dijelaskan oleh seluruh variabel X dan Z

Besarnya varians yang tidak dijelaskan oleh model regresi terhadap Z dan Y dinyatakan dalam bentuk error residual, dengan rumus:

$$e = \sqrt{1 - \text{Adj } R^2}$$

Keterangan:

- e: Error residual
- AdjR²: Koefisien determinasi yang disesuaikan

Pengaruh tidak langsung dari masing-masing variabel bebas terhadap kemiskinan dihitung dengan mengalikan koefisien jalur dari variabel bebas ke variabel mediasi dan dari variabel mediasi ke variabel dependen:

$$\text{Pengaruh Tidak Langsung } X_i = (p_i \rightarrow Z) \times (Z \rightarrow Y)$$

Sedangkan pengaruh total adalah jumlah dari pengaruh langsung dan tidak langsung:

$$\text{Pengaruh Total} = \text{Pengaruh Langsung} + \text{Pengaruh Tidak Langsung}$$

7. Analisis Sobel (Sobel Test)

Uji Sobel ini dilakukan sebagai langkah dalam mengukur pengaruh Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi. Variabel yang mempunyai pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat diartikan sebagai variabel mediasi (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, Pertumbuhan Ekonomi (Z) berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh Dana ZIS (X1), Angka Harapan Hidup (X2), dan Rata-Rata Lama Sekolah (X3) terhadap Kemiskinan (Y).

Rumus yang digunakan dalam Sobel Test untuk mengukur pengaruh tidak langsung ini adalah sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + b^2sa^2 + b^2sa^2}$$

Dimana:

- a adalah koefisien jalur dari Dana ZIS (X1), Angka Harapan Hidup (X2), atau Rata-Rata Lama Sekolah (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Z).
- b adalah koefisien jalur dari Pertumbuhan Ekonomi (Z) terhadap Kemiskinan (Y).
- S adalah standar error dari koefisien jalur yang relevan (baik a maupun b).

Setelah menghitung nilai Sab , kita dapat menguji nilai t untuk mengukur signifikansi pengaruh tidak langsung dengan rumus berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Dalam penentuan hasil Sobel Test, hasil perhitungan t akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $t > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh mediasi melalui Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan. Sampel yang digunakan harus memiliki jumlah yang besar agar uji sobel ini dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan signifikan, sesuai dengan prinsip konservatif dalam pengujian statistik (Ghozali, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh dana ZIS (zakat, infak, dan sedekah), angka harapan hidup, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada ketersediaan data relevan pada periode 2019 hingga 2023 serta pentingnya isu kemiskinan sebagai indikator utama kesejahteraan sosial. Ketiga variabel independen dipilih karena mencerminkan dimensi sosial, kesehatan, dan pendidikan yang secara teoritis maupun empiris berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan.

Periode penelitian 2019–2023 mencakup masa krusial yang dipengaruhi oleh berbagai tantangan global, termasuk pandemi COVID-19, yang berdampak pada ekonomi nasional dan sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi antarvariabel serta menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang berorientasi pada pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1. Kondisi Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial dan ekonomi yang terus menjadi perhatian utama dalam pembangunan nasional. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika kemiskinan di Indonesia, diperlukan kajian berdasarkan data empiris yang mencakup seluruh wilayah provinsi. Data berikut ini menyajikan tingkat kemiskinan di 33 provinsi di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023, yang dapat memberikan gambaran mengenai tren penurunan atau peningkatan kemiskinan dalam lima tahun terakhir.

Tabel 4. 1 Kemiskinan di Indonesia 2019-2023

No	Provinsi	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nanggroe Aceh Darussalam	15.01	15.43	15.53	14.75	14.45
2	Sumatera Utara	8.63	9.14	8.49	8.33	8.15
3	Sumatera Barat	6.29	6.56	6.04	6.04	5.95
4	Riau	6.9	7.04	7.00	6.84	6.68
5	Jambi	7.51	7.97	7.67	7.70	7.58
6	Sumatera Selatan	12.56	12.98	12.79	11.95	11.78
7	Bengkulu	14.91	15.3	14.43	14.34	14.04
8	Lampung	12.3	12.76	11.67	11.44	11.11
9	Kep. Bangka Belitung	4.50	4.89	4.67	4.61	4.52
10	Kep. Riau	5.80	6.13	5.75	6.03	5.69
11	DKI Jakarta	3.42	4.69	4.67	4.61	4.44
12	Jawa Barat	6.82	8.43	7.97	7.98	7.62
13	Jawa Tengah	10.58	11.84	11.25	10.98	10.77
14	DI Yogyakarta	11.44	12.8	11.91	11.49	11.04
15	Jawa Timur	10.20	11.46	10.59	10.49	10.35
16	Banten	4.94	6.63	6.50	6.24	6.17
17	Bali	3.61	4.45	4.72	4.53	4.25
18	Nusa Tenggara Barat	13.88	14.23	13.83	13.82	13.85
19	Kalimantan Barat	7.28	7.24	6.84	6.81	6.71
20	Kalimantan Tengah	4.81	5.26	5.16	5.22	5.11
21	Kalimantan Selatan	4.47	4.83	4.56	4.61	4.29
22	Kalimantan Timur	5.91	6.64	6.27	6.44	6.11
23	Kalimantan Utara	6.49	7.41	6.83	6.86	6.45
24	Sulawesi Utara	7.51	7.78	7.36	7.34	7.38
25	Sulawesi Tengah	13.18	13.06	12.18	12.3	12.41
26	Sulawesi Selatan	8.56	8.99	8.53	8.66	8.70
27	Sulawesi Tenggara	11.04	11.69	11.74	11.27	11.43
28	Gorontalo	15.31	15.59	15.41	15.51	15.15
29	Sulawesi Barat	10.95	11.50	11.85	11.92	11.49
30	Maluku	17.65	17.99	16.3	16.23	16.42
31	Maluku Utara	6.91	6.97	6.38	6.37	6.46

32	Papua	26.55	26.80	27.38	26.80	26.03
33	Papua Barat	21.51	21.70	21.82	21.43	20.49

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa sebagian besar provinsi mengalami penurunan angka kemiskinan dari tahun 2019 hingga 2023. Meskipun demikian, tren ini tidak merata. Provinsi Papua dan Papua Barat tercatat memiliki tingkat kemiskinan tertinggi secara konsisten, dengan angka di atas 20 persen, meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2023. Sebaliknya, provinsi seperti DKI Jakarta, Bali, dan Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan tingkat kemiskinan yang relatif rendah, yaitu di bawah 5 persen pada tahun 2023.

Beberapa provinsi seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur menunjukkan tren fluktuatif namun secara umum mengalami penurunan yang stabil. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang signifikan, terlihat dari lonjakan angka kemiskinan di hampir seluruh provinsi pada tahun tersebut. Namun, pemulihan ekonomi pascapandemi tercermin dari penurunan kembali angka kemiskinan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan memerlukan sinergi yang kuat antara faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan daerah.

2. Perkembangan Penyaluran Dana ZIS (Zakat, Infak, Dan Sedekah) di Indonesia

Penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Indonesia merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Dana ZIS yang terkumpul dari masyarakat memiliki potensi besar untuk mendorong kesejahteraan sosial, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Dalam konteks ini, penting untuk memetakan distribusi dan penyaluran dana ZIS di berbagai provinsi untuk memahami sebaran dan efektivitas program bantuan sosial tersebut. Data yang ada memberikan gambaran mengenai tren penyaluran ZIS selama periode 2019 hingga 2023, yang

dapat memberikan pemahaman terkait dengan tingkat partisipasi masyarakat dan kapasitas lembaga pengelola ZIS di setiap daerah.

Tabel 4. 2 Penyaluran Dana ZIS di Indonesia 2019-2023

No	Provinsi	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nanggroe Aceh Darussalam	223,414,931,280	272,899,792,925	201,380,315,240	287,870,251,963	354,235,227,992
2	Sumatera Utara	28,214,051,760	78,037,161,239	47,609,321,584	72,422,624,400	110,243,010,567
3	Sumatera Barat	126,267,847,717	158,430,202,252	144,235,401,916	203,676,746,407	234,262,164,922
4	Riau	83,338,524,955	114,055,075,872	124,912,647,827	175,617,630,533	271,052,733,127
5	Jambi	36,010,283,952	72,985,370,858	43,083,133,946	69,505,272,964	84,008,577,729
6	Sumatera Selatan	30,085,104,348	50,928,614,786	39,658,172,423	63,019,926,115	71,250,384,994
7	Bengkulu	12,132,728,552	18,053,450,925	11,141,353,108	18,037,893,234	96,020,812,197
8	Lampung	10,548,973,433	22,641,957,728	22,055,713,208	34,910,885,327	45,357,901,034
9	Kep. Bangka Belitung	29,808,904,792	21,680,850,038	25,332,936,688	33,002,709,416	57,073,615,317
10	Kep. Riau	39,325,236,208	53,450,249,661	40,821,876,781	64,007,705,940	59,829,522,213
11	DKI Jakarta	1,958,261,214,478	2,747,230,870,630	220,507,248,640	324,705,783,403	382,772,005,860
12	Jawa Barat	1,448,157,699,885	1,502,497,291,524	442,843,169,308	680,675,177,612	777,216,526,332
13	Jawa Tengah	216,095,880,307	311,674,519,781	369,403,190,882	542,062,111,481	581,899,175,193
14	DI Yogyakarta	30,270,136,856	65,462,977,688	59,501,035,452	83,776,209,267	88,721,651,976
15	Jawa Timur	488,591,369,135	616,281,417,970	250,148,038,803	382,366,201,705	587,385,943,796
16	Banten	180,040,053,450	237,235,560,094	111,029,316,246	165,827,720,562	211,926,558,202
17	Bali	5,629,512,992	8,748,161,403	10,509,929,519	15,491,232,444	19,378,116,760
18	Nusa Tenggara Barat	99,208,601,925	135,021,625,969	97,138,204,917	146,826,187,543	189,185,234,627
19	Kalimantan Barat	8,577,094,223	24,608,189,089	8,891,156,909	13,593,071,571	20,129,476,426
20	Kalimantan Tengah	2,898,467,726	4,426,420,837	4,153,283,258	7,700,118,429	9,016,598,984
21	Kalimantan Selatan	29,714,010,544	48,030,348,057	35,581,370,660	52,622,428,970	93,711,763,247
22	Kalimantan Timur	62,577,803,751	62,819,704,361	43,119,366,426	68,785,955,397	92,867,144,347
23	Kalimantan Utara	14,134,978,081	21,677,119,101	9,378,033,877	17,582,827,060	28,508,399,567
24	Sulawesi Utara	14,644,253,242	13,753,273,760	1,316,627,326	2,520,123,152	2,441,643,510
25	Sulawesi Tengah	5,219,788,506	9,212,390,428	8,465,456,376	11,785,195,681	13,698,535,255
26	Sulawesi Selatan	170,899,766,837	283,766,216,249	104,472,991,668	167,513,556,899	166,459,006,803
27	Sulawesi Tenggara	14,999,048,844	35,787,413,940	13,872,852,542	21,714,313,816	77,685,925,716

28	Gorontalo	24,681,561,547	36,017,725,798	22,101,184,573	32,630,886,919	43,663,192,227
29	Sulawesi Barat	9,814,595,944	15,034,408,471	12,156,019,955	20,606,508,356	18,956,310,431
30	Maluku	4,108,022,000	5,944,954,064	2,247,268,000	3,607,536,000	14,067,649,312
31	Maluku Utara	5,580,582,278	7,735,976,151	2,856,461,042	4,707,738,700	11,303,915,396
32	Papua	6,666,437,770	9,617,141,185	6,497,374,061	10,365,519,695	16,878,773,473
33	Papua Barat	6,144,226,875	1,895,612,970	658,192,107	1,112,537,514	829,158,400

Sumber: Badan Amil Zakat Nasional (Data diolah: 2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.2, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan dalam penyaluran dana ZIS antarprovinsi dari tahun 2019 hingga 2023. Provinsi-provinsi besar seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur mencatatkan angka penyaluran dana ZIS yang sangat tinggi, dengan DKI Jakarta mencapai angka tertinggi pada 2020 sebesar Rp 2,747 triliun, meskipun terjadi penurunan signifikan pada 2021. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dan lembaga pengelola ZIS dalam mengumpulkan dana selama masa pandemi COVID-19.

Provinsi dengan penyaluran dana ZIS yang relatif lebih rendah, seperti Sulawesi Utara, Maluku, dan Papua Barat, menunjukkan angka yang cenderung stabil atau bahkan menurun. Penyaluran dana ZIS di Papua, misalnya, meningkat dari Rp 6,66 miliar pada 2019 menjadi Rp 16,87 miliar pada 2023, yang mencerminkan adanya perbaikan meskipun masih relatif rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya. Beberapa provinsi di Indonesia bagian timur, seperti Maluku dan Papua Barat, mengalami kenaikan yang lebih kecil, yang dapat menunjukkan tantangan dalam mengoptimalkan pengumpulan dan distribusi dana ZIS di wilayah-wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penyaluran dana ZIS di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, dan kebijakan lembaga pengelola ZIS. Meskipun terjadi kenaikan secara umum dalam beberapa provinsi, kesenjangan antara provinsi yang lebih maju dan wilayah yang masih tertinggal dalam hal penyaluran dana

ZIS masih cukup besar. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus terhadap provinsi-provinsi dengan angka penyaluran yang rendah, untuk meningkatkan distribusi dana ZIS secara lebih merata, serta memastikan bahwa dana yang terkumpul dapat dimanfaatkan secara optimal untuk program pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan sosial.,

3. Perkembangan Angka Harapan Hidup di Indonesia

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kualitas hidup dan keberhasilan sistem kesehatan di suatu wilayah. Dalam konteks Indonesia, AHH menggambarkan rata-rata usia yang diharapkan dapat dicapai oleh penduduk, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti layanan kesehatan, gizi, dan kondisi sosial-ekonomi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan AHH antarprovinsi, data berikut menyajikan angka harapan hidup di 33 provinsi Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Data ini dapat memberikan gambaran mengenai tren peningkatan kualitas hidup penduduk Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 4. 3 Angka Harapan Hidup di Indonesia 2019-2023

No	Provinsi	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nanggroe Aceh Darussalam	69.92	69.98	70.01	70.21	70.39
2	Sumatera Utara	69.00	69.15	69.28	69.63	70.03
3	Sumatera Barat	69.36	69.52	69.64	69.94	70.24
4	Riau	71.53	71.65	71.72	71.97	72.29
5	Jambi	71.04	71.17	71.26	71.53	71.82
6	Sumatera Selatan	69.71	69.93	70.03	70.34	70.71
7	Bengkulu	69.21	69.37	69.47	69.71	69.97
8	Lampung	70.56	70.70	70.78	71.02	71.30
9	Kep. Bangka Belitung	70.55	70.68	70.78	71.02	71.28
10	Kep. Riau	69.83	69.99	70.16	70.53	70.97
11	DKI Jakarta	72.82	72.95	73.06	73.34	73.75
12	Jawa Barat	72.92	73.15	73.38	73.63	74.10

13	Jawa Tengah	74.25	74.41	74.52	74.62	74.79
14	DI Yogyakarta	74.95	75.03	75.08	75.11	75.22
15	Jawa Timur	71.23	71.35	71.43	71.76	72.16
16	Banten	69.89	70.01	70.07	70.41	70.82
17	Bali	72.00	72.16	72.28	72.61	73.03
18	Nusa Tenggara Barat	66.24	66.51	66.74	67.11	67.52
19	Kalimantan Barat	70.61	70.74	70.81	71.04	71.37
20	Kalimantan Tengah	69.70	69.75	69.81	70.05	70.33
21	Kalimantan Selatan	68.50	68.69	68.88	69.18	69.47
22	Kalimantan Timur	74.27	74.38	74.65	74.66	74.79
23	Kalimantan Utara	72.49	72.54	72.59	72.62	72.74
24	Sulawesi Utara	71.63	71.75	71.81	72.10	72.45
25	Sulawesi Tengah	68.29	68.75	68.88	68.97	69.22
26	Sulawesi Selatan	70.48	70.62	70.71	71.00	71.26
27	Sulawesi Tenggara	71.16	71.34	71.36	71.46	71.53
28	Gorontalo	67.98	68.12	68.24	68.55	68.89
29	Sulawesi Barat	64.87	65.11	65.29	65.67	66.06
30	Maluku	65.87	66.03	66.14	66.48	66.84
31	Maluku Utara	68.21	68.38	68.50	68.82	69.16
32	Papua	65.69	65.84	65.97	66.49	66.85
33	Papua Barat	65.90	66.05	66.19	66.49	66.85

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada angka harapan hidup di sebagian besar provinsi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Provinsi-provinsi di Jawa, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta, mencatatkan AHH tertinggi, yang menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik di wilayah tersebut. Jawa Tengah, khususnya, mencatatkan angka harapan hidup yang terus meningkat, mencapai 74,79 tahun pada 2023.

Sebaliknya, provinsi-provinsi di wilayah timur Indonesia, seperti Nusa Tenggara Barat, Papua, dan Maluku, memiliki angka harapan hidup yang lebih rendah, meskipun juga menunjukkan peningkatan sepanjang periode yang diamati. Misalnya, Papua dan Papua Barat mencatatkan AHH yang relatif

rendah, meskipun ada peningkatan dari 65,69 tahun pada 2019 menjadi 66,85 tahun pada 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam sektor kesehatan, meskipun tantangan masih ada dalam mengejar kesejahteraan yang lebih merata di seluruh wilayah Indonesia. Secara keseluruhan, meskipun terjadi variasi antarprovinsi, data ini mengindikasikan bahwa kebijakan kesehatan dan pembangunan di Indonesia semakin berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup penduduk.

4. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia

Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah indikator penting yang menggambarkan tingkat pendidikan suatu wilayah. RLS mengukur rata-rata durasi yang dihabiskan penduduk untuk mengikuti pendidikan formal, dan sering digunakan untuk menilai kualitas pendidikan serta kesenjangan dalam akses pendidikan di suatu negara atau daerah. Di Indonesia, RLS dapat memberikan gambaran tentang perkembangan sektor pendidikan di berbagai provinsi serta perbedaan akses pendidikan di seluruh wilayah. Data berikut ini menyajikan rata-rata lama sekolah di 33 provinsi Indonesia selama periode 2019 hingga 2023, yang memberikan gambaran mengenai tren peningkatan kualitas pendidikan di negara ini dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 4. 4 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia 2019-2023

No	Provinsi	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nanggroe Aceh Darussalam	9.59	9.71	9.77	9.79	9.89
2	Sumatera Utara	9.71	9.83	9.88	9.99	10.07
3	Sumatera Barat	9.22	9.34	9.46	9.51	9.59
4	Riau	9.35	9.47	9.52	9.54	9.60
5	Jambi	8.86	8.97	9.03	9.07	9.16
6	Sumatera Selatan	8.60	8.68	8.78	8.82	8.90
7	Bengkulu	9.08	9.20	9.26	9.28	9.35
8	Lampung	8.36	8.51	8.56	8.61	8.72

9	Kep. Bangka Belitung	8.35	8.49	8.54	8.57	8.66
10	Kep. Riau	10.13	10.22	10.38	10.46	10.52
11	DKI Jakarta	11.11	11.17	11.20	11.30	11.42
12	Jawa Barat	8.79	8.96	9.03	9.14	9.16
13	Jawa Tengah	8.03	8.19	8.26	8.38	8.44
14	DI Yogyakarta	9.83	9.95	10.04	10.07	10.16
15	Jawa Timur	8.11	8.31	8.37	8.50	8.53
16	Banten	9.07	9.22	9.29	9.46	9.48
17	Bali	9.19	9.31	9.45	9.74	9.74
18	Nusa Tenggara Barat	7.98	8.08	8.13	8.31	8.39
19	Kalimantan Barat	7.80	7.90	8.00	8.10	8.17
20	Kalimantan Tengah	8.83	8.95	9.03	9.03	9.07
21	Kalimantan Selatan	8.59	8.69	8.74	8.89	8.95
22	Kalimantan Timur	9.88	9.99	10.09	10.13	10.17
23	Kalimantan Utara	9.24	9.30	9.40	9.45	9.53
24	Sulawesi Utara	9.63	9.74	9.83	9.87	9.94
25	Sulawesi Tengah	8.98	9.09	9.18	9.17	9.22
26	Sulawesi Selatan	8.73	8.86	8.95	9.09	9.12
27	Sulawesi Tenggara	9.25	9.41	9.52	9.59	9.62
28	Gorontalo	8.11	8.26	8.32	8.39	8.48
29	Sulawesi Barat	8.22	8.33	8.39	8.47	8.48
30	Maluku	10.03	10.20	10.25	10.37	10.38
31	Maluku Utara	9.32	9.42	9.51	9.60	9.61
32	Papua	6.85	6.96	7.05	7.31	7.34
33	Papua Barat	9.92	10.00	10.03	10.14	10.14

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.4, terlihat adanya peningkatan rata-rata lama sekolah di sebagian besar provinsi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Provinsi-provinsi seperti DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Maluku menunjukkan angka RLS yang relatif tinggi, dengan DKI Jakarta mencatatkan RLS tertinggi pada 2023 sebesar 11,42 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa akses pendidikan formal di provinsi-provinsi tersebut lebih baik dibandingkan wilayah lainnya.

Di sisi lain, provinsi-provinsi di Indonesia bagian timur, seperti Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Barat, mencatatkan RLS yang lebih rendah, meskipun ada peningkatan dari tahun ke tahun. Papua, misalnya, mengalami peningkatan RLS dari 6,85 tahun pada 2019 menjadi 7,34 tahun pada 2023, meskipun masih jauh di bawah rata-rata nasional. Meskipun ada upaya peningkatan, rendahnya angka RLS di beberapa provinsi tersebut menunjukkan tantangan besar dalam hal akses pendidikan, infrastruktur, dan kualitas pendidikan yang tersedia di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan RLS di banyak provinsi, ketimpangan pendidikan antarwilayah masih cukup besar. Provinsi dengan angka RLS yang rendah, terutama di wilayah timur Indonesia, memerlukan perhatian khusus dalam kebijakan pendidikan untuk memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan bagi seluruh masyarakat.

5. Perkembangan PDRB di Indonesia

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu. PDRB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu provinsi, yang menjadi salah satu acuan dalam menilai pertumbuhan ekonomi dan distribusi kesejahteraan di Indonesia. Data PDRB ini menggambarkan seberapa besar kontribusi masing-masing provinsi terhadap perekonomian nasional, serta memberikan gambaran mengenai potensi ekonomi dan perbedaan perkembangan ekonomi antarprovinsi. Data berikut ini menyajikan angka PDRB di 33 provinsi Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 yang dapat memberikan informasi tentang tren pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah.

Tabel 4. 5 PDRB di Indonesia 2019-2023

No	Provinsi	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nanggroe Aceh Darussalam	132070	131581	135274	140972	146932
2	Sumatera Utara	539514	533746	547652	573529	602236
3	Sumatera Barat	172206	169427	175000	182628	191071
4	Riau	495607	489996	506472	529533	551828
5	Jambi	149111	148354	153851	161732	169278
6	Sumatera Selatan	315465	315129	326405	343504	360967
7	Bengkulu	46345.5	46338.4	47853.8	49916.1	52051.6
8	Lampung	244378	240320	246966	257534	269241
9	Kep. Bangka Belitung	53941.9	52705.9	55369.7	57804.2	60336.5
10	Kep. Riau	181878	174959	180952	190111	199913
11	DKI Jakarta	1836241	1792291	1856001	1953489	2050473
12	Jawa Barat	1490960	1453381	1507746	1589985	1669421
13	Jawa Tengah	991517	965227	997321	1050278	1102474
14	DI Yogyakarta	104485	101699	107373	112901	118626
15	Jawa Timur	1649896	1611393	1668754	1757875	1844809
16	Banten	456620	441149	460953	484129	507426
17	Bali	162693	147499	143872	150831	159448
18	Nusa Tenggara Barat	93872.4	93288.9	95437.9	102074	103906
19	Kalimantan Barat	137243	134743	141212	148369	154981
20	Kalimantan Tengah	100349	98933.6	102481	109095	113612
21	Kalimantan Selatan	133284	130864	135425	142339	149226
22	Kalimantan Timur	486523	472393	484440	506159	537630
23	Kalimantan Utara	61417.8	60746.2	63168.4	66528.4	69816.8
24	Sulawesi Utara	89009.3	88126.4	91790.7	96768.2	102070
25	Sulawesi Tengah	127935	134153	149816	172625	193181
26	Sulawesi Selatan	330506	328155	343395	360913	377208
27	Sulawesi Tenggara	94053.5	93445.7	97275.3	102656	108153
28	Gorontalo	28430	28425.4	29107.9	30282.2	31643.8
29	Sulawesi Barat	32843.8	32074	32898.3	33643	35402.6
30	Maluku	31049.5	30765.9	31881.2	33575.1	35322.9
31	Maluku Utara	26597.6	28031.4	32738.7	40248.4	48494.7

32	Papua	134566	137787	158675	172907	49549.8
33	Papua Barat	62074.5	61604.1	61289.4	62530.5	40965.9

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah: 2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.5, terlihat adanya pertumbuhan PDRB yang cukup signifikan di beberapa provinsi, terutama di provinsi-provinsi besar seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. DKI Jakarta, sebagai pusat perekonomian Indonesia, mencatatkan angka PDRB tertinggi, dengan peningkatan yang konsisten dari Rp 1,836 triliun pada 2019 menjadi Rp 2,050 triliun pada 2023. Hal ini mencerminkan kontribusi besar Jakarta terhadap perekonomian nasional serta pemulihan ekonomi yang solid setelah dampak pandemi COVID-19.

Provinsi-provinsi lain, seperti Jawa Timur dan Jawa Barat, juga mengalami peningkatan PDRB yang signifikan, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil di wilayah-wilayah ini. Jawa Timur, misalnya, mengalami kenaikan dari Rp 1,649 triliun pada 2019 menjadi Rp 1,844 triliun pada 2023, sementara Jawa Barat mencatatkan PDRB dari Rp 1,490 triliun pada 2019 menjadi Rp 1,669 triliun pada 2023.

Sebaliknya, beberapa provinsi di Indonesia bagian timur, seperti Papua dan Papua Barat, menunjukkan angka PDRB yang jauh lebih rendah dan cenderung mengalami penurunan pada 2023. Papua, yang mencatatkan PDRB sebesar Rp 134,6 miliar pada 2019, mengalami penurunan signifikan menjadi Rp 49,5 miliar pada 2023. Penurunan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketergantungan yang tinggi pada sektor sumber daya alam yang mengalami fluktuasi harga atau gangguan ekonomi lokal. Papua Barat juga mengalami penurunan PDRB dari Rp 62,1 miliar pada 2019 menjadi Rp 40,9 miliar pada 2023.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat peningkatan PDRB di sebagian besar provinsi, ketimpangan ekonomi antarwilayah masih cukup signifikan.

Provinsi-provinsi dengan PDRB rendah, terutama di bagian timur Indonesia, membutuhkan perhatian lebih dalam hal kebijakan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan produktivitas dan mempercepat pemerataan ekonomi di seluruh wilayah.

B. Hasil Analisis

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang data yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Penelitian ini menguji pengaruh Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap kemiskinan, dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y	Z
Mean	24.11212	1.846970	9.046364	0.953939	11.57297
Median	23.93000	1.850000	9.090000	0.930000	11.63000
Maximum	28.64000	1.880000	9.990000	1.440000	13.00000
Minimum	20.31000	1.810000	8.000000	0.530000	10.19000
Std. Dev.	1.574360	0.015477	0.524682	0.204336	0.686469

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Tabel 4.6 menunjukkan rata-rata Dana ZIS (X1) sebesar 24.11 yang mengindikasikan bahwa penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah di Indonesia relatif besar dalam mendukung pengentasan kemiskinan. Nilai maksimum Dana ZIS tercatat sebesar 28.64 dan nilai minimum sebesar 20.31. Standar deviasi dari Dana ZIS sebesar 1.57 menunjukkan bahwa ada variasi yang cukup besar dalam penyaluran Dana ZIS antarprovinsi selama periode penelitian.

Angka Harapan Hidup (X2) memiliki rata-rata sebesar 1.85, yang menunjukkan tingkat harapan hidup yang relatif tinggi dan stabil di Indonesia. Nilai maksimum tercatat sebesar 1.88, dan nilai minimum sebesar 1.81. Standar deviasi yang sangat kecil, yaitu 0.0155, menunjukkan bahwa distribusi data untuk Angka Harapan Hidup hampir tidak bervariasi antarprovinsi.

Rata-Rata Lama Sekolah (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 9.05, yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia secara keseluruhan berada pada tingkat yang baik. Nilai maksimum untuk Rata-Rata Lama Sekolah tercatat sebesar 9.99 dan nilai minimum sebesar 8.00. Dengan standar deviasi sebesar 0.52, menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat pendidikan antarprovinsi.

Kemiskinan (Y) memiliki rata-rata 0.95, yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung berkurang dalam beberapa tahun terakhir. Nilai maksimum tercatat sebesar 1.44, dan nilai minimum sebesar 0.53. Standar deviasi sebesar 0.20 menunjukkan bahwa data mengenai tingkat kemiskinan relatif stabil di banyak provinsi.

Pertumbuhan Ekonomi (Z) memiliki rata-rata sebesar 11.57 dan standar deviasi sebesar 0.69, yang menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam pertumbuhan ekonomi antarprovinsi, sebagian besar provinsi menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Nilai maksimum tercatat sebesar 13.00 dan nilai minimum sebesar 10.19, yang menunjukkan adanya fluktuasi dalam kinerja ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia.

2. Hasil Uji Pemilihan Model

Hasil pemilihan model digunakan untuk menentukan model terbaik yang sesuai untuk mengestimasi regresi data panel. Dalam penelitian ini, terdapat tiga uji model yang digunakan, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil dari pemilihan model tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang tepat antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika Probability > 0,05, maka model yang dipilih adalah Common Effect. Jika Probability < 0,05, maka model yang dipilih adalah Fixed Effect, dilanjutkan dengan uji Hausman.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow Sub-Struktural 1

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	44.356077	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	410.051637	32	0.0000

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Hasil uji Chow pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Probability sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, karena model yang dipilih adalah *Fixed Effect*, uji Hausman perlu dilakukan untuk memastikan model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Chow Sub-Struktural 2

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	295.354670	(32,128)	0.0000
Cross-section Chi-square	712.030225	32	0.0000

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Hasil uji Chow pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Probability sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, karena model Fixed

Effect terpilih, uji Hausman perlu dilakukan untuk memastikan pemilihan model yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Jika nilai Probability Chi-Square $> 0,05$, maka Random Effect dipilih, sedangkan jika nilai Probability Chi-Square $< 0,05$, maka Fixed Effect yang dipilih.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hausman Sub-Struktural 1

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	4.638413	3	0.2003

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Hasil uji Hausman pada Tabel 4.9 dengan nilai Probability sebesar 0.2003, lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya, untuk memastikan pemilihan model yang paling sesuai, perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier guna membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hausman Sub-Stuktural 2

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	9.499815	4	0.0598

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Hasil uji Hausman pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai Probability sebesar 0.0598, lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan

bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Meskipun nilai p-value mendekati 0,05, model Random Effect dipilih, dan selanjutnya perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier untuk memastikan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model yang tepat antara Common Effect atau Random Effect. Jika nilai statistik LM $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah Random Effect, sedangkan jika nilai statistik LM $> 0,05$, model yang dipilih adalah Common Effect.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Lagrange Multiplier Sub-Struktural 1

	Cross-section	Period	Both
	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	256.5089 (0.0000)	2.279799 (0.1311)	258.7887 (0.0000)

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.11, nilai uji Lagrange Multiplier sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Lagrange Multiplier Sub-Struktural 2

	Cross-section	Period	Both
	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	302.1158 (0.0000)	1.159310 (0.2816)	303.2751 (0.0000)

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 4.12, nilai uji Lagrange Multiplier sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil uji pemilihan model yang dilakukan pada sub-struktural I dan sub-struktural II menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan model ini dipilih karena mampu mempertimbangkan variasi antar unit pengamatan dan memberikan hasil yang lebih representatif dalam mengolah serta menganalisis perumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah langkah penting dalam analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik yang valid, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Baltagi, 2008). Namun, dalam penelitian ini, model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM), yang menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Berdasarkan penjelasan oleh Gujarati (2006), ketika model regresi menggunakan pendekatan random effect, uji asumsi klasik tidak diperlukan, karena metode GLS secara otomatis mengatasi masalah yang biasanya muncul dalam uji asumsi klasik. Hal ini karena GLS menghasilkan estimasi yang efisien dan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yang mengoptimalkan informasi dalam data panel dan mengurangi potensi bias dalam analisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, uji asumsi klasik tidak dilakukan, mengingat penggunaan GLS yang sudah memperhitungkan asumsi-asumsi tersebut (Gujarati & Porter, 2009).

4. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, digunakan uji statistik berupa uji pengaruh parsial (uji t) dan uji *R square* (R^2) pada sub-struktural I dan sub-struktural II:

a. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengukur sejauh mana setiap parameter mempengaruhi variabel dependen. Statistik t menunjukkan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika hasil uji t menghasilkan nilai t-statistik yang signifikan, yaitu kurang dari 0,05 ($t\text{-statistik} < 0,05$), maka variabel independen tersebut dianggap memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 13 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.835599	0.638418	12.27345	0.0000
X1	-0.003233	0.003253	-0.993883	0.3218
X2	-2.912422	0.352069	-6.112645	0.0000
X3	0.117051	0.006465	2.637277	0.0092
Z	-0.223172	0.008775	-2.640833	0.0091

Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji t, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dana ZIS (X1) memiliki nilai t-statistik sebesar -0.993883 dan Probability sebesar 0.3218 yang lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Dana ZIS (X1) tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan (Y), meskipun arah pengaruhnya negatif. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa Dana ZIS berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
- 2) Angka Harapan Hidup (X2) memiliki nilai t-statistik sebesar -6.112645 dan Probability sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Angka Harapan Hidup (X2) berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y). Hasil ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

3) Rata-Rata Lama Sekolah (X3) memiliki nilai t-statistik sebesar 2.637277 dan Probability sebesar 0.0092 yang lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y). Hasil ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

4) Pertumbuhan Ekonomi (Z) memiliki nilai t-statistik sebesar -2.640833 dan Probability sebesar 0.0091 yang lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (Z) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Y). Hasil ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4. 14 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.401233
Adjusted R-squared	0.386264

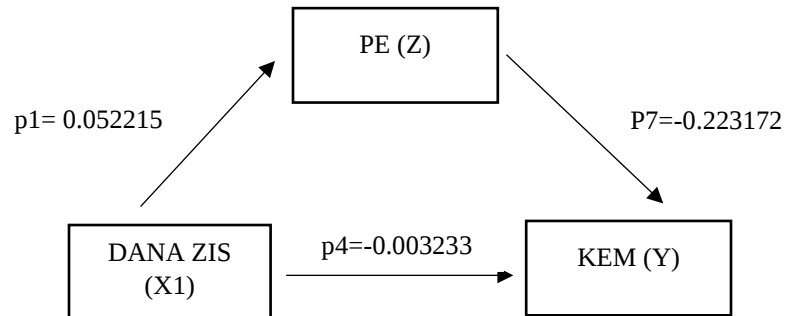
Sumber: Data penelitian diolah EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R-squared sebesar 0.4012 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Pertumbuhan Ekonomi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen yaitu Kemiskinan sebesar 40,12%. Sementara itu, sisanya sebesar 59,88%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Nilai adjusted R-squared sebesar 0.3863 menandakan bahwa model ini masih cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel.

5. Hasil Pengujian Hipotesis Mediasi

Untuk menguji peran mediasi dari variabel pertumbuhan ekonomi dalam hubungan antar variabel penelitian, metode analisis jalur (*path analysis*) digunakan sebagai teknik analisis utama dalam studi ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengaruh langsung dan tidak langsung antar konstruk dalam model yang telah dirumuskan.



Gambar 4. 1 Pengaruh Dana ZIS Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis jalur, dapat diketahui bahwa Dana ZIS memberikan pengaruh langsung terhadap Kemiskinan, serta pengaruh tidak langsung melalui Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi. Nilai pengaruh langsung Dana ZIS terhadap Kemiskinan tercatat sebesar $-0,003233$, sedangkan pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan koefisien jalur dari Dana ZIS ke Pertumbuhan Ekonomi ($X1 \rightarrow Z$) dengan koefisien jalur dari Pertumbuhan Ekonomi ke Kemiskinan ($Z \rightarrow Y$), yaitu:

$$0,052215 \times (-0,223172) = -0,011653$$

Dengan demikian, pengaruh total Dana ZIS terhadap Kemiskinan dapat dihitung sebagai:

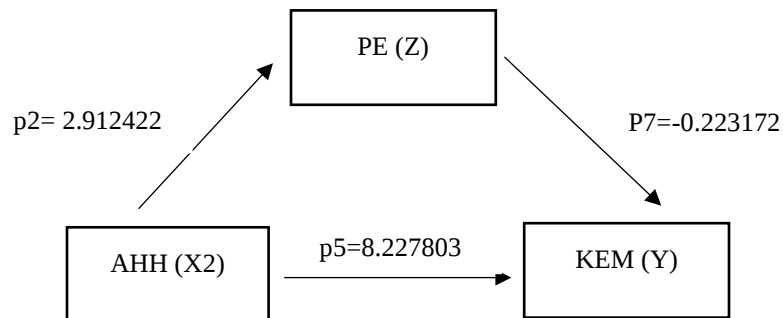
$$P_{total} = P_{langsung} + P_{tidak Langsung} = -0,003233 + (-0,011653) \\ = -0,014886$$

Untuk mengetahui apakah pengaruh tidak langsung tersebut signifikan, dilakukan pengujian menggunakan Uji Sobel untuk mengukur signifikansi hubungan mediasi. Jika nilai probability dari Uji Sobel < 0,05, maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan memediasi hubungan antara Dana ZIS dan Kemiskinan. Berikut adalah perhitungan koefisien jalur dan hasil Uji Sobel terhadap pengaruh tidak langsung Dana ZIS terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi:

Tabel 4. 15 Pengujian Sobel Test (Pengaruh Secara Tidak Langsung) I

Indirect Effect	Coefficient	t-Statistic	Std.Error	Prob. sobel test
Dana ZIS-PE-KEM	-0.011653	-1.796463	0.006489	0.07242086

Berdasarkan hasil pengujian Sobel, diketahui bahwa Dana ZIS memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemiskinan melalui variabel mediasi pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar -0.011653 . Uji Sobel menghasilkan nilai t-statistik sebesar -1.796 dengan probability sebesar 0.0724 , yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung Dana ZIS terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memediasi secara signifikan hubungan antara Dana ZIS dan kemiskinan di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun Dana ZIS memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, saluran pengaruhnya melalui pertumbuhan ekonomi belum terbukti kuat secara empiris dalam model ini. Oleh karena itu, hipotesis H5 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.



Gambar 4. 2 Pengaruh AHH Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis jalur, dapat diketahui bahwa Angka Harapan Hidup memberikan pengaruh langsung terhadap Kemiskinan, serta pengaruh tidak langsung melalui Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi. Nilai pengaruh langsung Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan tercatat sebesar 8.227803, sedangkan pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan koefisien jalur dari Angka Harapan Hidup ke Pertumbuhan Ekonomi ($X2 \rightarrow Z$) dengan koefisien jalur dari Pertumbuhan Ekonomi ke Kemiskinan ($Z \rightarrow Y$), yaitu:

$$2.912422 \times (-0.223172) = -0.650273$$

Dengan demikian, pengaruh total Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan dapat dihitung sebagai:

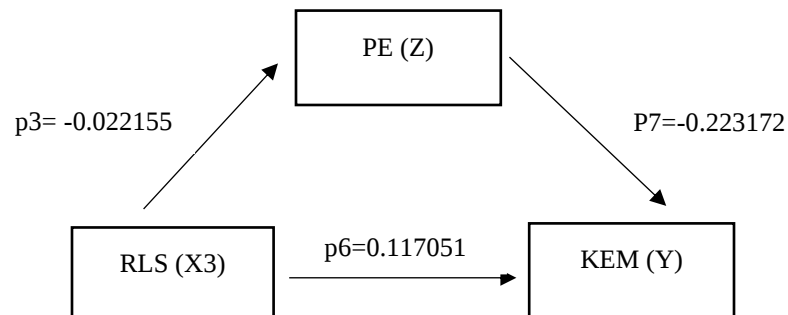
$$\begin{aligned}
 P_{total} &= P_{langsung} + P_{tidak langsung} = 8.227803 + (-0.650273) \\
 &= 7.577530
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui apakah pengaruh tidak langsung tersebut signifikan, dilakukan pengujian menggunakan Uji Sobel untuk mengukur signifikansi hubungan mediasi. Jika nilai probability dari Uji Sobel $< 0,05$, maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan memediasi hubungan antara Angka Harapan Hidup dan Kemiskinan. Berikut adalah perhitungan koefisien jalur dan hasil Uji Sobel terhadap pengaruh tidak langsung Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi:

Tabel 4. 16 Pengujian Sobel Test (Pengaruh Secara Tidak Langsung) II

Indirect Effect	Coefficient	t-Statistic	Std.Error	Prob. sobel test
AHH -PE-KEM	-0.650298	-2.23896	0.29049	0.025158

Berdasarkan hasil pengujian Sobel, diketahui bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemiskinan melalui variabel mediasi pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar -0.650298 . Uji Sobel menghasilkan nilai t-statistik sebesar -2.23896 dengan probabilitas sebesar 0.025158 , yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung AHH terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memediasi secara signifikan hubungan antara Angka Harapan Hidup dan kemiskinan di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan umur harapan hidup tidak hanya berdampak langsung terhadap pengurangan kemiskinan, tetapi juga memberikan kontribusi tidak langsung melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, hipotesis H6 dalam penelitian ini dinyatakan diterima.



Gambar 4. 3 Pengaruh RLS Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis jalur, dapat diketahui bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (X3) memberikan pengaruh langsung terhadap Kemiskinan, serta pengaruh tidak langsung melalui Pertumbuhan Ekonomi (Z) sebagai variabel

mediasi. Nilai pengaruh langsung Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan tercatat sebesar 0.117051, sedangkan pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan koefisien jalur dari Rata-Rata Lama Sekolah ke Pertumbuhan Ekonomi ($X_3 \rightarrow Z$) dengan koefisien jalur dari Pertumbuhan Ekonomi ke Kemiskinan ($Z \rightarrow Y$), yaitu:

$$-0.022155 \times (-0.223172) = 0.004943$$

Dengan demikian, pengaruh total Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan dapat dihitung sebagai:

$$P_{\text{total}} = P_{\text{langsung}} + P_{\text{tidak langsung}} = 0.117051 + 0.004943 = 0.121994$$

Untuk mengetahui apakah pengaruh tidak langsung tersebut signifikan, dilakukan pengujian menggunakan Uji Sobel untuk mengukur signifikansi hubungan mediasi. Jika nilai probability dari Uji Sobel $< 0,05$, maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan memediasi hubungan antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Kemiskinan. Berikut adalah perhitungan koefisien jalur dan hasil Uji Sobel terhadap pengaruh tidak langsung Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi:

Tabel 4. 17 Pengujian Sobel Test (Pengaruh Secara Tidak Langsung) III

Indirect Effect	Coefficient	t-Statistic	Std.Error	Prob. sobel test
RLS -PE-KEM	0.004943	0.371077	0.01332	0.710580

Berdasarkan hasil pengujian Sobel, diketahui bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemiskinan melalui variabel mediasi pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0.004943. Uji Sobel menghasilkan nilai t-statistik sebesar 0.371077 dengan probabilitas sebesar 0.710580, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung RLS terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memediasi secara signifikan hubungan antara Rata-Rata Lama Sekolah dan kemiskinan di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, saluran pengaruhnya melalui pertumbuhan ekonomi belum terbukti kuat secara empiris dalam model ini. Oleh karena itu, hipotesis H7 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Dana ZIS Terhadap Kemiskinan

Hasil uji regresi parsial menunjukkan bahwa Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia secara statistik. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas sebesar 0.3218 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0.05, serta nilai t-hitung sebesar -0.993883 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1.9939. Walaupun koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif sebesar -0.1935110, yang secara teoritis mengarah pada penurunan tingkat kemiskinan, namun nilai tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Dana ZIS secara konseptual merupakan instrumen untuk distribusi kekayaan dan pengurangan kemiskinan, dalam konteks data makro nasional, pengaruhnya belum tampak nyata dan signifikan.

Secara teoritis, hasil ini bertentangan dengan konsep dalam teori ekonomi kesejahteraan Islam, yang menempatkan ZIS sebagai pilar utama dalam menciptakan keadilan distributif dan kesejahteraan sosial. Dalam pandangan ini, kesejahteraan tidak hanya diukur melalui akumulasi konsumsi atau utilitas individu, melainkan melalui ketercapaian *maqashid al-shariah* yang mencakup perlindungan atas agama (*dīn*), jiwa (*nafs*), akal (*‘aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*māl*) (Dusuki & Abdullah, 2007; Chapra, 1992). Zakat, dalam kerangka ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat ibadah personal, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang

bertujuan menciptakan keadilan ekonomi dan pemerataan distribusi kekayaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip bahwa kekayaan tidak boleh terakumulasi di segelintir golongan saja.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Hasyr ayat 7, yang berbunyi:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ...

Artinya “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”. (QS. Al-Hasyr: 7)

Namun dari sisi ilmiah, hasil yang tidak signifikan ini dapat dijelaskan oleh sejumlah faktor metodologis dan struktural. Pertama, data yang digunakan dalam penelitian ini berskala nasional, sementara distribusi ZIS lebih bersifat mikro dan lokal. Efek dari ZIS cenderung dirasakan di tingkat komunitas atau rumah tangga, bukan di tingkat makro. Kedua, penyaluran ZIS umumnya dilakukan secara musiman, terutama menjelang bulan Ramadan, sehingga tidak memberikan efek jangka panjang yang stabil terhadap pendapatan dan kesejahteraan mustahik. Ketiga, banyak distribusi ZIS yang masih bersifat konsumtif dan belum diarahkan pada pemberdayaan ekonomi produktif, seperti pelatihan kerja atau modal usaha (Effendi, 2017). Keempat, belum adanya integrasi Dana ZIS ke dalam sistem fiskal nasional menyebabkan ZIS beroperasi di luar kerangka kebijakan makroekonomi pemerintah.

Untuk itu, solusi ilmiah yang dapat dilakukan adalah mengubah pendekatan penelitian dengan menggunakan unit analisis yang lebih kecil, seperti rumah tangga atau wilayah administrasi setingkat kabupaten/kota, sehingga efek langsung ZIS terhadap kesejahteraan dapat diukur lebih akurat. Selain itu, diperlukan pemisahan jenis penyaluran antara ZIS konsumtif dan produktif agar dapat diketahui mana yang

paling efektif dalam menurunkan kemiskinan. Upaya integrasi ZIS ke dalam strategi nasional pengentasan kemiskinan juga menjadi langkah penting yang sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola keuangan Islam.

Secara kebijakan, hasil ini memberikan implikasi bahwa Dana ZIS seharusnya dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai bagian dari dana sosial yang difokuskan pada pengurangan kemiskinan. Langkah ini bukan hanya menegaskan fungsi sosial zakat, tetapi juga memberikan ruang legitimasi negara dalam pengelolaannya secara profesional dan akuntabel. Ketentuan tentang siapa yang berhak menerima zakat telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60, sebagai berikut:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝۶۰ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S At-Taubah: 60)

Dengan mendasarkan pengelolaan ZIS pada prinsip-prinsip Qur'ani dan maqashid al-shariah, serta mengintegrasikannya dalam sistem keuangan negara, maka potensi ZIS sebagai solusi atas persoalan kemiskinan dapat dioptimalkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mirakhori dan Askari (2010), pembangunan dalam Islam bertumpu pada nilai-nilai moral, keadilan, dan pemberdayaan umat. Maka dari itu, diperlukan transformasi kebijakan dari pendekatan karitatif menjadi pendekatan produktif dan struktural agar ZIS benar-benar memberikan kontribusi nyata terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Widiastuti & Kosasih (2021), Wulandari & Pratama (2022), serta Ramadhani & Dahliana (2022), yang menunjukkan bahwa Dana ZIS memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan

namun tidak signifikan secara statistik. Konsistensi temuan ini menandakan adanya pola kelembagaan dan teknis yang masih menjadi tantangan besar dalam optimalisasi fungsi ZIS sebagai alat distribusi kesejahteraan dalam sistem ekonomi Islam.

2. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji regresi parsial, variabel Angka Harapan Hidup (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Indonesia. Nilai probabilitas sebesar 0.0149, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, serta nilai t -hitung sebesar -2.466141 yang lebih kecil dari t -tabel 1.9939, menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Koefisien regresi sebesar -0.455471 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam angka harapan hidup berkontribusi menurunkan kemiskinan sebesar 0.455471 poin. Artinya, semakin tinggi usia harapan hidup suatu masyarakat, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun secara signifikan.

Secara umum, temuan ini menguatkan pandangan bahwa kesehatan yang membaik yang direpresentasikan oleh meningkatnya angka harapan hidup berkontribusi langsung terhadap pengurangan kemiskinan. Angka harapan hidup merupakan indikator penting dalam menilai kualitas hidup dan keberhasilan sistem kesehatan suatu negara. Peningkatan harapan hidup menunjukkan bahwa masyarakat lebih sehat, produktif, dan memiliki akses lebih baik terhadap pelayanan publik yang esensial. Hal ini berdampak pada kapasitas kerja, pengurangan beban pengeluaran untuk pengobatan, serta memperpanjang periode kontribusi produktif seseorang dalam masyarakat. Sehingga, secara makro, peningkatan AHH turut menekan tingkat kemiskinan struktural (Mills & Gilson, 1990; Hasanah et al., 2021).

Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen (*Endogenous Growth Theory*), hasil ini dapat dijelaskan melalui peran sentral modal manusia sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Modal manusia, yang mencakup pendidikan

dan kesehatan, merupakan investasi strategis yang mendorong produktivitas nasional. Teori ini menolak pandangan bahwa pertumbuhan hanya berasal dari akumulasi modal fisik atau kemajuan teknologi eksternal. Sebaliknya, pertumbuhan bersumber dari dalam sistem ekonomi, termasuk akumulasi pengetahuan, pembelajaran sepanjang hayat (*learning by doing*), serta peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan (Romer, 1990; Lucas, 1988). Angka harapan hidup, dalam konteks ini, menjadi indikator kesehatan yang berkaitan langsung dengan peningkatan kapasitas individu dan kolektif untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi. Semakin tinggi angka harapan hidup, maka semakin panjang pula waktu produktif individu, sehingga menciptakan peluang lebih besar dalam peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan (Ranis & Stewart, 2019).

Model AK dalam teori ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan output (Y) sebanding dengan modal (K), termasuk modal manusia seperti kesehatan. Rumus pertumbuhan $g_y = sA - (n + \delta)$ menjelaskan bahwa selama investasi pada modal manusia melebihi pertumbuhan penduduk dan depresiasi, maka pertumbuhan dapat terus berlanjut (Pomfret, 2001; Juhro & Trisnanto, 2018). Oleh sebab itu, angka harapan hidup sebagai proksi kualitas kesehatan berperan krusial dalam meningkatkan akumulasi modal manusia dan menurunkan tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang menempatkan kesehatan dan keberlanjutan hidup sebagai bagian integral dari maqashid al-shariah, khususnya dalam konteks perlindungan jiwa (*hifzh al-nafs*). Dalam Islam, usia yang panjang dan kesehatan yang baik bukan hanya dimaknai sebagai keberuntungan biologis, melainkan amanah dan potensi produktif untuk beribadah dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya perlindungan terhadap jiwa dalam Surah Al-Isra' ayat 33:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ....

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar...." (QS. Al-Isra : 33)

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga nyawa dan kesehatan adalah bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual yang tidak dapat diabaikan. Islam tidak hanya menekankan ibadah ritual, tetapi juga ibadah sosial yang diwujudkan melalui usaha kolektif meningkatkan kualitas hidup umat. Prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) sebagaimana dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 juga menjadi dasar penting dalam penyediaan layanan kesehatan yang inklusif:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ....

Artinya: ...Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan... (QS. Al- Ma'idah : 2)

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peningkatan angka harapan hidup harus dijadikan prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan. Pemerintah, lembaga zakat, dan sektor kesehatan harus bersinergi dalam membangun sistem yang menjamin akses terhadap layanan kesehatan yang adil dan berkualitas, terutama bagi kelompok rentan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan berbasis Islam, hal ini bukan hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga merupakan perintah etis dan moral untuk memastikan kehidupan yang layak dan bermartabat bagi semua anggota masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi AHH, semakin rendah tingkat kemiskinan karena masyarakat yang lebih sehat cenderung lebih produktif, mandiri secara ekonomi, dan memiliki daya tahan hidup yang lebih baik. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Ginting (2020), Hasanah *et al.*, (2021), Wulandari & Pratama (2022), Kevin *et al.*, (2022), Jannah & Sari (2023), Umami *et al.*, (2024) serta Winarni *et al.*, (2024), yang semuanya menegaskan bahwa peningkatan AHH

berkontribusi nyata dalam menurunkan kemiskinan di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini memperkuat bahwa kesehatan, sebagaimana tercermin dalam indikator AHH, merupakan komponen penting dalam strategi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan.

3. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji regresi parsial, variabel *Rata-Rata Lama Sekolah* (RLS) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Nilai probabilitas sebesar 0,0092 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, serta nilai *t*-hitung sebesar 2,637277 lebih besar dari *t*-tabel 1,9939, mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Namun, arah hubungan yang ditunjukkan adalah positif, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu tahun RLS berkorelasi dengan kenaikan tingkat kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan formal tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan, khususnya bila tidak disertai peningkatan kualitas pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja yang relevan.

Secara normatif, peningkatan RLS seharusnya berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan karena pendidikan memperkuat kapasitas individu dalam memperoleh penghasilan yang layak. Pendidikan juga meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi, memperluas akses informasi, serta memperkuat kesadaran terhadap hak-hak sosial dan ekonomi. Namun demikian, realitas sosial dan ekonomi di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara RLS dan kemiskinan tidak selalu bersifat negatif. Dalam konteks tertentu, peningkatan RLS justru berkorelasi positif terhadap tingkat kemiskinan, terutama apabila peningkatan jenjang pendidikan tidak diimbangi dengan ketersediaan dukungan ekonomi yang memadai.

Mahalnya biaya pendidikan, khususnya pada jenjang menengah dan tinggi, dapat menjadi beban ekonomi yang signifikan bagi rumah tangga miskin. Banyak

keluarga harus mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk membiayai pendidikan anak, yang berdampak pada pengurangan konsumsi kebutuhan pokok lainnya. Ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah, keterbatasan fasilitas, dan ketidaksesuaian antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja menyebabkan hasil pendidikan yang diperoleh tidak selalu sepadan dengan biaya yang dikeluarkan. Dalam jangka pendek, beban ini bahkan dapat mempertahankan atau memperdalam kemiskinan (Faritz & Soejoto, 2020; Prasetyoningrum, 2018).

Temuan ini dapat dianalisis melalui lensa *Teori Pertumbuhan Endogen* (Endogenous Growth Theory) yang menempatkan pendidikan sebagai komponen utama dalam akumulasi modal manusia. Pendidikan dipercaya menghasilkan *increasing returns* terhadap pertumbuhan ekonomi, karena ia memperkuat produktivitas individu dan menciptakan efek limpahan pengetahuan (Romer, 1990; Lucas, 1988). Dalam model AK, pertumbuhan output nasional (Y) merupakan fungsi langsung dari modal (K), yang mencakup modal fisik dan modal manusia seperti RLS ($Y = AK$).

Namun, efektivitas pendidikan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan sangat bergantung pada kondisi struktural, seperti kualitas sistem pendidikan, keselarasan antara pendidikan dan dunia kerja, serta pemerataan akses. Dalam kondisi ketika lulusan pendidikan tidak diserap oleh dunia kerja karena mismatch keterampilan atau keterbatasan lapangan pekerjaan, maka pendidikan justru menciptakan *pengangguran terdidik* dan tekanan ekonomi baru, sebagaimana juga dikemukakan oleh Funke dan Strulik (2000). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memang penting, tetapi tidak cukup jika tidak dibarengi dengan reformasi struktural dan inklusivitas ekonomi.

Dalam Islam, pendidikan bukan hanya alat untuk memperoleh pekerjaan, tetapi merupakan bagian dari perintah ilahi dan fondasi pembangunan umat. Perintah untuk menuntut ilmu pertama kali ditegaskan dalam QS. Al-'Alaq: 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!” (Q.S Al-‘Alaq:1)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan ketertinggalan. Keutamaan pendidikan ditegaskan pula dalam QS. Al-Mujadalah: 11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah :11)

Namun demikian, dalam pandangan Islam, ilmu harus diamalkan dan memberi manfaat sosial. Pendidikan yang hanya menambah beban ekonomi tanpa diiringi manfaat nyata bagi individu dan masyarakat justru bertentangan dengan prinsip *maslahah* (kemaslahatan). Oleh karena itu, peningkatan RLS harus dibarengi dengan kebijakan sistemik seperti perbaikan kualitas pendidikan, penguatan vokasi, pemerataan fasilitas antarwilayah, dan penciptaan lapangan kerja inklusif.

Maka dari itu, penyediaan pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kaum miskin, bukan hanya urusan negara, tetapi juga merupakan tanggung jawab umat secara kolektif. Dalam kerangka maqashid al-shariah, pendidikan berfungsi untuk menjaga akal (*hifz al-‘aql*) dan merupakan jalan menuju penguatan kualitas hidup serta pengentasan kemiskinan. Maka dari itu, tantangan seperti mahalnya biaya pendidikan, ketimpangan kualitas, dan ketidaksesuaian dengan pasar kerja perlu diatasi agar pendidikan benar-benar menjadi sarana pemberdayaan, bukan beban struktural.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Pratama (2022), Surbakti et al., (2023), dan Putri & Hasmarini (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan RLS signifikan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Namun demikian, hasil positif dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang hanya terukur dari durasi (lama sekolah) belum tentu berhasil menurunkan kemiskinan jika tidak ditopang oleh kualitas dan keterpaduan dengan sistem ekonomi yang inklusif.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji regresi parsial, variabel *Pertumbuhan Ekonomi* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Nilai probabilitas sebesar 0,0091, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, serta nilai t-hitung sebesar -2,640833 yang lebih besar secara absolut dari t-tabel sebesar 1,9939, mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan kata lain, *Pertumbuhan Ekonomi* berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan arah hubungan negatif. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengimplikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, baik secara statistik maupun substantif.

Temuan ini secara umum menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengurangan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang sehat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperluas akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya (Sukirno, 2016). Dalam konteks makroekonomi, pertumbuhan mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan konsumsi dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan mendorong perbaikan taraf hidup.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan pemerataan hasil pembangunan. Dalam beberapa kasus, pertumbuhan

yang tinggi tidak otomatis menurunkan kemiskinan apabila hanya dinikmati oleh kelompok ekonomi atas. Oleh karena itu, inklusivitas pertumbuhan menjadi kunci agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat (Todaro & Smith, 2015).

Dalam perspektif *Teori Pertumbuhan Endogen*, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari investasi berkelanjutan dalam modal manusia, teknologi, pendidikan, dan kelembagaan. Berbeda dengan teori neoklasik yang memandang pertumbuhan bersumber dari luar sistem (eksogen), teori ini menekankan bahwa pertumbuhan berkelanjutan dapat dicapai melalui akumulasi pengetahuan, inovasi, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya (Romer, 1990; Lucas, 1988). Model AK dari teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan output (Y) bergantung langsung pada tingkat modal (K), termasuk modal manusia dan fisik, yang dapat dirumuskan sebagai $Y = AK$.

Dalam konteks pengurangan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh peningkatan produktivitas, efisiensi sumber daya, serta investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan akan menciptakan dampak jangka panjang dalam mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, sebagaimana dikritik oleh Funke & Strulik (2000), keberhasilan model ini sangat tergantung pada efektivitas institusi, tata kelola ekonomi, dan keadilan distribusi.

Dalam Islam, pertumbuhan ekonomi tidak sekadar dilihat dari peningkatan angka-angka makroekonomi, melainkan juga dari sejauh mana proses tersebut memakmurkan umat dan menjaga keseimbangan sosial. Islam menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring dengan nilai-nilai spiritual, keadilan, dan kemaslahatan umum. Hal ini sejalan dengan prinsip *khilafah*, di mana manusia ditugaskan sebagai wakil Allah untuk memakmurkan bumi. Dalam QS. Hud ayat 61, Allah berfirman:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya: "...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya..." (QS. Hud: 61)

Ayat ini memberikan dasar normatif bahwa pertumbuhan ekonomi dalam Islam bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk mencapai kesejahteraan bersama (*al-falah*) dan keadilan distribusi. Menurut Ahmad (1980), pertumbuhan ekonomi Islam bertumpu pada empat prinsip utama: *tauhid*, *rububiyah*, *khilafah*, dan *tazkiyah*. Artinya, pembangunan ekonomi harus dijalankan secara etis, adil, dan bertanggung jawab, serta harus memberikan manfaat nyata bagi kehidupan umat manusia.

Pertumbuhan ekonomi dalam kerangka Islam juga mengandung unsur ibadah (*'ubudiyah*). Setiap aktivitas ekonomi, jika dijalankan dengan niat yang benar dan sesuai syariat, dapat bernilai ibadah. Oleh karena itu, pertumbuhan yang hanya menguntungkan segelintir orang, atau yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial, tidak dapat dibenarkan secara syar'i (Purnamasari, 2017).

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan sebelumnya. Penelitian seperti, Hasibuan et al., (2023), Adrian & Lutfi (2023), serta Widiastuti & Kosasih (2021), yang secara konsisten menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki dampak negatif signifikan terhadap kemiskinan, namun efek ini menjadi lemah apabila tidak disertai dengan pemerataan dan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi harus dilihat sebagai prasyarat yang perlu dipadukan dengan dimensi sosial untuk menciptakan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Dana ZIS Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji mediasi terhadap pengaruh Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap kemiskinan melalui variabel pertumbuhan ekonomi, diperoleh nilai Sobel sebesar -1,796463 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,072421. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05,

maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak secara signifikan memediasi pengaruh Dana ZIS terhadap pengurangan kemiskinan. Meskipun Dana ZIS diketahui memiliki peran dalam menurunkan angka kemiskinan, jalur perantara melalui pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik dalam penelitian ini.

Secara teoritis, dalam kerangka *Teori Pertumbuhan Endogen*, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti investasi pada modal manusia, inovasi, dan distribusi kekayaan (Romer, 1990; Lucas, 1988). ZIS sebagai instrumen distribusi kekayaan dalam ekonomi Islam, semestinya dapat memperkuat daya beli masyarakat miskin, menciptakan keseimbangan sosial, dan meningkatkan produktivitas. Namun, apabila Dana ZIS lebih banyak disalurkan dalam bentuk bantuan konsumtif dan tidak diarahkan pada sektor-sektor produktif yang berdampak langsung pada PDB atau peningkatan produktivitas, maka secara teori kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas. Oleh karena itu, meskipun ZIS berperan dalam peningkatan kesejahteraan, peranannya sebagai motor pertumbuhan ekonomi masih memerlukan penguatan sistemik, terutama melalui penyaluran yang produktif dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang empiris, terdapat beberapa alasan mengapa Dana ZIS tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui jalur pertumbuhan ekonomi. Pertama, pendistribusian Dana ZIS di Indonesia umumnya masih bersifat tahunan dan konsumtif, seperti bantuan sembako, pendidikan, atau zakat fitrah yang tidak menstimulasi aktivitas ekonomi makro dalam jangka pendek. Kedua, alokasi Dana ZIS relatif kecil bila dibandingkan dengan skala makro ekonomi nasional (APBN atau PDB), sehingga kontribusinya terhadap agregat pertumbuhan ekonomi menjadi kurang signifikan (Khasandy & Badrudin, 2019). Ketiga, keterbatasan integrasi antara lembaga pengelola zakat dengan program pembangunan ekonomi pemerintah menyebabkan Dana ZIS berjalan secara sektoral dan kurang terhubung

dengan mekanisme ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, walaupun Dana ZIS dapat memberikan dampak langsung kepada mustahik (penerima manfaat), dampaknya secara makro terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan melalui jalur mediasi belum tampak secara nyata.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengentasan kemiskinan melalui Dana ZIS tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi sebagai jalur mediasi. Pemerintah dan lembaga pengelola zakat perlu memperkuat fungsi produktif Dana ZIS, melalui pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, dan integrasi dengan sektor mikro dan UMKM, agar dana yang disalurkan tidak hanya bersifat konsumtif tetapi juga berdampak pada siklus ekonomi nasional. Selain itu, penguatan sinergi antara BAZNAS, LAZ, dan kebijakan fiskal negara dapat dipertimbangkan, termasuk dalam bentuk pengakuan Dana ZIS sebagai bagian dari sistem fiskal nasional. Dalam konteks ini, pengarusutamaan ZIS dalam kebijakan pembangunan nasional akan memperbesar potensinya dalam menurunkan kemiskinan, baik secara langsung maupun melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Dalam pandangan Islam, ZIS adalah salah satu instrumen utama dalam menciptakan keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata. Zakat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan dimensi spiritual dan ekonomi. Hal ini ditegaskan dalam QS. At-Taubah: 60, yang menjelaskan delapan golongan penerima zakat:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, miskin, amil zakat...” (QS. At-Taubah: 60)

Ayat ini menegaskan peran zakat sebagai alat distribusi yang menyasar kelompok lemah dalam masyarakat. Dalam konteks makro, ZIS seharusnya mampu mendukung pertumbuhan ekonomi jika dikelola secara profesional, terukur, dan

berbasis pada nilai *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya dalam menjaga harta (*hifẓ al-māl*) dan jiwa (*hifẓ al-nafs*). Namun apabila penyaluran dana tidak disesuaikan dengan prinsip produktivitas dan pengembangan ekonomi, maka efek zakat terbatas pada konsumsi sesaat tanpa menghasilkan efek berganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian.

Firman Allah dalam QS. Al-Hasyr: 7 juga menegaskan pentingnya pemerataan harta:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya :“...agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...” (QS. Al-Hasyr: 7)

Ayat ini menegaskan bahwa fungsi distribusi dalam Islam bukan hanya untuk meringankan beban, tetapi juga untuk mendorong pemerataan ekonomi. Maka dari itu, Dana ZIS harus dikelola bukan hanya sebagai bentuk kepedulian sosial, melainkan sebagai instrumen strategis pembangunan ekonomi umat.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Nurcholis (2022) yang menunjukkan bahwa Dana ZIS belum memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan dana ZIS belum optimal dalam mendorong aktivitas ekonomi produktif yang bisa meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan di tingkat masyarakat akar rumput. Dengan demikian, strategi pengelolaan ZIS yang lebih visioner dan berbasis pertumbuhan sangat diperlukan untuk memaksimalkan peran ZIS dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

6. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji mediasi, diperoleh nilai Sobel test statistic sebesar - 2.23896 dengan nilai probabilitas 0.025158, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi

secara signifikan memediasi pengaruh angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Artinya, peningkatan angka harapan hidup berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan melalui jalur pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menekankan bahwa angka harapan hidup tidak hanya berperan sebagai indikator kesehatan, tetapi juga memiliki efek tidak langsung terhadap pengurangan kemiskinan melalui peningkatan kapasitas produktif masyarakat dalam sistem ekonomi yang tumbuh secara berkelanjutan.

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa angka harapan hidup (AHH) tidak hanya mencerminkan status kesehatan penduduk, tetapi juga menjadi katalisator penting dalam pengurangan kemiskinan melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Masyarakat dengan usia harapan hidup yang lebih tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik, sehingga lebih produktif dan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Produktivitas tenaga kerja yang meningkat mendorong pertumbuhan ekonomi secara makro, yang pada gilirannya mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta memperluas akses terhadap kebutuhan dasar masyarakat faktor-faktor yang langsung maupun tidak langsung menurunkan tingkat kemiskinan (Todaro & Smith, 2015).

Selain itu, masyarakat yang sehat lebih mampu memanfaatkan peluang pendidikan, pelatihan keterampilan, dan mobilitas ekonomi. Dalam konteks Indonesia, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan peningkatan kualitas hidup berkontribusi terhadap peningkatan angka harapan hidup. Dengan dukungan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, peningkatan AHH akan memperkuat basis ekonomi masyarakat dan mempercepat proses pengentasan kemiskinan (Hasanah et al., 2021; Ramadhani et al., 2020).

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan *Teori Pertumbuhan Endogen* yang menempatkan modal manusia yang mencakup pendidikan dan kesehatan—sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam model AK ($Y = AK$),

produktivitas total dan output ekonomi dipengaruhi oleh tingkat akumulasi modal fisik dan modal manusia, termasuk indikator seperti angka harapan hidup (Lucas, 1988; Romer, 1990). Peningkatan angka harapan hidup dapat diartikan sebagai investasi dalam kesehatan, yang memperpanjang masa kerja produktif seseorang dan mengurangi beban ekonomi akibat penyakit. Hal ini meningkatkan tabungan rumah tangga, efisiensi kerja, serta kontribusi terhadap pertumbuhan nasional.

Pertumbuhan ekonomi kemudian bertindak sebagai saluran atau *intervening variable* yang memperkuat efek positif angka harapan hidup terhadap pengurangan kemiskinan. Ketika pertumbuhan ekonomi terjadi dalam kondisi pemerataan dan inklusivitas, maka penduduk miskin memiliki akses lebih luas terhadap pekerjaan, pendapatan, dan jaminan sosial. Ini sejalan dengan pandangan Juhro & Trisnanto (2018), bahwa pertumbuhan ekonomi yang dipacu oleh peningkatan kualitas modal manusia menghasilkan efek ganda terhadap pembangunan dan kesejahteraan.

Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi perumusan kebijakan pembangunan nasional, khususnya dalam integrasi sektor kesehatan dan ekonomi. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan promotif dan preventif di bidang kesehatan, serta memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi bersifat inklusif dan berpihak pada kelompok rentan. Intervensi berbasis komunitas dan program kesehatan masyarakat dapat diarahkan untuk mendukung peningkatan angka harapan hidup, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap produktivitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan merupakan bagian dari pelaksanaan maqāṣid al-sharī'ah, khususnya dalam aspek ḥifz al-nafs (perlindungan jiwa). Islam memandang kesehatan sebagai nikmat dan amanah yang harus dijaga, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kemaslahatan umat. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 33:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ....

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar...." (QS. Al-Isra : 33)

Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kehidupan dan kesehatan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Selain itu, semangat Islam dalam membangun kesejahteraan umat juga tercermin dalam QS. Al-Hasyr: 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya :“...agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...” (QS. Al-Hasyr: 7)

Hal ini memperkuat pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi harus bersifat merata dan digunakan untuk memperluas kesejahteraan masyarakat, bukan untuk memperbesar jurang ketimpangan. Oleh karena itu, dalam kerangka pembangunan Islam, peningkatan angka harapan hidup dan pertumbuhan ekonomi tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai keadilan, pemerataan, dan keberlanjutan.

Hasil ini didukung oleh Ginting (Ginting, 2023), yang membuktikan bahwa angka harapan hidup berkaitan erat dengan penurunan tingkat kemiskinan melalui peran pertumbuhan ekonomi. Dukungan lain datang dari Fitriady et al., (2022), Nurcholis (2022), dan Yoga & Diputra (2024), yang menyatakan bahwa peningkatan IPM yang salah satu komponennya adalah AHH memperkuat pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada penurunan kemiskinan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesehatan yang baik, tercermin melalui peningkatan angka harapan hidup, merupakan fondasi penting dalam proses pembangunan ekonomi yang mampu mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

7. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis jalur regresi, diperoleh bahwa pengaruh langsung (*direct effect*) dari variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap tingkat kemiskinan adalah sebesar 0,117051, yang menunjukkan adanya pengaruh positif.

Artinya, peningkatan RLS secara langsung justru berkorelasi dengan peningkatan tingkat kemiskinan. Sementara itu, pengaruh tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi diperoleh dari hasil perkalian dua koefisien jalur, yaitu $-0,022155 \times -0,223172 = 0,004944$, yang sangat kecil dan tidak signifikan. Sehingga, total pengaruh RLS terhadap kemiskinan adalah sebesar 0,122, dan hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi memediasi hubungan ini ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun RLS berpengaruh terhadap kemiskinan, namun pertumbuhan ekonomi tidak memediasi pengaruh tersebut secara signifikan.

Secara teoritis, *Teori Pertumbuhan Endogen* menjelaskan bahwa peningkatan modal manusia, termasuk pendidikan, merupakan motor utama pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan dalam jangka panjang (Romer, 1990; Lucas, 1988). Pendidikan yang lebih tinggi diharapkan meningkatkan produktivitas individu, memperbesar peluang kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan inovasi dan keterampilan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak selalu berjalan efektif di lapangan. Ketika peningkatan lama sekolah tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja, kualitas pendidikan yang relevan dengan pasar kerja, serta jaminan akses yang adil, maka peningkatan RLS tidak serta-merta menghasilkan pengurangan kemiskinan.

Secara empiris, hubungan antara RLS dan kemiskinan tidak selalu bersifat negatif. Dalam banyak konteks, peningkatan RLS justru berkorelasi positif terhadap kemiskinan karena adanya tekanan ekonomi yang ditimbulkan oleh biaya pendidikan. Secara normatif, peningkatan RLS seharusnya berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan karena pendidikan memperkuat kapasitas individu dalam memperoleh penghasilan yang layak. Namun demikian, realitas sosial dan ekonomi tekanan ekonomi yang ditimbulkan oleh biaya pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan jenjang pendidikan sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan dukungan ekonomi dan lapangan kerja yang memadai (Faritz & Soejoto, 2020).

Mahalnya biaya pendidikan, terutama di tingkat menengah dan tinggi, menjadi beban ekonomi signifikan bagi rumah tangga miskin. Banyak keluarga harus mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk biaya pendidikan, yang berdampak pada pengurangan konsumsi kebutuhan pokok lainnya. Selain itu, ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah dan ketidakmerataan fasilitas menyebabkan hasil pendidikan yang diperoleh tidak selalu sepadan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga pendidikan berpotensi mempertahankan atau bahkan memperdalam kemiskinan, terutama dalam jangka pendek (Wulandari & Pratama, 2022).

Implikasi dari hasil ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas dan pemerataan akses pendidikan, bukan sekadar peningkatan kuantitas atau durasi belajar. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembangunan ekonomi, khususnya dengan memperluas akses pendidikan berkualitas untuk kelompok rentan, serta memastikan relevansi antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, program pembiayaan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis subsidi sosial harus diperkuat agar pendidikan tidak menjadi beban ekonomi yang justru memperpanjang siklus kemiskinan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan perintah syariat dan bagian dari *maqāṣid al-sharī‘ah*, khususnya dalam menjaga akal (*hifz al-‘aql*). Islam mewajibkan umatnya menuntut ilmu sebagai sarana pengentasan dari kebodohan dan kemiskinan. Firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq: 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”(QS. Al-‘Alaq: 1)

Ayat ini menegaskan pentingnya literasi dan pendidikan sebagai dasar kehidupan manusia. Dalam QS. Al-Mujadalah: 11, Allah juga berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”
(QS. Al-Mujadalah: 11)

Namun, dalam Islam, ilmu yang tidak membawa kemaslahatan atau bahkan menjadi beban umat harus dievaluasi. Oleh karena itu, sistem pendidikan dalam masyarakat Islam tidak hanya harus bersifat fungsional secara duniawi, tetapi juga harus mengarah pada kesejahteraan sosial yang adil dan merata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana ZIS, Angka Harapan Hidup (AHH), dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, serta menguji peran mediasi dari pertumbuhan ekonomi dalam hubungan antarvariabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian tujuh hipotesis menggunakan metode regresi jalur dan uji Sobel, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana ZIS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Meskipun arah pengaruhnya negatif, hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan penyaluran Dana ZIS belum cukup kuat untuk memberikan dampak yang nyata dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi angka harapan hidup, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara langsung dapat memperbaiki kondisi sosial-ekonomi.
3. Rata-Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah belum secara otomatis menurunkan kemiskinan, yang bisa disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pendidikan yang ditempuh dengan kebutuhan pasar kerja atau rendahnya serapan tenaga kerja berpendidikan.
4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tetap menjadi faktor penting yang dapat mendorong penurunan kemiskinan, terutama jika didukung oleh kebijakan pembangunan yang inklusif.

5. Pertumbuhan ekonomi tidak memediasi hubungan antara Dana ZIS dan kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa penyaluran Dana ZIS belum memberikan kontribusi berarti dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga tidak berdampak terhadap kemiskinan melalui jalur tersebut.
6. Pertumbuhan ekonomi mampu memediasi pengaruh angka harapan hidup terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan kualitas hidup yang tercermin dari angka harapan hidup dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan kemiskinan.
7. Pertumbuhan ekonomi tidak memediasi hubungan antara Rata-Rata Lama Sekolah dengan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum cukup terintegrasi dengan pertumbuhan ekonomi, atau bahwa sektor ekonomi belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja berpendidikan secara optimal.,

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pembangunan manusia melalui peningkatan pendidikan dan kesehatan, serta penguatan distribusi ekonomi berbasis keadilan seperti Dana ZIS, adalah pendekatan strategis dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada manusia (*people-centered development*) terbukti tidak hanya meningkatkan kesejahteraan secara langsung, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Dana ZIS, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia, serta analisis peran mediasi pertumbuhan ekonomi, maka peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah perlu merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih terintegratif dan berkelanjutan dengan menekankan pentingnya peningkatan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan. Peningkatan angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah harus diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang relevan, agar pembangunan manusia dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berdampak langsung terhadap penurunan kemiskinan. Di samping itu, kebijakan fiskal dan regulasi juga perlu diarahkan untuk mendukung peran strategis Dana ZIS dalam pembangunan ekonomi umat, antara lain dengan memberi insentif kepada lembaga zakat yang mengelola program-program produktif dan memberdayakan mustahik secara berkelanjutan.

2. Bagi Lembaga Pengelola ZIS

Lembaga amil zakat, baik di tingkat nasional seperti BAZNAS maupun di daerah dan LAZ, perlu memperluas pemanfaatan Dana ZIS dari sekadar penyaluran konsumtif ke arah program-program produktif yang berdampak jangka panjang. Pengelolaan ZIS seharusnya difokuskan pada penguatan ekonomi mikro seperti dukungan modal usaha kecil, pelatihan keterampilan kerja, pembentukan koperasi syariah, serta integrasi dengan program UMKM lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat peran Dana ZIS tidak hanya sebagai alat redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat akar rumput.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pendidikan sebagai faktor penentu dalam pembangunan manusia dan pengurangan kemiskinan perlu diarahkan untuk menciptakan lulusan yang adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja. Lembaga pendidikan perlu memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan vokasional serta mendorong kurikulum yang berbasis keterampilan (*skill-based curriculum*), termasuk penguatan kewirausahaan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berdampak langsung terhadap

kualitas hidup, tetapi juga secara tidak langsung mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis sumber daya manusia.

4. Bagi Akademisi dan Penelitian

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih kompleks seperti Structural Equation Modeling (SEM), atau bahkan pendekatan campuran (mixed-method) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, penggunaan data primer melalui survei rumah tangga atau wawancara mendalam akan memberikan gambaran mikro yang lebih tajam dan kontekstual terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

5. Terkait Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih menggunakan data makro sekunder yang bersifat agregatif, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan dinamika sosial dan perilaku individu rumah tangga miskin. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat menggunakan data primer untuk menangkap dimensi kualitatif yang lebih mendalam, seperti persepsi terhadap efektivitas pendidikan, layanan kesehatan, atau manfaat Dana ZIS. Dengan begitu, hasil penelitian akan memiliki relevansi praktis yang lebih tinggi dalam merumuskan strategi pengentasan kemiskinan secara partisipatif dan tepat sasaran.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan hasil penelitian dapat diadopsi sebagai landasan praktis dan teoritis dalam merancang strategi pembangunan yang berorientasi pada keadilan sosial, pemberdayaan manusia, dan pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A., & Lutfi, M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Dana Zakat Infak Sedekah (Zis), Tingkat Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat Periode 2015-2020. *Syar'ie : Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 6(2), 159–168. <https://doi.org/10.51476/syarie.v6i2.540>
- Agusman, & Mujiadi. (2024). Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 7(2), 231–239. <https://doi.org/10.62504/nexus804>
- Ahmad, K. (1980). *Economic Development In Islamic Framework*. Liecester : He Islamic Fondation.
- Alamanda, A. (2020). the Effect of Government Expenditure on Income Inequality and Poverty in Indonesia. *Info Artha*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31092/jia.v4i1.614>
- Amanda, S., & Fathoni, M. A. (2023a). Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi. *ESBIR Islamic Economics and Business Review*, 2(2), 250–271. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JISFIM>
- Amanda, S., & Fathoni, M. A. (2023b). Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi Presentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2012-2022. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2), 250–271.
- Arifin, M. H. (2017). Memahami Peran PendidikanTinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 22(2), 139–158. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7697>
- Arrow, K. (1962). The Economic Implications of Learning by Doing. *Review of Economic Studies*, 29(3), 155–173.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN.
- Artha, D. R. P., & Dartanto, T. (2018). The multidimensional approach to poverty measurement in Indonesia: Measurements, determinants and its policy implications. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 39(3), 1–38.
- Atmadi, A., Tarigan, N. R., Negara, I. P. A. B. P. C., Syalaisa, N., & Ismail, M. I. A.-B. (2024). Linear mixed model approach: The effect of poor people & unemployment rate on various types of crime in 34 provinces in Indonesia. *International Journal of Applied Mathematics, Sciences, and Technology for National Defense*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.58524/app.sci.def.v2i1.350>
- Atmanti, H. D. (2005). Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 2(1), Investasi Melalui Sumberdaya Manusia.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law*. The International

- Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Badan Amil Zakat. (2020). *BAZNAS : Zakat Masyarakat yang Tak Tercatat Rp 61,25 Triliun*. Baznas.Go.Id.
https://baznas.go.id/Press_Release/baca/BAZNAS_:Zakat_Masyarakat_yang_Tak_Tercatat_Rp_61,25_Triliun/680
- Badan Amil Zakat. (2021). *Masa Pandemi 2020, Penghimpunan BAZNAS Naik 30 Persen*. HUMAS BAZNAS.
https://baznas.go.id/Press_Release/baca/Masa_Pandemi_2020,_Penghimpunan_BAZNAS_Naik_30_Persen/689
- Badan Amil Zakat. (2023). *Laporan Pengelolaan Zakat Nasional*.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric Analysis of Panel Data (Fourth)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education (3rd ed.)*. University of Chicago Press.
- Ben Jedidia, K., & Guerbouj, K. (2021). Effects of zakat on the economic growth in selected Islamic countries: empirical evidence. *International Journal of Development Issues*, 20(1), 126–142. <https://doi.org/10.1108/IJDI-05-2020-0100>
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE Yogyakarta.
- Budi Darma. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tebo Tahun 2016-2020. *Jurnal Citra Ekonomi*, 2(1), 1–12.
- Budiono, B. (2021). Penurunan Indeks Gini Pendidikan: Indonesia, Jawa Tengah Dan Magelang. *Buletin Ekonomi: Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Akuntansi*, 18(2), 251. <https://doi.org/10.31315/be.v18i2.5641>
- Chamidah, N., Mardianto, M. F. F., Limanta, E. E., & Hastuti, D. R. (2020). Modelling of Poverty Percentage Based on Mean Years of Schooling in Indonesia Using Local Linear Estimator. *Atlantis Press*, 474(Isstec 2019), 87–91.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201010.014>
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Chapra, M. U. (2000). *The future of Islamic economics : an Islamic perspective*. Islamic Foundation.
- D Ika, G., Naukoko, A. T., & Mandeiij, D. (2022). Analisis Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tana Toraj. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 13–24.
- Dartanto, T., & Nurkholis. (2013). The determinants of poverty dynamics in Indonesia: evidence from panel data. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(1), 61–84.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2013.772939>
- Dede, R. A. (2000). Ekonomi Islam Pendekatan Al-Qur'an Dan Hadith. *Religia*, 3(1).
- Dogarawa, A. B. D. (2012). Poverty Alleviaton through Zakah and Waqf Institutions: A Case for the Muslim Ummah in Ghana. *SSRN Electronic Journal*, January 2009.

- <https://doi.org/10.2139/ssrn.1622122>
- Duncan, G. J., Kalil, A., & Ziol-Guest, K. M. (2013). Early childhood poverty and adult achievement, employment and health. *Family Matters*, 93(93), 27–35.
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shari`ah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility. *American Journal of Islam and Society*, 24(1), 25–45. <https://doi.org/10.35632/ajis.v24i1.415>
- Effendi, J. (2017). The role of Islamic microfinance in poverty alleviation and environmental awareness in Pasuruan, East Java, Indonesia. In *The role of Islamic microfinance in poverty alleviation and environmental awareness in Pasuruan, East Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.17875/gup2013-230>
- Esmara, H. (1996). *Politik Perencanaan Pembangunan: Teori Kebijakan dan Prospek*. Gramedia.
- Fahmi, A. (2016). Faktor Pendidikan dan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 4(2), 89–121.
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>
- Fauzi, A. S., Runtiningsih, S., & Hidayat, F. (2022). Determinants of Poverty in Indonesia and its Policy Implications, Multidimensional Approach to Measuring Poverty. *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.57255/jovishe.v1i1.70>
- Ferezegia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Fitriady, A., Silvia, V., & Suriani, S. (2022). Does Economic Growth Mediate Investment, Inflation, and Human Development Investment on Poverty in Indonesia? *SIGNIFIKAN : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/sjie.v11i2.26145>
- Funke, M., & Strulik, H. (2000). On Endogenous Growth with Physical Capital, Human Capital and Product Variety. *European Economic Review*, 44, 491–515. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(98\)00072-5](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(98)00072-5)
- Ghani, L. A., & Rahmi, D. (2022). Strategi Pengelolaan ZIS secara Produktif dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 37–44. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.812>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EvIEWS 8*. UNDIP.
- Ginting, A. L. (2020). Effect of Life Expectancy and Employment Opportunities on Poverty. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 7(1), 1062–1069. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>

- Ginting, A. L. (2023). Mengukur Dampak Pendidikan, Pengangguran, Pengeluaran Perkapita, Inflasi terhadap Kemiskinan Dan Gini Ratio di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 348. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2750>
- Gujarati. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Gujarati, D. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics 5th Edition. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*. McGraw Hill Inc.
- Gunawan, M. H. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Tahkim*, 16(1), 117–128.
- Gunawan, M. W. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010-2018. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 8(3), 1–12.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Gema Insani Press.
- Hamid, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.24952/masharif.v6i1.1123>
- Hany, I. H., & Islamiyati, D. (2020). Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(1), 118. <https://doi.org/10.24912/je.v25i1.631>
- Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 223–232. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16253>
- Hasibuan, P. M., Rahmani, N. A. B., & Dharma, B. (2023). Analisis Pengaruh Zakat, Infaq Dan Sadaqah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Sebagai Variabel Intervening. *Student Research Journal*, 1(5), 357–379. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.690>
- Hepi, & Zakiah, W. (2018). Pengaruh Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap PDRB Perkapita Serta Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah 2011-2015. *Palangka Raya*, 4(1), 56–68.
- Hofmarcher, T. (2021). The effect of education on poverty: A European perspective. *Economics of Education Review*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102124>
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Prenada media Grup.
- Iqbal, M. (1988). *Distributive Justice and Need Fulfilment in an Islamic Economy*. The Islamic Foundation.
- Jan, S. (2013). A Critique of Islamic Finance in Conceptualising a Development Model of Islam: An Attempt in Islamic Moral Economy. *Durham Theses*, 1–317.
- Jan, S., Ullah, K., & Austay, M. (2015). Knowledge, Work, and Social Welfare as Islamic Socio-Economic Development Goals. *Journal of Islamic Banking and Finance*, July–Sept(July), 1–111.

- Jannah, M., & Sari, I. F. (2023). Analisis Pengaruh Rata- Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 164–172. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2108>
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Cetakan Em). Raja Grafindo Persada.
- Juhro, S., & Trisnanto, B. (2018). *Paradigma dan Model Pertumbuhan Ekonomi Endogen Indonesia*. Bank Indonesia.
- Karyoko, D. (2024). *Menelusuri Peningkatan Umur Harapan Hidup RI Pascapandemi*. Good Stats. <https://goodstats.id/article/menelusuri-faktor-pendorong-peningkatan-umur-harapan-hidup-di-indonesia-pasca-pandemi-u9XH7>
- Kawachi, I., Levine, S., Miller, S. M., Lasch, K., & Amick, B., I. (1994). Income Inequality and Life Expectancy--Theory, Research and Policy. *Society and Health Working Paper Series*, 94(2).
- Khasandy, E. A., & Badrudin, R. (2019). The Influence of Zakat on Economic Growth and Welfare Society in Indonesia. *Integrated Journal of Business and Economics*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v3i1.89>
- Khoeron, M. (2023). *Potensi Mencapai 327 T, Ini Tiga Fokus Kemenag dalam Pengembangan Zakat*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/potensi-mencapai-327-t-ini-tiga-fokus-kemenag-dalam-pengembangan-zakat-LobJF>
- Kuncoro, A., Engkos, & Ridwan. (2012). *Análisis jalur (Path Análisis)*, Edisi kedua. Alfabeta.
- Kuncoro, M. (2002). *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan* (Edisi Keem). STIM YKPN.
- Kurniawan, W. (2017). Pengaruh Pembangunan Sumber Daya Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia (Dengan Kewilayahan Sebagai Variabel Moderasi). *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 1(1), 22–38. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v1i1.3>
- Laksono, A. (2013). *Laksono, Agung, 2013, Menuju Indonesia Emas Gerakan Bersama Mewujudkan Masyarakat Adil, Makmur dan Sejahtera*. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI.
- Liow, M. O., Naukoko, A., & Rompas, W. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 138–149.
- LOCALISE SDGs Indonesia. (2018). *Sustainable Development Goals*. LOCALISE SDGs Indonesia. <https://localisesdgs-indonesia.org/17-sdgs>
- Lucas, R. E. (1988). World Development Report. *Journal of Monetary Economics*, 22(February), 3–42. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/0304393288901687>
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen

- pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Mamoon, D. (2011). Do Schooling Years Improve the Earning Capacity of Lower Income Groups? *MPRA Munich Personal RePEc Archive*.
- Martaliah, N., Anita, E., Rahman, F., & Naufal ramli, L. (2023). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat dan IPM Terhadap Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2010-2021. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(2), 334–344. <https://doi.org/10.30631/ijoieb.v8i2.1983>
- MB Hendrie Anto. (2009). Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries. *Islamic Economic Studies*, Vol. 19 No.2, Life 1, 69–95.
- Meier, G. M. (1989). *Leading Issues in Economic Development*. Oxford University Press.
- Mekdem, M. (2018). Study of the Relationship Growth, Health , Poverty Empirical Validation for the South Shore Country the Mediterranean. *Global Journal of Economic and Business*, 4(1), 90–98. <https://doi.org/10.12816/0048156>
- Mills, A., & Gilson, L. (1990). *Ekonomi Kesehatan untuk Negara Sedang Berkembang*. Unit Analisa Kebijakan dan Ekonomi Kesehatan.
- Mirakhor, A., & Askari, H. (2010a). Islam and the path to human and economic development. *Islam and the Path to Human and Economic Development*, 1–224. <https://doi.org/10.1057/9780230110014>
- Mirakhor, A., & Askari, H. (2010b). *Islam and the Path to Human and Economic Development*. <https://doi.org/10.1057/9780230110014>
- Miranti, R., & Resosudarmo, B. P. (2005). Understanding Regional Poverty in Indonesia: Is Poverty Worse in the East than in the West. *The Australasian Journal of Regional Studies*, 11(2), 141–154.
- Mth, A. (2003). Konsep Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Mawarid*, 10, 128–151. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol10.art9>
- Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 44–55. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22368>
- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 01(01), 25–38. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal%0APENGARUH>
- Murobbi, M. N., & Usman, H. (2021). Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 846–857. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.390>
- Nankhuni, F. T. (2023). The Rate of Return on Education for Wage Employed Workers in

- Malawi: Evidence from Integrated Household Survey. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(11), 608–613. <https://doi.org/10.21275/sr231031071820>
- Naqvi, S. N. H. (2003). *Perspectives on Morality and Human Well-Being: A Contribution to Islamic Economics*. The Islamic Foundation UK.
- Nasution, E. O. A. B., Nasution, L. P. L., Agustina, M., & Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 63–71. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus/article/view/484/466>
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nizar, F., & Arif, M. (2023). Pengaruh Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2021. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 48–58. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23599>
- Noor, Z., & Pickup, F. (2017). The Role of Zakat in Supporting the Sustainable Development Goals. *Baznas and UNDP Brief Series*, May, 13. <http://www.academia.edu/download/53568002/INS-Zakat-English.pdf>
- Nurcholis. (2022). *Analisis Pengaruh ZIS dan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurhalim, A., Mawarni, L., & Resfa Fitri. (2022). Pengaruh Zakat dan Islamic Human Development Index terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2017–2020. *Al-Muzara'Ah*, 10(2), 185–196. <https://doi.org/10.29244/jam.10.2.185-196>
- Nurjati, E. (2021). The Socioeconomic Determinants of Poverty Dynamics in Indonesia. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(2), 71–80. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8024>
- Perwataatmadja, K. A. (1996). *Membumikan ekonomi Islam di Indonesia*. Usaha Kami.
- Pomfret, R. W. T. (2001). *The Economics of Regional Trading Arrangements*. Oxford University Press.
- Pradipta, S. A., & Dewi, R. M. (2020). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3), 109–115. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p109-115>
- Pratiwi, S., & Setianingrum, L. (2022). Pola Spasial Dan Tren Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 2(3), 220. <https://doi.org/10.35472/jppk.v2i3.894>
- Purnamasari, F. (2017). Investasi Pemerintah Manajemen. *Jurnal Manajemen Indonesia*.
- Purnomo, S. D., & Istiqomah, I. (2019). Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment. *Jejak*, 12(1), 238–252. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.18591>
- Pusat Kajian Strategi Baznas. (2022). Laporan Pengelolaan Zakat Nasional Tahun 2022. *Badan Amil Zakat Nasional*, 6(1), 11. <https://baznas.go.id/laporan-zakat-nasional>
- Putri, alsabilla L. K., & Hasmarini, M. I. (2025). Nalysis Of The Effect Of Average Days

- Of Schooling, Life Expectancy, Unemployment, And Human Development Index On Poverty Levels In East Java Province (2019-2023). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(3), 1–23.
- Qoyyim, S. H., & Widuhung, S. D. (2020). Analisis Strategi Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Periode 2015-2019. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Rahardjo, A. (2014). *Pertumbuhan Wilayah & Wilayah Pertumbuhan*. Graha Ilmu.
- Rahayu, H. C., Sarungu, J. J., Hakim, L., Soesilo, A. M., Lestari, E. P., Astuti, D., & Retnaningsih, T. K. (2020). Dynamic Panel Data Analysis of Poverty in Indonesia. *Atlantis Press*, 143(Isbest 2019), 137–141. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.028>
- Rahim, R., Husni, T., Aprayuda, R., & Fadhel, R. (2020). The Influence Of Zakat, Infaq, Sadaqoh (Zis) On Poverty Allevation. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 5(2), 101–114.
- Rainer, P. (2023). *Inilah Angka Terkini Harapan Hidup Indonesia, Apakah Naik?* Good Stats. <https://goodstats.id/article/inilah-angka-terkini-harapan-hidup-indonesia-apakah-naik-0Sfvu>
- Ramadhani, M., & Dahliana, D. (2022). Dampak Pengangguran dan Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *Ecoplan*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.604>
- Ranis, G., & Stewart, F. (2019). *Economic Growth and Human Development in Latin America 1*. Routledge.
- Ratih, I. S., & Tamimah. (2021). Indeks Pembangunan Manusia Dalam Islam. *IZZII: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1).
- Rizaldi, Muhammad Anis, & Suriyadi. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Prosedur Manajemen Pengelolaan Zakat Di Baznas Kabupaten Takalar. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah*, 3, 254–263. <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.vi.26865>
- Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037. <https://doi.org/10.1086/261420>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.3386/w3210>
- Saputra, D., & Panorama, M. (2022). Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Dengan Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Intervening. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 453–463. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2252>
- Sari, E. K. (2006). *Pengantar Hukum Zakat Dan Wakaf*. Grasindo.
- Sarjito, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Akses Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Pemerintahan*, 13(1), 397–416.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

- Seran, S. (2019). Social Economic Status To the Number of Life Expectancy. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(4), 166–171. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8210>
- Shalma, N. K. (2025). *Usia Harapan Hidup Penduduk di Indonesia Meningkatkan: Bagaimana Cara Hidup Panjang dengan Sehat dan Sejahtera?* Kementerian Kesehatan. <https://ayosehat.kemkes.go.id/usia-harapan-hidup-penduduk-di-indonesia-meningkat-bagaimana-cara-hidup-panjang-dengan-sehat-dan-sejahtera>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Vol. 13*. Penerbit Lentera Hati.
- Siddiqi, M. N. (1981). *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. The Islamic Foundation UK.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. LP3S
- Sjahrir. (1986). *Ekonomi Politik Kebutuhan Pokok: Sebuah Tinjauan Prospektif*. LP3ES.
- Sodik, M. A., & Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Soseco, T., Hidayah, I., & Rini, A. D. (2022). Gender Determinant on Multidimensional Poverty Index: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26(2), 137–151. <https://doi.org/10.22146/jsp.69320>
- Sugiantari, A. P., & Budiantara, I. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.22451>
- Sugiono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyanto, Subagyo, E., Nugroho, W. C. A., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews. In *Academia Publication* (p. 179).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017a). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, R., & Sakti, R. K. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2013 - 2022. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 3(3), 927–942.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Permasalahan, dan Landasan Kebijakan*. Grup Media Prenada.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. RajaWali Pers.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Andi OFFSET.
- Sumodiningrat, G. (1999). *JPS dan Pemberdayaan*. Gramedia.
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat

- Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Tafran, K., Tumin, M., & Osman, A. F. (2020). The power of multidimensional poverty in explaining life expectancy: Empirical evidence from cross-sectional data of 62 developing countries. *Iranian Journal of Public Health*, 49(9), 1709–1717. <https://doi.org/10.18502/ijph.v49i9.4088>
- Tambunan, K., Siregar, R. A., Tarigan, A. A., & Harahap, I. (2022). Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab. *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(2), 61–76.
- Tarigan, R. (2008). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara.
- Taufiqurrahman, M. (2022). Analisis Indeks Keparahan Kemiskinan di Pulau Jawa 2012-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(4), 621–634. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i4.23011>
- Tjiptoherijanto, P. (1994). *Ekonomi Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Todaro, M. P. (1997). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid 1 & 2*. Erlangga.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi Ketu). Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2002). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. Essex Pearson Education Limited.
- Umami, D. F., Marseto, Wijaya, R. S., & Trisusanti, E. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Persentase Penduduk Miskin Tujuh Kabupaten Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 283–292.
- UNDP. (2000). *Overcoming Human Poverty*. United Nations Development Programme.
- Usman, A. S., & Tasmin, R. (2016). The Role of Islamic Micro-Finance in Enhancing Human Development in Muslim Countries. *Journal of Islamic Finance*, 5(1), 53–62. <https://doi.org/10.12816/0027652>
- Valiant Kevin, A., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). Pengaruh Pdrb, Angka Harapan Hidup, Dan Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.482>
- Wardana, W. W., & Sari, W. (2020). Dynamic Poverty Study: Chronic and Transient Poverty in Indonesia. *International Journal of Innovation*, 11(9), 600–622. www.ijicc.net
- Wardani, D. P. K., Rizkia, R. F., Rizqi, S. B. P., Andni, R., Afandi, J., Yingxiang, S., & Xin, D. (2023). The Impact of Domestic Investment, Economic Growth, Open Unemployment and Zis Funds on Poverty in Indonesia, 2008 – 2022. *Journal International Dakwah and Communication*, 3(2), 108–120. <https://doi.org/10.55849/jidc.v3i2.408>
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Ketiga*. Ekonesia.
- Widi, S. (2023). *Data Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Indonesia Sepanjang 2012-2023*.

- DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/gaya-hidup/detail/data-ratarata-lama-sekolah-penduduk-indonesia-sepanjang-20122023>
- Widiastuti, A. S., & Kosasih. (2021). Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(1), 80–90. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i1.973>
- Winarni, G. A., Harsono, I., Astuti, E., Sutanto, H., Ekonomi, F., & Mataram, U. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup , Pendidikan dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022. ... *Jurnal Inovasi Dan ...*, 2(1), 106–114. <http://journal.lembagakita.org/index.php/ljit/article/view/2242>
- Wulandari, I., & Nugraha Pratama, A. A. (2022). Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2010-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3301. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6501>
- Wulandari, I., & Pratama, A. A. N. (2022). Analisis Pengaruh Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah), Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2010-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3301. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6501>
- Yafie, A. (1986). *Islam dan Problematika Kemiskinan Pesantren*. P3LM.
- Yoga, A. D. M. G., & Diputra, G. I. S. (2024). Analisis Data Panel Determinan Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.36985/bacmbk62>
- Yuliana, Y., Adamy, Y., & Adhila, C. (2020). Pengaruh Dana Zakat Infak Dan Sedekah (Zis) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten /Kota Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 6(2), 203–214. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v6i2.16315>
- Zainuddin. (2018). Analisis Yuridis Pemenuhan Hak Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Zakat Dalam Perspektif Keadilan. *Arena Hukum*, 11(3), 558–570. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2018.01003.8>

LAMPIRAN
Lampiran 1. 1 Data Penelitian

No	Provinsi	Tahun	ZIS	AHH	RLS	PE	KEM
1	Nangroh Aceh Darussalam	2019	223414931280.00	69.92	9.59	132069.62	15.01
		2020	272899792925.00	69.98	9.71	131580.97	15.43
		2021	201380315240.00	70.01	9.77	135274.04	15.53
		2022	287870251963.00	70.21	9.79	140971.72	14.75
		2023	354235227992.00	70.39	9.89	146932.42	14.45
2	Sumatera Utara	2019	28214051760.00	69.00	9.71	539513.85	8.63
		2020	78037161239.00	69.15	9.83	533746.36	9.14
		2021	47609321584.00	69.28	9.88	547651.82	8.49
		2022	72422624400.00	69.63	9.99	573528.77	8.33
		2023	110243010567.00	70.03	10.07	602235.95	8.15
3	Sumatera Barat	2019	126267847717.00	69.36	9.22	172205.57	6.29
		2020	158,430,202,252	69.52	9.34	169426.61	6.56
		2021	144235401916.00	69.64	9.46	174999.89	6.04
		2022	203676746407.00	69.94	9.51	182628.34	6.04
		2023	234262164922.00	70.24	9.59	191070.55	5.95
4	Riau	2019	83338524955.00	71.53	9.35	495607.05	6.90
		2020	114,055,075,872	71.65	9.47	489995.75	7.04
		2021	124912647827.00	71.72	9.52	506471.91	7.00
		2022	175617630533.00	71.97	9.54	529532.98	6.84
		2023	271052733127.00	72.29	9.6	551828.49	6.68
5	Jambi	2019	36010283952.00	71.04	8.86	149111.09	7.51
		2020	72,985,370,858	71.17	8.97	148354.25	7.97
		2021	43083133946.00	71.26	9.03	153850.63	7.67
		2022	69505272964.00	71.53	9.07	161731.95	7.70
		2023	84008577729.00	71.82	9.16	169277.62	7.58
6	Sumatera Selatan	2019	30085104348.00	69.71	8.6	315464.75	12.56
		2020	50,928,614,786	69.93	8.68	315129.22	12.98
		2021	39658172423.00	70.03	8.78	326405.18	12.79
		2022	63019926115.00	70.34	8.82	343503.62	11.95
		2023	71250384994.00	70.71	8.9	360967.45	11.78
7	Bengkulu	2019	12132728552.00	69.21	9.08	46345.45	14.91

		2020	18,053,450,925	69.37	9.2	46338.43	15.30
		2021	11141353108.00	69.47	9.26	47853.78	14.43
		2022	18037893234.00	69.71	9.28	49916.06	14.34
		2023	96020812197.00	69.97	9.35	52051.56	14.04
8	Lampung	2019	10548973433.00	70.56	8.36	244378.31	12.30
		2020	22,641,957,728	70.70	8.51	240319.59	12.76
		2021	22055713208.00	70.78	8.56	246966.49	11.67
		2022	34910885327.00	71.02	8.61	257534.19	11.44
		2023	45357901034.00	71.30	8.72	269240.54	11.11
9	Kep. Bangka Belitung	2019	29808904792.00	70.55	8.35	53941.9	4.50
		2020	21,680,850,038	70.68	8.49	52705.94	4.89
		2021	25332936688.00	70.78	8.54	55369.65	4.67
		2022	33002709416.00	71.02	8.57	57804.21	4.61
		2023	57073615317.00	71.28	8.66	60336.51	4.52
10	Kep. Riau	2019	39325236208.00	69.83	10.13	181877.67	5.80
		2020	53,450,249,661	69.99	10.22	174959.21	6.13
		2021	40821876781.00	70.16	10.38	180952.44	5.75
		2022	64007705940.00	70.53	10.46	190111.09	6.03
		2023	59829522213.00	70.97	10.52	199912.83	5.69
11	DKI Jakarta	2019	1958261214478.00	72.82	11.11	1836240.55	3.42
		2020	2,747,230,870,630	72.95	11.17	1792291.09	4.69
		2021	220507248640.00	73.06	11.2	1856000.7	4.67
		2022	324705783403.00	73.34	11.3	1953488.99	4.61
		2023	382772005860.00	73.75	11.42	2050472.97	4.44
12	Jawa Barat	2019	1448157699885.00	72.92	8.79	1490959.69	6.82
		2020	1,502,497,291,524	73.15	8.96	1453380.72	8.43
		2021	442843169308.00	73.38	9.03	1507746.39	7.97
		2022	680675177612.00	73.63	9.14	1589984.93	7.98
		2023	777216526332.00	74.10	9.16	1669421.49	7.62
13	Jawa Tengah	2019	216095880307.00	74.25	8.03	991516.54	10.58
		2020	311,674,519,781	74.41	8.19	965227.27	11.84
		2021	369403190882.00	74.52	8.26	997321.13	11.25
		2022	542062111481.00	74.62	8.38	1050278.09	10.98
		2023	581899175193.00	74.79	8.44	1102473.58	10.77

14	DI Yogyakarta	2019	30270136856.00	74.95	9.83	104485.46	11.44
		2020	65,462,977,688	75.03	9.95	101698.52	12.80
		2021	59501035452.00	75.08	10.04	107372.56	11.91
		2022	83776209267.00	75.11	10.07	112901.32	11.49
		2023	88721651976.00	75.22	10.16	118625.54	11.04
15	Jawa Timur	2019	488591369135.00	71.23	8.11	1649895.64	10.20
		2020	616,281,417,970	71.35	8.31	1611392.55	11.46
		2021	250148038803.00	71.43	8.37	1668754.36	10.59
		2022	382366201705.00	71.76	8.5	1757874.9	10.49
		2023	587385943796.00	72.16	8.53	1844808.68	10.35
16	Banten	2019	180040053450.00	69.89	9.07	456620.03	4.94
		2020	237,235,560,094	70.01	9.22	441148.58	6.63
		2021	111029316246.00	70.07	9.29	460952.79	6.50
		2022	165827720562.00	70.41	9.46	484129.42	6.24
		2023	211926558202.00	70.82	9.48	507425.74	6.17
17	Bali	2019	5629512992.00	72.00	9.19	162693.36	3.61
		2020	8,748,161,403	72.16	9.31	147498.94	4.45
		2021	10509929519.00	72.28	9.45	143871.68	4.72
		2022	15491232444.00	72.61	9.74	150830.77	4.53
		2023	19378116760.00	73.03	9.74	159447.66	4.25
18	Nusa Tenggara Barat	2019	99208601925.00	66.24	7.98	93872.44	13.88
		2020	135,021,625,969	66.51	8.08	93288.87	14.23
		2021	97138204917.00	66.74	8.13	95437.86	13.83
		2022	146826187543.00	67.11	8.31	102073.66	13.82
		2023	189185234627.00	67.52	8.39	103906.22	13.85
19	Kalimantan Barat	2019	8577094223.00	70.61	7.8	137243.09	7.28
		2020	24,608,189,089	70.74	7.9	134743.38	7.24
		2021	8891156909.00	70.81	8	141212.04	6.84
		2022	13593071571.00	71.04	8.1	148368.94	6.81
		2023	20129476426.00	71.37	8.17	154980.81	6.71
20	Kalimantan Tengah	2019	2898467726.00	69.70	8.83	100349.29	4.81
		2020	4,426,420,837	69.75	8.95	98933.61	5.26
		2021	4153283258.00	69.81	9.03	102481.47	5.16
		2022	7700118429.00	70.05	9.03	109094.72	5.22

		2023	9016598984.00	70.33	9.07	113611.53	5.11
21	Kalimantan Selatan	2019	29714010544.00	68.50	8.59	133283.85	4.47
		2020	48,030,348,057	68.69	8.69	130864.32	4.83
		2021	35581370660.00	68.88	8.74	135424.59	4.56
		2022	52622428970.00	69.18	8.89	142339.22	4.61
		2023	93711763247.00	69.47	8.95	149226.1	4.29
22	Kalimantan Timur	2019	62577803751.00	74.27	9.88	486523.18	5.91
		2020	62,819,704,361	74.38	9.99	472393.33	6.64
		2021	43119366426.00	74.65	10.09	484439.61	6.27
		2022	68785955397.00	74.66	10.13	506158.91	6.44
		2023	92867144347.00	74.79	10.17	537630.01	6.11
23	Kalimantan Utara	2019	14134978081.00	71.63	9.24	61417.79	6.49
		2020	21,677,119,101	72.54	9.3	60746.21	7.41
		2021	9378033877.00	72.59	9.4	63168.43	6.83
		2022	17582827060.00	72.62	9.45	66528.39	6.86
		2023	92867144347.00	72.74	9.53	69816.76	6.45
24	Sulawesi Utara	2019	14644253242.00	71.63	9.63	89009.26	7.51
		2020	13,753,273,760	71.75	9.74	88126.37	7.78
		2021	1316627326.00	71.81	9.83	91790.69	7.36
		2022	2520123152.00	72.10	9.87	96768.15	7.34
		2023	2441643510.00	72.45	9.94	102070.48	7.38
25	Sulawesi Tengah	2019	5219788506.00	68.29	8.98	127935.06	13.18
		2020	9,212,390,428	68.75	9.09	134152.69	13.06
		2021	8465456376.00	68.88	9.18	149815.86	12.18
		2022	11785195681.00	68.97	9.17	172624.82	12.30
		2023	13698535255.00	69.22	9.22	193181.36	12.41
26	Sulawesi Selatan	2019	170899766837.00	70.48	8.73	330506.38	8.56
		2020	283,766,216,249	70.62	8.86	328154.57	8.99
		2021	104472991668.00	70.71	8.95	343395.41	8.53
		2022	167513556899.00	71.00	9.09	360912.82	8.66
		2023	166459006803.00	71.26	9.12	377207.78	8.70
27	Sulawesi Tenggara	2019	14999048844.00	71.16	9.03	94053.52	11.04
		2020	35,787,413,940	71.34	9.41	93445.72	11.69
		2021	13872852542.00	71.36	9.52	97275.32	11.74

		2022	21714313816.00	71.46	9.59	102656.43	11.27
		2023	77685925716.00	71.53	9.62	108152.98	11.43
28	Gorontalo	2019	24681561547.00	67.98	8.11	28429.97	15.31
		2020	36,017,725,798	68.12	8.26	28425.38	15.59
		2021	22101184573.00	68.24	8.32	29107.91	15.41
		2022	32630886919.00	68.55	8.39	30282.21	15.51
		2023	43663192227.00	68.89	8.48	31643.79	15.15
29	Sulawesi Barat	2019	9814595944.00	64.87	8.22	32843.81	10.95
		2020	15,034,408,471	65.11	8.33	32074.02	11.50
		2021	12156019955.00	65.29	8.39	32898.3	11.85
		2022	20606508356.00	65.67	8.47	33643.02	11.92
		2023	18956310431.00	66.06	8.48	35402.56	11.49
30	Maluku	2019	4108022000.00	65.87	10.03	31049.45	17.65
		2020	5,944,954,064	66.03	10.2	30765.89	17.99
		2021	2247268000.00	66.14	10.25	31881.23	16.30
		2022	3607536000.00	66.48	10.37	33575.07	16.23
		2023	14067649312.00	66.84	10.38	35322.9	16.42
31	Maluku Utara	2019	5580582278.00	68.21	9.32	26597.55	6.91
		2020	7,735,976,151	68.38	9.42	28031.44	6.97
		2021	2856461042.00	68.50	9.51	31881.23	6.38
		2022	4707738700.00	68.82	9.6	40248.38	6.37
		2023	11303915396.00	69.16	9.61	48494.74	6.46
32	Papua	2019	6666437770.00	65.69	6.85	134565.89	26.55
		2020	9,617,141,185	65.84	6.96	137787.29	26.80
		2021	6497374061.00	65.97	9.51	158675.15	27.38
		2022	10365519695.00	66.49	9.6	172907.29	26.80
		2023	16878773473.00	66.85	9.61	49549.83	26.03
33	Papua Barat	2019	6144226875.00	65.90	9.92	62074.52	21.51
		2020	1,895,612,970	66.05	10	61604.13	21.70
		2021	658192107.00	66.19	10.03	61289.4	21.82
		2022	1112537514.00	66.49	10.14	62530.53	21.43
		2023	829158400.00	66.85	10.14	40965.89	20.49

Lampiran 1. 2 Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y	Z
Mean	24.11212	1.846970	9.046364	0.953939	11.57297
Median	23.93000	1.850000	9.090000	0.930000	11.63000
Maximum	28.64000	1.880000	9.990000	1.440000	13.00000
Minimum	20.31000	1.810000	8.000000	0.530000	10.19000
Std. Dev.	1.574360	0.015477	0.524682	0.204336	0.686469
Skewness	0.446679	-0.247906	-0.255566	0.249434	-0.193363
Kurtosis	3.205190	2.741284	2.142599	2.371137	2.242829
Jarque-Bera	5.776324	2.150249	6.850199	4.429824	4.969692
Probability	0.055678	0.341255	0.032546	0.109163	0.083338
Sum	3978.500	304.7500	1492.650	157.4000	1909.540
Sum Sq. Dev.	406.4920	0.039285	45.14782	6.847539	77.28324
Observations	165	165	165	165	165

Lampiran 1. 3 Analisis Linear Berganda

Analisis Linear Berganda Sub Struktural 1

Dependent Variable: Z				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/02/25 Time: 21:04				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 165				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.682128	6.656093	-0.703435	0.4828
X1	0.052215	0.028998	1.800626	0.0736
X2	8.227803	3.660547	2.247698	0.0260
X3	-0.022155	0.059551	-0.372035	0.7104
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.590000	0.9043
Idiosyncratic random			0.191885	0.0957
Weighted Statistics				
R-squared	0.055209	Mean dependent var	1.665725	
Adjusted R-squared	0.037604	S.D. dependent var	0.196591	
S.E. of regression	0.192859	Sum squared resid	5.988336	
F-statistic	3.136021	Durbin-Watson stat	2.028071	
Prob(F-statistic)	0.027094			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.191869	Mean dependent var	11.57297	
Sum squared resid	62.45502	Durbin-Watson stat	0.194456	

Analisis Linear Berganda Sub Struktural 2

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 06/02/25 Time: 21:34					
Sample: 2019 2023					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 33					
Total panel (balanced) observations: 165					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	7.835599	0.638418	12.27345	0.0000	
X1	-0.003233	0.003253	-0.993883	0.3218	
X2	-2.912422	0.352069	-6.112645	0.0000	
X3	0.117051	0.006465	2.637277	0.0092	
Z	-0.223172	0.008775	-2.640833	0.0091	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random				0.094266	0.9553
Idiosyncratic random				0.020392	0.0447
Weighted Statistics					
R-squared	0.401233	Mean dependent var		0.091860	
Adjusted R-squared	0.386264	S.D. dependent var		0.028529	
S.E. of regression	0.022350	Sum squared resid		0.079924	
F-statistic	26.80397	Durbin-Watson stat		1.238860	
Prob(F-statistic)	0.000000				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.640585	Mean dependent var		0.953939	
Sum squared resid	2.461105	Durbin-Watson stat		0.040232	

Lampiran 1. 4 Analisis Pemilihan Model

Uji Chow Sub Struktural 1

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	44.356077	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	410.051637	32	0.0000
Cross-section fixed effects test equation: Dependent Variable: Z Method: Panel Least Squares Date: 06/02/25 Time: 21:08 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 33 Total panel (balanced) observations: 165			

Uji Chow Sub Struktural 2

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	295.354670	(32,128)	0.0000
Cross-section Chi-square	712.030225	32	0.0000
Cross-section fixed effects test equation: Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 06/02/25 Time: 21:15 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 33 Total panel (balanced) observations: 165			

Uji Hausman Sub Struktural 1

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.638413	3	0.2003
Cross-section random effects test equation: Dependent Variable: Z Method: Panel Least Squares Date: 06/02/25 Time: 21:07 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 33 Total panel (balanced) observations: 165			

Uji Hausman Sub Struktural 2

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.499815	4	0.0598
Cross-section random effects test equation: Dependent Variable: Y Method: Panel Least Squares Date: 06/02/25 Time: 21:16 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 33 Total panel (balanced) observations: 165			

Uji Langrange Multiplier Sub Struktural 1

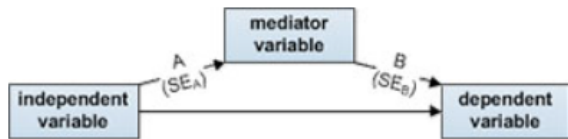
Lagrange multiplier (LM) test for panel data Date: 06/02/25 Time: 21:06 Sample: 2019 2023 Total panel observations: 165 Probability in ()			
Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	256.5089 (0.0000)	2.279799 (0.1311)	258.7887 (0.0000)
Honda	16.01590 (0.0000)	-1.509900 (0.9345)	10.25729 (0.0000)

Uji Langrange Multiplier Sub Struktural 2

Lagrange multiplier (LM) test for panel data Date: 06/02/25 Time: 21:06 Sample: 2019 2023 Total panel observations: 165 Probability in ()			
Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	302.1158 (0.0000)	1.159310 (0.2816)	303.2751 (0.0000)
Honda	17.38148 (0.0000)	-1.076713 (0.8592)	11.52921 (0.0000)

Lampiran 1. 5 Uji Sobel

Hasil Uji Mediasi DANA ZIS-PE-KEM



A: 0.05221 ?

B: -0.2232 ?

SE_A: 0.02899 ?

SE_B: 0.00878 ?

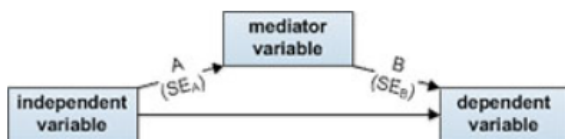
Calculate!

Sobel test statistic: -1.79646333

One-tailed probability: 0.03621043

Two-tailed probability: 0.07242086

Hasil Uji Mediasi AHH-PE-KEM



A: 8.22780 ?

B: -0.2232 ?

SE_A: 3.66054 ?

SE_B: 0.00878 ?

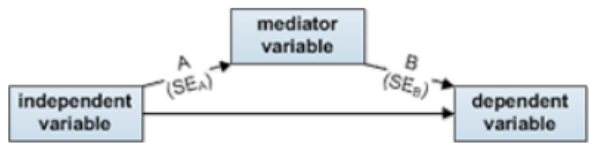
Calculate!

Sobel test statistic: -2.23896644

One-tailed probability: 0.01257905

Two-tailed probability: 0.02515810

Hasil Uji Mediasi RLS-PE-KEM



A: -0.0221 ?

B: -0.2231 ?

SE_A: 0.05955 ?

SE_B: 0.00877 ?

Calculate!

Sobel test statistic: 0.37107722

One-tailed probability: 0.35529001

Two-tailed probability: 0.71058001